Sekitar Jogjakarta

1755 — 1825.

Dr. SOEKANTO

———

Dipanagara.

I S I.

katja:

IV. HAMENGKU BUWANA III.

(Sultan III keradjaan Jogjakarta)

V. HAMENGKU BUWANA IV.

(Sultan IV keradjaan Jogjakarta)

VI. HAMENGKU BUWANA V.

(Sultan V keradjaan Jogjakarta)

Riwajat-hidup:

KATA PENGANTAR

Kenapa sekitar Jogjakarta, dan mengapa antara tahun 1755 dan tahun 1825 ?

Pertama: Oleh sebab dalam daerah Jogjakarta telah meletus suatu „pemberontakan" dipimpin oleh Pangeran Dipanagara, jang menggemparkan seluruh Indonesia, jang memperlihatkan keinginan dan tekad bangsa kita untuk merebut kemerdekaan, untuk hidup dalam suasana-merdeka.

Kedua: Oleh karena pada tahun 1755 telah berlangsung suatu permupakatan — perdjandjian „Gianti" — jang sangat penting bagi djalannja sedjarah kita.

Ketiga: Oleh sebab dalam tahun 1755 telah dibentuk suatu keradjaan baru jang memegang peranan jang berarti dalam sedjarah.

Keëmpat: Oleh karena antara 1755 dan 1825 telah terdjadi peristiwa-peristiwa jang menarik perhatian mereka jang menaruh minat terhadap sedjarah.

Inilah beberapa pertimbangan jang okjektif untuk menulis buku jang diselenggarakan ini.

Selain dari pada itu ada djuga alasan jang bersifat subjektif untuk memilih perihal ini.

Dalam tahun jang lampau saja telah menulis dua buku tentang Raden Saleh Sjarief Bestaman, Raden Saleh alias Raden Ario Notodiningrat dan Sentot, sebagai Nasionalis.

Adapun sebab jang mendorong saja menerbitkan buku-buku itu ialah oleh karena belum pernah ada seorang penulis jang memberi pemandangan tentang penghidupan ketiga pahlawan itu dan menghubungkannja dengan gerakan nasional.

Lagi pula ketiga orang terkemuka itu mempunjai perhubungan dan ikut berdjuang dalam peperangan Dipanagara, hidup dalam waktu jang penting itu.

Dipandang dari sudut djaman, masa, maka buku jang saja tulis ini dapat dianggap sebagai pendahuluan dari buku-buku tersebut. Bukankah hal-hal dalam buku ini terdjadi lama sebelum pergolakan meletus jang menjebabkan Dipanagara mengangkat sendjata (1755 — 1825) ? Sedang karangan2 jang mengenai kedua Raden Saleh dan Sentot mengandung kedjadian-kedjadian dalam masa pemberontakan (1825 dan selandjutnja).

Bahan-bahan untuk menjusun buku ini terdiri dari keterangan-keterangan, surat-surat d.l.l. di Arsip Negara, buku-buku dan karangan-karangan jang diumumkan dimadjallah-madjallah pengetahuan, seperti ternjata dalam daftar literatur pada achir kitab ini.

Terhadap dua karangan, saja minta perhatian, jaitu karangan-karangan tentang Mangkubumi dan Amangku Buwana II. Penulisnja, Prof. C. Poensen, membuat karangan-karangan tersebut berhubung dengan suatu naskah-djawa („naar aanleiding van een Javaansch handschrift"), suatu babad. Apakah babad ini dapat dipertjaja? Bukankah babad-babad pada umumnja "onhistoris" menurut pikiran Barat ?

Pendapat saja ialah, bahwa babad-babad tentang Mangkubumi dan Amangku Buwana II itu mengandung banjak „kebenaran", karena tulisan-tulisan itu telah dibandingkan dengan tulisan-tulisan jang lain dan ditindjau sekritis-kritisnja oleh Poensen. Saja sendiri telah turut mentjoba mentjotjokan apa jang tertulis dalam babad-babad itu dengan jang saja dapat di Arsip Negara dan dalam literatur Asing. Sudah tentu, bahwa pentjotjokan ini kebanjakannja mengenai kenjataan („gewone feiten") — kadang-kadang ada djuga tentang hal2 jang psychologis („psychologise

gedragingen") — karena kenjataanlah jang dipentingkan dalam literatur orang Asing itu.

Djika kita batja babad-babad tersebut, maka banjak djuga soal-soal jang psychologis-sosiologis ditjeriterakan disitu; hal-hal dalam kraton dan sekitarnja jang hanja dapat difahami apabila dilihat pada dasar jang psychologis-sociologis („psychologis-sosiologise achtergrond") dan dengan tidak sangat mengabaikan segenap perasaan. Begitulah saja mentjoba menjelidiki babad-babad tersebut, setelah — seperti saja kemukakan diatas — diselidiki djuga oleh Prof. Poensen. Djadi tidak hanja kenjataan, akan tetapi djuga kelakuan (kenjataan-psychologis-sosiologis) dapat perhatian; kita toh mentjari suatu rupa kebenaran tentang kehidupan dalam dunia? „Zoeken naar een vorm van waarheid aangaande de wereld" kata Huizinga.

Hasil penjelidikan itu, saja sadjikan disini, sesungguhnja dengan perasaan ragu2, berhubung dengan sulitnja soal-soal jang harus dibentangkan. Meskipun demikian dan walaupun saja insjaf bahwa pekerdjaan ini djauh dari sempurna, saja memberanikan diri menulis buku ini, pertama terdorong oleh pikiran, bahwa tiada buruknja, bahkan barangkali ada paedahnja, apabila sedikit tentang sedjarah sekitar Jogjakarta — melihat pentingnja keradjaan itu — dapat djuga tersiar di golongan mereka jang bukan penjelidik sedjarah akan tetapi mempunjai minat terhadap sedjarah, dan kedua terdorong oleh keinsjafan, bahwa literatur jang mengenai hal ini tidak mudah didapat oleh umum.

Banjakkah orang jang mempunjai minat terhadap sedjarah ?

Saja kira tak sedikit. Tetapi, mereka jang mempunjai minat dan jang saja minta djuga supaja menundjukkan perhatian istimewa pada isi buku ini, orang-orang itu tidak begitu banjak. Jang saja maksud ialah para guru, kaum pengadjar, para pendidik, golongan jang penting dalam dan bagi masjarakat menurut pendapat saja. Untuk mereka pada chususnja saja tulis buku ini dengan maksud dan permintaan supaja isi karangan ini diteruskan kepada murid-murid, kepada pemuda kita. Oleh karena itu jang sangat saja perhatikan ialah isi buku ini, bukanlah djalan bahasanja. Djika ini barangkali tak memuaskan, saja minta supaja dimaafkan.

Seperti telah saja kemukakan, bahan-bahan untuk membuat karangan ini kebanjakan tertulis dalam bahasa Asing. Kutipan-kutipan dari bahan-bahan itu saja terdjemahkan dengan sedikit bebas dalam bahasa kita, sedang aselinja dapat dibatja di tjatatan-tjatatan dibelakang buku ini.

Apabila dalam buku ini terdapat edjaan perkataan-perkataan Djawa dan lain-lain jang menjimpang dari apa jang biasanja dipakai dalam buku pengetahuan, hal itu disebabkan tida-adanja type-huruf itu.

Kepada saudara-saudara jang memberikan bantuan atas usaha saja untuk menerbitkan buku ini, terutama kepada saudara G. Silitonga dan saudara S. Tambunan jang menaruh banjak perhatian atas karangan ini, saja mengutjap banjak terima kasih.

Mudah-mudahan buku ini memberi manfaat kepada mereka jang mempunjai minat terhadap sedjarah kita, dan pada chususnja kepada para guru, para pengadjar, para pendidik.

Segala usul dan kritik jang sehat saja terima dengan senang hati.

Pengarang.

Djakarta, Oktober 1952.

I. MANGKUBUMI.

Pendahuluan.

Mangkubumi meninggalkan Surakarta. 19 Mei 1746; Mangkubumi diam-diam meninggalkan Surakarta dengan sakit-hati.

Pada hari itu sesungguhnja mulailah peperangan jang kurang-lebih sembilan tahun lamanja antara beliau dan Susuhunan Paku Buwana II (kemudian Paku Buwana III) jang dibantu oleh Kompeni.

Siapakah Mangkubumi itu dan apa sebabnja beliau mengangkat sendjata ?

Dengan singkat: Mangkubumi, jang waktu masih ketjil bernama Raden Mas Sudjana, ialah saudara Paku Buwana II dari lain ibu, djadi putera Susuhunan Mangkurat IV.

Kira-kira pada achir tahun 1745, Susuhunan Paku Buwana II mengumumkan, bahwa barang siapa jang dapat membasmi pemberontakan jang dikepalai oleh Mas Said (Raden Mas Said) dan Martapura, akan diberi hadiah, ja'tu, daerah Sukawati. Diantara pangeran-pangeran dan bupati-bupati hanja Pangeran Aria Amangkubumilah jang sanggup mendjalankan pekerdjaan itu; hasilnja ialah: keamanan dapat kembali lagi buat sementara waktu. Akan tetapi Mas Said *) dan Martapura *) tak tertangkap dan dapat melolcskan diri.

'Oleh Susuhunan Paku Buwana II tak djadi ditepatinja jang didjandjikannja biarpun dengan banjak sumpah dan pernjataan dipastikannja akan menepati djandjinja. Akan tetapi dengan tipu muslihat (akal), patihnja Susuhunan Pringgalaja — jang djatuh tjemburu oleh karena Mangkubumi mendapat anugerah itu dari radja — dapat mendorong para bupati supaja mereka bersama-sama dengan beliau mempertjakapkan anugerah itu dengan Susuhunan; dikatakannja hal sematjam itu memperbesar rasa iri hati pada para pangeran dan pasti akan menimbulkan keberatan-keberatan pada prijaji-prijaji jang masih bekerdja. Oleh Susuhunan, jang suka men-

*) Kedua orang ini („kraman"=pemberontak, menurut babad) mengangkat sendjatanja oleh sebab mereka tak sudi tunduk kepada Kompeni dan Paku Buwana II.

dengarkan hasutan itu, ditariknja kembali perkataannja; Sukawati diambilnja kembali dan pada Mangkubumi ditinggalkannja 1000 „tjatjah" tanah, lupa akan sumpahnja dan djandjinja. Oleh karena itu timbullah rasa dendam dalam hati Mangkubumi. Rasa kasih sajang jang terkandung dalam hatinja terhadap saudaranja hilang, oleh karena saudaranja itu adalah seorang radja jang tak memegang teguh perkataannja dan oleh karena beliau mempermainkan djandji-djandji jang dibuatnja atas sumpah; dan sekali-kali tidak memikirkan rasa malu, ketjemasan dan kesedihan jang timbul dalam hati saudaranja' [1]) *)

Mangkubumi, Mas Said, Martapura. Tak-menepati-djandji inilah jang menjebabkan sakit-hati Mangkubumi; itulah pula sebabnja beliau meninggalkan Surakarta untuk pergi ke Sukawati. Bersama-sama sekarang dengan Mas Said alias Pangeran Surjakusuma alias Pangeran Prang Wadana, kemudian Pangeran Adipati Mangkunagara, dan diikuti oleh Martapura alias Panembahan Puger Martapura Waridan, Mangkubumi melawan Susuhunan Paku Buwana II dan Kompeni.

Seperti telah diuraikan diatas (lihat: noot), Mas Said mendjadi „kraman" oleh karena beliau tak mau tunduk kepada Kompeni dan Paku Buwana II. Betul: inilah sesungguhnja dasar pemberontakannja. Lain dari pada itu, disampingnja itu, beliau mengandung pula dendam kepada radjanja dan pemerintah Belanda oleh karena ajahnja, Pangeran Mangkunagara, saudara Paku Buwana II, dibuang ke Sailan („Ceylon"). Tentang hal ini kita batja:

> 'Mudah dibajangkan, bahwa dalam kraton jang berada dibawah pemerintahan seorang Sunan jang baru berumur 16 tahun, segala matjam tipu-muslihat meradjalela. Jang memegang rol jang terpenting dalam hal itu adalah patih Danuredja dan djanda Amangkurat; mereka itu menulung pengikut-pengikut mereka sendiri dan berusaha membinasakan lawannja sebanjak-banjaknja. Salah seorang jang mendjadi korban kedjahatan mereka ialah Mangkunagara, ja'ni seorang „saudara-tiri" Susuhunan sendiri, jang dipersalahkan melaku-

*) Tentang angka 1 sampai dengan angka 42, lihatlah dibelakang buku ini: Tjatatan-tjatatan.

kan zinah pada salah seorang isteri Sunan jang muda itu. Walaupun tiada ada bukti-bukti dan meskipun kemudian ternjata, bahwa beliau tidak bersalah, Mangkunagara dibuang djuga keluar Djawa. Supaja selamat hidupnja, maka Kompeni membantu pembuangan ini, lalu dikirimnja Mangkunagara ke Sailan; . . . . . .' [2])

Martapura, seorang Pangeran, djuga mendjadi ,,kraman" oleh sebab tak sudi tunduk kepada Kompeni dan radjanja Paku Buwana II. Beliau ialah bupati dari daerah Grobogan dan ketika Mangkubumi berontak — menurut babad Gianti — beliau menggabungkan diri kepada Mangkubumi dan turut berperang melawan Paku Buwana II dan Kompeni.

Selandjutnja ditjeriterakan, bahwa antara Mangkubumi dan Mas Said (keponakan dan kemudian mantu djuga) timbul pertikaian jang agak hebat, sehingga perdamaian dalam tahun 1755 (dibawah) hanja dapat berlangsung antara, pertama: pihak Kompeni dengan Paku Buwana III — Paku Buwana II wafat pada tahun 1749 — dan kedua: pihak Mangkubumi sendiri sadja, sedang Mas Said meneruskan peperangannja.

Baru pada tahun 1757 Mas Said mengadakan perdamaian.

Apakah hasil jang ditjapai oleh Mangkubumi dengan perang ini?

Pada tahun 1754 Kompeni dan Paku Buwana III sebetulnja sudah menjerah. Dalam surat Susuhunan ini (terdjemahan dari bahasa Djawa ke bahasa Belanda) kepada ',,neneknja" Jang Mulia serta terhormat Jacob Mossel, Gubernur Djendral beserta kepada anggota-anggota jang terhormat dari dewan Hindia Belanda, jang disampaikan di Salatiga pada tg. 4 Nopember 1754', tertjatat:

'Selandjutnja saja permaklumkan kepada nenek saja, tuan Gubernur Djendral, bahwa Gubernur serta direktur Nicolaas Hartingh *) menulis kepada saja tentang penjerahan setengah ,,Dessas dan Tjatjas" begitu djuga setengah dari Djawa kepada Sultan Mangkubumi; saja djuga senang dan gembira (karena itu) dan saja berharap mudah-mudahan penjerahan itu membawa bahagia kepada Djawa. Selandjutnja saja se-

*) Tentang Nicolaas Hartingh: lihatlah lebih landjut katja 113.

nantiasa akan memperhatikan segala sesuatu jang menjenangkan hati Jang Mulia dan saja mohon dengan sangat djangan kiranja saja dilupakan Jang Mulia. Segala jang ada dalam hati tjutjunda telah tertulis dalam surat ini. (Dibawahnja ditulis: Diselesaikan dan ditulis pada hari Sabtu tg. 16 tahun 1680'). [3])

Perdjandjian „Gianti", 13 Pebruari 1755. *) Berdasarkan isi surat itu dibuatlah suatu perdjandjian:

'Traktat (perdjandjian) reconciliatie (perdamaian, damai), persahabatan dan persekutuan antara jang terhormat „Oost-Indische Compagnie" Belanda pada satu pihak dan Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Abdul Rachman Sajidin Panatagama Kalifatolah pada pihak jang lain, atas nama dan perintah istimewa dari Jang Mulia Jacob Mossel, djendral infanteri dalam dinas nagara Belanda Serikat, djuga karena Gubernur Djendral itu sendiri dan jang terhormat anggota-anggota dewan Hindia Belanda, jang mewakili daerah tertinggi dan berdaulat ini atas nama persatuan dagang Umum „Oost-Indische Compagnie" Belanda jang mempunjai izin sepenuhnja untuk berdagang (octrooi), oleh Tuan Nicolaas Hartingh, Gubernur dan direktur segala usaha di Djawa dan wakil jang mempunjai hak penuh pada perundingan perdamaian tersebut, disetudjui dan ditetapkan', perdjandian di desa Gianti — dekat Surakarta — dalam tahun 1755, bulan Pebruari, tanggal 13, hampir 200 tahun jang lampau. [4])

Pasal 1 dari pendjandjian Gianti ini mengatakan, bahwa, 'tuan-tuan jang terhormat **), djuga menjetudjui akan mengangkat Mangkubumi sebagai Sultan atas setengah daerah pedalaman keradjaan Djawa, supaja disamping Susuhunan Paku Buwana, memerintah propinsi-propinsi dan distrik-distrik jang pada pembagian djatuh kepada tangan masing-masing, dengan gelar dan nama kehormatan Sultan Hamengku Buwana Senapati Ingalaga Abdul Rachman Sajidin Panatagama Kalifatolah; maka saja Nicolaas Hartingh, Gubernur dan direktur dan „wakil mempunjai hak penuh" pada

---

*) Lihatlah perdjandjian dibelakang buku ini sebagai Lampiran 7.
**) Gubernur Djendral dan anggota-anggota dewan Hindia Belanda.
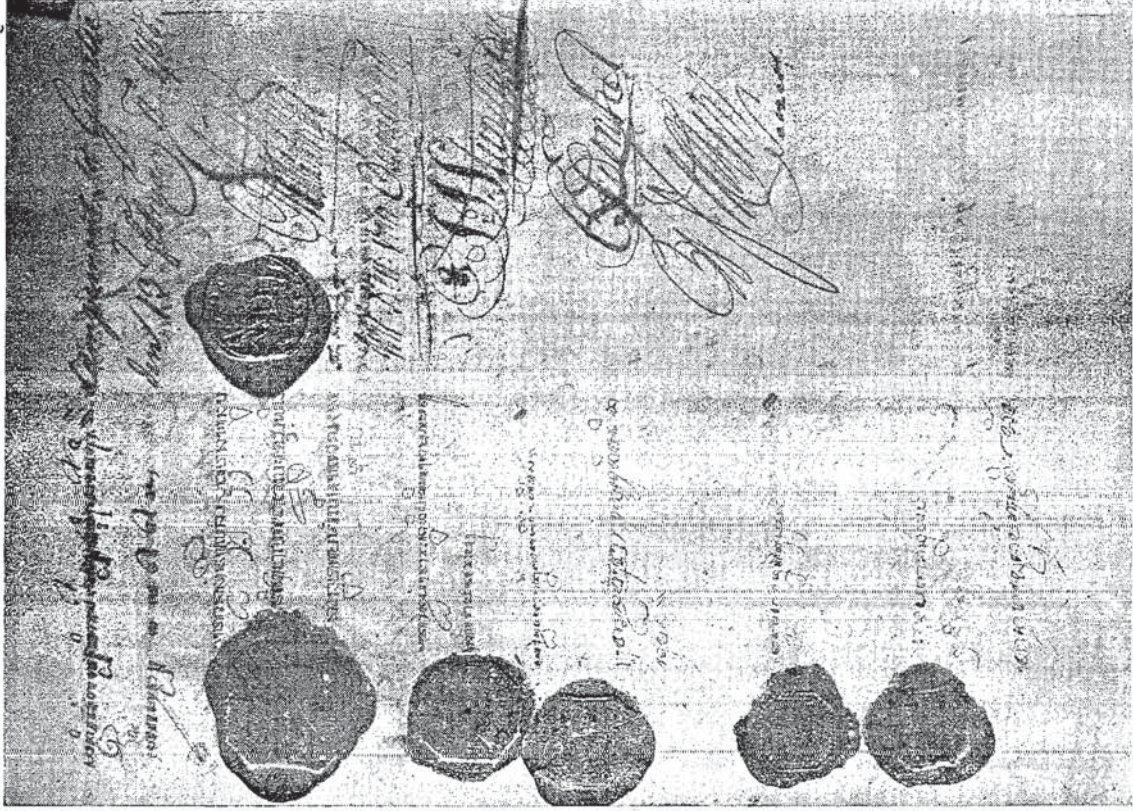
Perdjandjian Gianti (achir).

Perdjandjian 1749.

Perdjandjian **1749.**

rapat perdamaian ini, pada pihak saja, atas nama Jth. „Oost-Indische Compagnie" Belanda, sekarang mengangkat beliau tersebut, menetapkannja dan mengakuinja sebagai Sultan jg. sah atas tanah jang diserahkan kepadanja sebagai tanah pindjaman *) dengan hak menggantinja untuk anak-anaknja jang sah ja'ni Adipati Anom, Mas Sundara dan Ingabei; dan saja, Sultan Hamengku Buwana akui dan terangkan disini dengan penuh rasa terima kasih, menerima pangkat (deradjat, kemuliaan) itu sebagai penghargaan istimewa dengan sjarat-sjarat jang berikut ini, jang akan dipandang dari kedua belah pihak sebagai hukum jang tak dapat diubah-ubah selama-lamanja dan jang harus dipegang teguh oleh kedua belah pihak dengan sungguh-sungguh sebagai hukum jang sutji'. [5])

Memang, bagi Mangkubumi perang tersebut ada hasilnja. Beliau diangkat dan diakui sebagai Sultan atas setengah dari daerah-daerah keradjaan Paku Buwana III jang dulu di Djawa, daerah-daerah mana dipindjamkan oleh Kompeni kepadanja dengan hak-warisan kepada anak-anaknja laki-laki jang sah, Adipati Anom . . .

Dan bagi Kompeni? Apakah Kompeni djuga peroleh untung pada perang ini?

Lihatlah sendiri pasal 8 dari perdjandjian tersebut, dimana kita batja sebagai berikut:

'Selandjutnja Sultan mendjandjikan (mengadakan ikatan) akan menjerahkan (memberikan) dan memerintahkan menjerahkan segala hasil jang ada dan dapat diangkut dalam daerahnja kepada Kompeni atau mendjualnja dan menjerahkannja kepada orang-orang pembeli jang disuruh oleh Kompeni kepe-

---

*) Kenapa sebagai pindjaman („een leen") ?
Bukankah ini berarti, bahwa Kompeni mempunjai hak atas keradjaan Mataram? Apakah Kompeni mempunjai hak untuk menetapkan dirinja sebagai pemilik keradjaan Mataram? Apakah Kompeni *jang punja dengan sah* nagara Mataram ?
Untuk mendjawab pertanjaan-pertanjaan tersebut kita harus mentjeriterakan apa jang telah terdjadi pada tahun 1749. Pada tahun itu berlangsung suatu perdjandjian antara seorang radja jang sakit pajah (hawit saking sangette gerah kawula) ja'ni Paku Buwana II dan Kompeni.
Dengan perdjandjian itu semua pemerintahan kraton Mataram dan semua daerah-daerah, "dihaturkan" kepada Kompeni (paparentahan Karaton Matawis punika sarta sawewengkonnipun sadaja,......... punika sadaja kahaturraken dumateng Kumpeni.........).

dalaman, dengan harga jang berlaku sampai sekarang, ja'ni . . . . . [6])

Lain dari pada itu, kemerdekaan Sultan dalam beberapa hal dikendalii, misalnja:

'Sultan menerangkan dan mendjandjikan pula tidak dan tidak akan memandang ada haknja atas pulau Madura seluruhnja, djuga tidak atas pesisir, hak milik Kompeni jang sah, jang diperolehnja dengan perdjandjian jang dibuat antara Kompeni dan Susuhunan Paku Buwana almarhum pada tanggal 18 Mei 1746 hal mana berlaku tidak hanja untuk Sultan sendiri, tapi djuga untuk semua achli warisnja; lagi pula Sultan mendjandjikan bahwa beliau, djika diminta oleh Kompeni, akan membantu Kompeni dengan segala tenaga dan kekuatan jang ada padanja, melawan semua orang, jang mungkin datang merugikan dan menjerang Kompeni, hendak merampas hak miliknja, ja'ni daerah pesisir; sebaliknja Kompeni dari pihaknja berdjandji akan membajar kepada baginda (Sultan), djika baginda sudah betul-betul menjerahkan hasil daerahnja dalam setahun kepada Kompeni dengan harga jang sudah ditetapkan, setengah dari djumlah 2000 real Spanjol, ja'ni djumlah jang harus dibajar sebagai pengganti penjerahan kabupaten-kabupaten pesisir kepada Kompeni dan begitu seterusnja tiap tahun' (Pasal 6 dari perdjandjian). [7])

Selandjutnja:

Selandjutnja putra-putra jang ditinggalkannja - Sunan sedang menghadapi adjalnja - apalagi Pangeran Adipati Anom, dititipkan dan dilindungkan kepada Kompeni (hinggih sakallangkung gen kawula hanitipaken putra-putra kawula kang kantun punapa denning Pangeranadipati Hanom kawula lindungaken dumateng hahub hing Kumpni). Dalam bahasa Belanda, kalimat-kalimat itu dalam perdjandjian tersebut, bunjinja "................. alle gezag magt en autoriteit, welke ik tot dato hebbe gehad, overtegeven aan de doorluchtige Oost Indische Compe. ...." dan "............... bevelende mijne natelatene kinderen voornamente den Kroonprins Pangeeren Adiepatie Anom in de protectie en bescherming van de voorme. Oost Indiesche Compe. ....". Andaikata terdjemahan perkataan-perkataan "haturraken" dan "titipaken" dalam bahasa Belanda "overgeven" dan "bevelende in" betul, akan tetapi timbul djuga pertanjaan apalah memang betul Susuhunan jang akan meninggal dunia itu bermaksud untuk memberikan keradjaannja kepada Belanda sehingga Kompeni mendjadi pemilik seluruh keradjaan Mataram ! Saja sangka tidak.

'Sultan djuga tidak boleh mengangkat orang untuk mendjabat pangkat kehormatan sebagai patih („rijksbestuurder") ataupun bupati-wadana (kepala bupati), djuga tidak boleh mengangkat seorang kepala atau bupati-bupati jang lain didaerah pedalaman djika tidak dengan persetudjuan djendral dan anggota-anggota dewan tersebut lebih dulu, untuk hal mana tjalon itu diusulkan untuk memperoleh persetudjuan tersebut oleh Sultan sendiri atau patihnja dengan perantaraan surat langsung kepada djendral dan anggota-anggota dewan tersebut atau oleh Gubernur dan direktur di Semarang, setelah menerima permintaan sedemikian dari kraton, seperti djuga Sultan, dengan demikian, tidak boleh memetjat seorang bupati sebelum memberi alasan-alasan mengenai pemetjatan kepada tuan-tuan djendral dan anggota-anggota dewan dan sebelum mendapat persetudjuan mereka untuk pemetjatan itu, semua ini, supaja mendjadi bukti kepada umum, bahwa Kompeni dan Djawa selandjutnja bersatu padu dan tidak terpisah-pisah' (Pasal 4 dari perdjandjian). [8])

Pengendalian kemerdekaan itu belumlah tjukup. Patih, bupati-bupati-wadana dan mereka jang memegang pemerintahan harus bersumpah djuga terhadap Kompeni. Batjalah pasal 3 dari perdjandjian tersebut:

'Untuk memperkokoh kedudukan mereka, maupun patih, maupun bupati-bupati-wadana dan semua mereka jang melakukan kekuasaan di didaerah pedalaman, djika mereka ditetapkan oleh Sultan, sebelum diperbolehkan melakukan kewadjibannja mereka harus datang sendiri dulu menghadap ke Semarang untuk menjatakan bahwa mereka akan setia dan patih (menurut) kepada Radja dan djuga kepada Kompeni atas sumpah dimuka Gubernur dan direktur jang mendjalankan kekuasaan disana atas nama „Oost-Indische Compagnie" Belanda'. [9])

Salah suatu adat-Djawa jang masih dipakai sampai sekarang mengatakan bahwa, apabila ada seorang jang akan meninggalkan misalnja rumahnja, pekarangannja, sawahnja, kebonnja, selalu ia menitipkan hartanja itu kepada tetangganja, atau keluarganja jang masih tinggal disitu; apalagi djika orang itu menghadapi adjalnja. Ia menitipkan

Dan, sebagai antjaman kepada Sultan:

Apabila beliau dan turunannja tak mengindahkan perdjandjian-perdjandjian jang telah dibuat dengan radja-radja Mataram, teristimewa dalam tahun-tahun 1705, 1733, 1743, 1746 dan 1749, maka daerah-daerah jang dengan perdjandjian ini dipindjamkan, akan ditarik kembali. Begitulah isinja pasal 9 dari perdjandjian „Gianti" jang kita kutip dan bunjinja begini:

> 'Achirnja dipandang termasuk dalam ini dan diakui oleh Sultan atas sumpah, segala perdjandjian-perdjandjian jang sudah lebih dulu berturut-turut dibuat antara dan diterima oleh „Indische Compagnie" Belanda dan radja-radja keradjaan Mataram, terutama perdjandjian-perdjandjian dari tahun-tahun 1705, 1733, 1743, 1746 dan 1749, djika pasal-pasal didalamnja tidak bertentangan dengan traktat (perdjandjian) ini, jang menjatakan, bahwa djika Sultan Hamengku Buwana atau pengganti-penggantinja dengan tidak disangka-sangka (menjimpang dari jang diharapkan) mengubah djandji dan melakukan hal jang berlawanan (dengan djandji itu), hak mereka atas seluruh tanah, propinsi-propinsi dan distrik-distrik jang sekarang diserahkan kepadanja sebagai daerah pindjaman, hilang dan tetap hilang (untuk selama-lamanja); tanah dan propinsi-propinsi dan distrik-distrik tersebut kembali kepada Kompeni, jang terhadap itu akan mengambil putusan jang patut'. [10])

---

sampai anak-anaknja, sapi-sapinja kepada mereka jang menurut pendapatnja masih hidup dan tinggal ditempat itu, supaja dari pihak keluarga dan teman-temannja ada perhatian terhadap apa sadja jang ia tinggalkan didunia.

Dilihat dari sudut adat ini perbuatan Paku Buwana II selaras dengan adat itu. Menurut keterangan Prof. Dr. Purbatjaraka, di Surakarta masih hidup suatu tradisi jang menundjukkan, bahwa perbuatan Sunan tersebut tak ditjela oleh umum. "Ini sudah menurut adat dan sama sekali tak mengandung maksud akan memberikan Mataram seluruhnja kepada Kompeni" katanja.

Lain dari pada itu. Dengan tak usah berpikir dalam-dalam kita dapat menarik kesimpulan, bahwa pikiran hendak memberikan seluruh Mataram dengan begitu sadja adalah pikiran jang tak rasionil ("rationeel"); pikiran ini bukanlah pikiran Paku Buwana II, akan tetapi pikiran Kompeni sendiri, pikiran pemerintahan jang ingin mendjadjah, ingin merampas oleh karena mengetahui, bahwa keradjaan Paku Buwana II pada waktu itu lemah; pikiran jang bertentangan dengan keadilan, pikiran Baron van Hohendorff jang selalu mendekati radja Mataram itu, Gubernur jang sangat dibentji oleh Mangkubumi dan Mas Said.
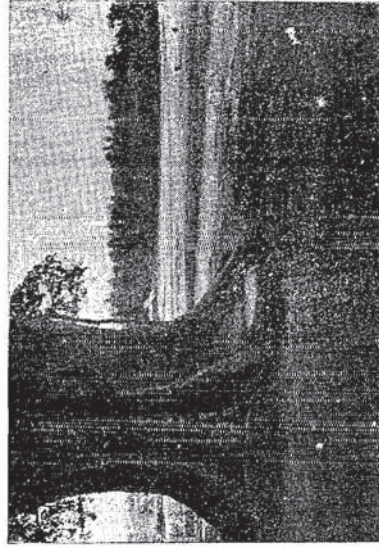
Suatu pohon jang bersedjarah; dibawah dan disekitar pohon ini berlangsung pembitjaraan Perdjandjian Gianti.

II. HAMENGKU BUWANA I.

(Sultan I keradjaan Jogjakarta)

Sebagaimana telah ternjata dari jang tertulis diatas, keradjaan Mataram dibagi dua. Tjara membagi nagara itu (palihan negari) tidak dibentangkan dalam „Perdjandjian Gianti", akan tetapi dipastikan dalam pembitjaraan antara Gubernur Hartingh dan Sultan dengan patihnja Danuredja I, dari pihak kesatu; antara Gubernur Hartingh dan Sunan dengan patihnja Raden Adipati Mangkupradja I, dari pihak kedua.

Dalam perundingan ini,
'dimana kelebihan politik dan pimpinan jang bidjaksana pada Mangkubumi dan patihnja Danuredja mendapat kemenangan jang gemilang atas rantjangan-rantjangan Kompeni dan kelemahan Sunan' [11], ternjata ketjerdikannja Sultan dan Danuredja.

Nagara; Nagara-agung; Mantjanagara. Untuk memahami tjara palihan negari ini — tanah-tanah Sunan dan Sultan tertjampur ketjuali di Mantjanagara — ada baiknja, djika kita beri sedikit uraian tentang keadaan-keadaan dalam keradjaan Mataram dulu. *)

Dalam keradjaan itu kita dapat membedakan tiga bagian:

1e. Nagara, kota tempat kediaman radja („hofstad"), pusat dari semua;

2e. Nagara-agung, daerah disekitar kota („ommelanden");

3e. Mantjanagara, daerah-daerah jang djauh letaknja („buitengewesten").

Keradjaan — djuga disebut Nagara — terdjadi atas tigaserangkai itu.

Lungguh-lungguh („apanagegronden") pegawai-pegawai radja („hofambtenaren") terdapat hanja di Nagara-agung dan tidak

---

Berhubung dengan apa jang diuraikan diatas itu, maka djawaban dari pertanjaan-pertanjaan pada permulaan tjatatan (noot) ini ialah: Kompeni tidak mempunjai hak untuk menetapkan diri sendiri sebagai pemilik keradjaan Mataram dan nagara Mataram bukanlah kepunjaannja jang sah, akan tetapi Kompeni menganggap dirinja mempunjai hak atas nagara Mataram, dan menganggap nagara itu sebagai kepunjaannja jang sah.

*) Lihatlah: De Vorstenlanden katja 4 dan selandjutnja.

di Mantjanagara; Mantjanagara ini tak terbagi, dan dikuasai oleh bupati-bupati — „tuan-tanah-tuan-tanah radja"; padjag diberikan kepada radja-sendiri.

Dalam lingkungan Nagara-agung, dimana hanja terdapat lungguh-lungguh dari pegawai-pegawai radja, termasuk

a. Mataram (Jogjakarta);
b. Padjang (disebelah Barat-Daja Surakarta);
c. Bangwetan = Sukawati (disebelah Timur-Laut Surakarta);
d. Bagelen;
e. Kedu;
f. Bumi Gede (disebelah Barat-Laut Surakarta) dengan Barat-Daja Semarang, kira-kira garis Ungaran-Kedungdjati.

Diluar lingkungan itu terdapat Mantjanagara, jaitu:

1. Banjumas;
2. Madiun;
3. Kediri;
5. Djipang (disebelah Tenggara Rembang);
4. Djapan (disebelah Barat-Daja Surabaja);
6. Grobogan;
7. Daerah ketjil-ketjil;
8. Kaduwang (disebelah Tenggara Surakarta).

Menurut tjatatan Hartingh, *) pembagian Nagara-agung adalah begini: 53100 karja (= bahu atau tjatjah) diberikan kepada Sunan dan begitu djuga 53100 karja kepada Sultan. Tanah-tanah ini terutama lungguh („apanagegrond"), jang sesedesa atau sesekumpulan-desa diserahkan kepada kedua radja itu masing-masing. Kita djadi tak heran djika tanah-tanah Sunan dan Sultan telah tertjampur.

Pembagian di Mantjanagara dilakukan daerah demi sedaerah. Sunan mendapat 32350 karja sedang Sultan 33950 karja, oleh karena tanah-tanah jang diberi kepada Sultan tak sebegitu subur. Sesungguhnja, walaupun bagiannja lebih 1600 karja, Sultan tak begitu senang. Beliau hanja mendapat bagian di Mantjanagara-Timur; dari Mantjanagara-Barat — Banjumas — dimana patih dan ipar Sultan, Danuredja I, sebelum palihan ini, mendjabat pangkat bupati, tak sedikitpun.

Dalam garis-garis besarnja, daerah Mantjanagara dibagi-bagi seperti dibawah ini:

*) De opkomst, djilid X, katja 374 — 375.

Untuk Sunan daerah-daerah:

Djagaraga, Panaraga, separo-Patjitan, Kediri, Blitar dengan Srengat (ditambah dengan Ladaja), Patje (= Ngandjuk-Berbek), Wirasaba (= Madja-agung), Blora, Banjumas, Kaduwang.

Untuk Sultan daerah-daerah: Madiun, Magetan, Tjaruban, separo-Patjitan, Kertasana, Kalangbret, Ngrawa (= Tulungagung), Djapan (Madjakerta), Djipang (= Bodjanagara), Teras Karas (= Ngawen ?), Sela, Warung (= Kuwu Wirasari ?), Grobogan.

Permintaan-permintaan Sultan I (Judanagara didjadikan Patih dengan nama Danuredja I; Pringgalaja diminta diberhentikan; dapatlah bertindak dengan leluasa terhadap Mangkunagara alias Mas Said).

Ketika pembagian tersebut dibitjarakan, Mangkubumi mengadjukan permintaan-permintaan kepada Hartingh. Dalam babad jang dibitjarakan oleh Poensen *), tertjatat enam „pamundut" (permintaan).

Kita akan mengutip hanja permintaan-permintaan jang menundjukkan, bahwa Mangkubumi ingin damai, membangunkan keradjaan baru dan membasmi apa jang mengatjaukan.

Pertama: Beliau minta supaja Tumenggung Judanagara dari Banjumas mendjadi patihnja.

Pada permulaan Kompeni tak mau mengabulkannja; dari itu Gubernur Hartingh berusaha supaja keinginan ini tak tertjapai, mengingat tjita-tjitanja Mangkubumi terhadap daerah Banjumas. Akan tetapi Sultan tetap pada permintaannja. Dan achirnja Hartingh harus mengakui, bahwa

> 'menurut rasa-hati dan pikiran, tiadalah mungkin mentjari seorang-orang jang lebih tjakap dan untuk kepentingan Kompeni lebih teliti dan lebih dapat dipertjajai dalam suasana sekarang'. [12])

Pada hari Kemis, 13 Pebruari 1755, Judanagara dilantik sebagai patih („rijksbestierder") dengan nama Danuredja.

Kedua: Mangkubumi ingin supaja Raden Adipati Pringgalaja, patih di Surakarta diberhentikan.

Kita mengetahui, bahwa pada tahun 1746 daerah Sukawati tak seluruhnja diberi kepada Mangkubumi oleh karena hasutan

*) Mangkubumi, katja 26 dan selandjutnja.

Pringgalaja. Menurut babad tersebut, Pringgalaja iri hati, oleh sebab Mangkubumi disenangi oleh radjanja (Sunan). Pringgalaja mengandung hati jang tak baik terhadap Mangkubumi. Suatu tjontoh: Mangkubumi sedang mengawasi pekerdjaan di istana. Oleh karena budjukan Pringgalaja, Mangkubumi meninggalkan kewadjibannja di istana lalu mengawasi pekerdjaan di lodji (untuk perwakilan Kompeni). Hal ini diberitahukan kepada radja oleh Pringgalaja sambil mengatakan, bahwa perbuatan itu tidak baik meskipun sebetulnja usulnja sendiri.

„Siapa tahu", katanja, „boleh djadi Mangkubumi dapat dibudjuk oleh Hogendorff. Lagi pula ada persetudjuan antara mereka itu".

Begitulah tipu-daja Pringgalaja supaja radja bentji kepada Mangkubumi. Satu dan lain menjebabkan, bahwa diantara mereka itu sama sekali tidak ada simpati.

Itulah sebabnja Mangkubumi minta supaja Pringgalaja dipetjat sebagai „rijksbestierder". Hartingh menolak permintaan ini dengan alasan bahwa dalam „Perdjandjian Gianti" tertjatat, bahwa Sultan menjatakan sendiri akan memberi ampun kepada bupati-bupati jang bersangkut-paut dengan peperangan itu. *)

Pringgalaja meninggal dunia dalam tahun 1755; beliau minum ratjun („neemt vergif in"). **)

Ketiga: Sultan minta supaja beliau dapat bertindak terhadap Mangkunagara dengan leluasa.

Kita mengarti, bahwa pembangunan dalam keradjaan baru itu tak dapat dimulai dengan sungguh-sungguh, djika keamanan belum lagi kembali. Apabila Mangkunagara alias Mas Said jang masih terus berperang itu belum djuga tunduk, sudah tentu keamanan masih tetap terganggu.

Apakah usul Mangkubumi ini disetudjui oleh Kompeni? Menurut babad, 'Kompeni sedikitpun tak memberi djawaban; seolah-olah Kompeni hendak memberi penghargaan pula kepada Mangkunagara supaja dapat memperalatkannja mela-

---

*) Lihatlah pasal 5 dari "Tractaat Gianti" dibelakang buku ini.
**) De Vorstenlanden, katja 45.
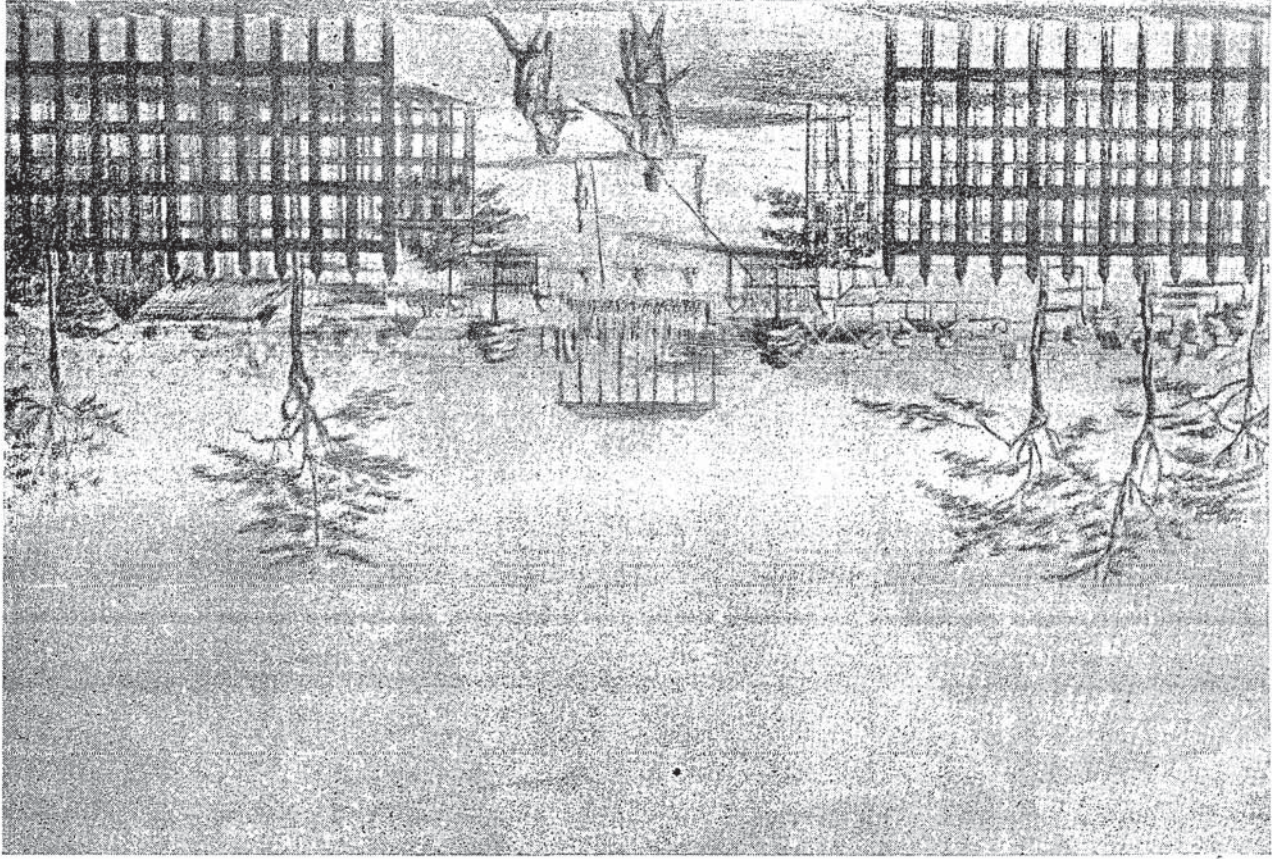
Pemandangan kraton Jogjakarta ± 1775.

wan Mangkubumi, djika beliau pada suatu hari melakukan sesuatu jang berlawanan dengan traktat (perdjandjian) perdamaian itu'. [13])

Bagaimana djuga, Mangkubumi dengan Sunan dan Kompeni meneruskan peperangan terhadap Mangkunagara. Bukankah ketika pertemuan di Djatisari antara Sunan dan Sultan — segera sesudahnja perdjandjian Gianti — kedua radja itu

> saling berdjandji akan 'sungguh bantu membantu dan membinasakan Surja Kusuma (Mas Said) oleh karena hal itu akan membawa keuntungan kepada mereka berdua itu ?' [14])

Terhadap tiga kekuatan ini Mangkunagara masih dapat mempertahankan diri dua tahun lamanja dan pada hari Kemis, tanggal 24 Pebruari, tahun 1757, beliau menjerah dengan rela hati **pada Susuhunan.** Permusjawaratan antara Kompeni (Hartingh), Sunan, Mas Said dan Danuredja I (utusan dari Sultan) terdjadi pada hari Kemis, tanggal 17 Maret, tahun 1757. Dalam pertemuan itu Mas Said alias Pangeran Surjakusuma diangkat mendjadi Pangeran Midji dengan upatjara istimewa dan diberi lungguh sebesar 4000 karja. Sebagian dari lungguh ini ialah daerah Kaduwang; jang lain terletak di Laroh, Matesih dan Gunung Kidul. 4000 karja ini disebut desa babok („erfdesa's") dari Mangkunagaran. Selandjutnja dipastikan, bahwa Mangkunagara diwadjibkan menghadap Sunan pada tiap hari Senin, Kemis dan Saptu. *)

Begitulah ketenteraman dan keamanan kembali lagi. Dalam suasana sedemikian pembangunan keradjaan dapat dimulai. Sebetulnja sudah dimulai sebelum itu. Babad tersebut mengatakan, bahwa sesudah Perdjandjian Gianti (1755) Sultan — djadi sebagai Kangdjeng Sultan Hamengku Buwana Senapati ing ngalaga Ngadurrachman Sajiddin Panatagama Kalifatolah — merintahkan membuka hutan Bringan, dimana sudah ada dusun Patjetoqqan. Tempat ini didjadikan kota kediaman radja.

Daerah jang dipilih oleh Sultan ini, adalah suatu daerah jang bersedjarah. Disitulah Mangkubumi telah mengumumkan dirinja kepada rakjat sebagai „Susuhunan ing Mataram" dalam tahun

---

*) De Vorstenlanden, katja 8.

1747 dan 1749. Sudah selajaknja Sultan memilih tempat itu jang kemudian dinamai Ngajogyakarta adiningrat. *)

Sedjak Sultan Hamengku Buwana bertachta di Ngajogyakarta mulailah masa-baru dalam riwajat-hidupnja, apalagi sesudahnja Mas Said mendjadi Pangeran Midji.

Penghidupan jang dinamis itu telah berachir. Perang-guerilla dengan akibat-akibatnja pada umumnja sudah berhenti. Sultan Hamengku Buwana sekarang bekerdja untuk memperkuat (mengonsolidir) keradjaannja dan untuk kemakmuran rakjatnja. Dalam babad memang tertjatat, bahwa keradjaan mendjadi makmur; makanan dan pakean banjak dan murah harganja; apa jang ditanam memberi banjak hasil; pendek kata, semua sangat baik keadaannja. Ini menundjukkan, bahwa Sultan Mangkubumi ialah seorang-orang jang pandai, seorang-orang-besar, dilihat dari sudut pemandangan penulis babad itu.

Budi-pekerti Sultan I; sikapnja terhadap Kompeni.

Akan tetapi untuk memberi pandangan jang agak objektif, jang lepas dari segala sesuatu pengaruh tentang budi-pekerti Sultan jang Pertama ini, pasti ada baiknja, djika kita mengetahui apa jang telah tertjatat oleh penulis-penulis bangsa Asing. Pada umumnja tidak mengetjewakan untuk Mangkubumi.

Hartingh, „Gouverneur en Directeur van Java's Noord-Oostcust", jang banjak pergaulannja dengan Kangdjeng Sultan dalam „memorie"-nja untuk penggantinja Van Ossenbergh, Samarang, 26 Oktober 1761 menulis pendapatnja begini:

'. . . .; sebaliknja beliau sopan, pintar memakai pikirannja, pandai sekali berpura-pura, tidak suka lekas melepaskan sesuatu jang ada dalam pikirannja selain djika beliau dapat diinsjafkan dengan pendapat-pendapat jang sehat. Beliau tjongkak (tinggi hati), tapi suka akan kebesaran dan tidak sebegitu menghargai uang, ternjata uang itu dipakainja lekas dan terutama untuk pegawai-pegawai d.l.l. di kraton jang prima (amat baik), apalagi pengawalnja; djuga beliau berusaha (memakai banjak uang) untuk meninggikan dan

*) Mangkubumi, katja 44, 45.

Watangan.
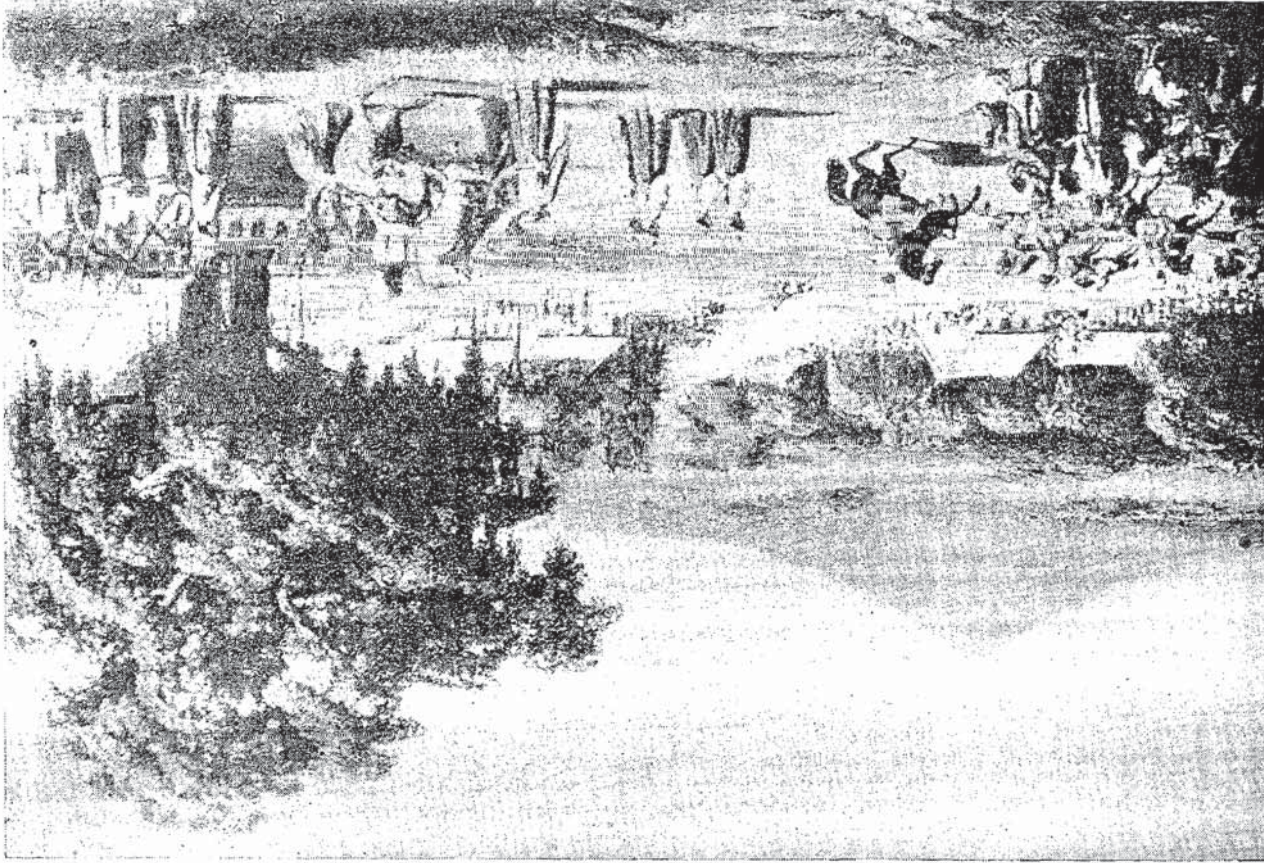
menghiasi deradjatnja sebagai radja dan pendapatannja tidak lebih dari pada pendapatan Susuhunan akan tetapi sama dengan itu. Beliau adalah seorang penggemar bangunan-bangunan, suka mendirikan pantjaran-pantjaran air, gua-gua dan saluran air, jang walaupun sudah selesai selekas-lekasnja disuruh bongkar djika ternjata tidak sesuai dengan pendapatnja (kesenangannja), sehingga banjak djuga uang terbuang-buang. Saja sendiri menghargai beliau dan saja pertjaja bahwa, djika beliau tidak dipermain-mainkan dan kita tidak mengganggu hak miliknja, segala perdjandjian akan dipelihara dan pula djika beliau tidak diganggu dengan banjak usul-usul tentang hal-hal jang baru, maka segala sesuatu akan berdjalan baik.

Beliau selalu memegang teguh djandjinja tentang hal mana pernah dikatakannja pada saja dengan tjorak ramah-tamah bahwa beliau mempunjai segan (bentji) djika tak menepati djandji, hal mana telah sering kali beliau alami dengan orang-orang Belanda sehingga mereka mendjauhkan dirinja dari beliau; hal itu saja sangkal dengan mengatakan bahwa hal jang serupa itu sekali-kali tak terdjadi diantara orang besar-besar dan sangkalan ini disambutnja dengan senjuman seperti sudah berkali-kali mendjadi kebiasaan padanja. Tapi pemberontakannja jang terachir terdjadi hanjalah oleh karena daerah Sukawati jang telah didjandjikan itu tidak djadi diserahkan kepadanja; kelalaian ini bukanlah semata-mata perbuatan saudaranja, jaitu radja, akan tetapi perbuatan patih Pringgalaja jang pada waktu itu dimudja-mudja; beliau tidak akan melakukan perbuatannja (pemberontakannja), walaupun hatinja amat sedih melihat bahwa radja (Sunan) beberapa kali berturut-turut kehilangan sebagian dari hak miliknja; beliau akan djatuh melarat sedalam-dalamnja djika beliau tinggal di kraton hal mana harus dialami oleh pangeran-pangeran jang lain seperti terbukti dari tjerita orang-orang. Apakah tepat pepatah jang dipakai oleh tuan-tuan dan madjikan-madjikan kita dan jang berbunji: „Seekor katak dapat sebegitu lama diindjak-indjak, hingga mendjerit", dapat dikiaskan pada pangeran ini, saja rasa adalah bidjaksana serta tepat pendapat pemimpin kita jang tidak memandang pangeran ini sebagai seorang pemberontak.

Memang, keberaniannja beserta dengan takdir Jang Maha Kuasa rupa-rupanja membenarkan jang diperdjuangkannja dan menempatkan beliau diatas tachta keradjaan (sebetulnja: menempatkan mahkota keradjaan diatas kepalanja)'. [15])

W. H. van Ossenberch tersebut meletakkan djabatannja sebagai „Gouverneur Java's Noord-Oostkust" pada tanggal 13 Mei 1765; beliau menulis sebagai berikut:

'Sultan, dari hal siapa saja wadjib berbitjara sekarang, jang bersemajam di Jogjakarta, adalah seorang radja jang lebih pintar dari Susuhunan, akan tetapi sebaliknja tidak sebegitu baik dan menurut seperti Susuhunan. Baginda harus diperlakukan sebagai gelas, artinja, harus diperlakukan dengan hati-hati, oleh karena, djika ternjata kepadanja sedikitpun jang tidak sesuai dengan pendapatnja jang djuga kadang-kadang bersalahan, beliau segera marah. Dalam hal sedemikian beliau dapat djuga menutupi diri selama 14 hari atau lebih dalam istana, sama sekali tidak suka mendengar biarpun patih sendiri sekalipun datang menghadap. Sebab, sekali mengambil keputusan, beliau memegang teguh dengan tidak mengindahkan budjukan atau nasehat siapapun djuga, sampai beliau melihat dan mengalami sendiri bahwa hal sedemikian tidak mungkin. Walaupun orang-orang mentjoba menginsjafkan saja — terutama di Djawa Timur — bahwa Baginda bertingkah (beragam) sadja menunggu saat jang baik hendak mengangkat sendjata melawan Kompeni dan Susuhunan, dan bahwa pernjataan-pernjataan persahabatan dan damai oleh Baginda hanja dibuat-buat sadja (pura-pura belaka), bahwa Baginda begitu djuga pegawai-pegawai istananja memelihara perhubungan rahasia dengan Prabujoko, Malaju Kusuma dan pemberontak jang lain-lain, supaja saja pertjaja akan semuanja itu, akan tetapi sebaliknja saja tentukan (tahu betul-betul), bahwa Sultan, untuk kesedjahteraan kepentingan sendiri dan kepentingan anak-anaknja, tidak akan memutuskan perhubungannja dengan Kompeni, meskipun saja tidak dapat mendjauhkan dari pikiran — hal itu telah saja alami — bahwa Baginda baik dengan pertolongan baik dengan persetudjuan Kompeni ingin sekali menghabiskan Mangkunagara dengan

semua kaum keluarganja; rasa dendam Baginda terhadap pangeran Mangkunagara itu seolah-olah tak dapat padam hingga sekarang dan tidak akan berachir kalau tidak dengan matinja Mangkunagara atau pembuangannja. Lagi pula Sultan sudah makin tua dan lebih mengingini hidup dengan damai dari pada perang dengan akibat-akibatnja dan saja dapat menentukan (mempunjai alasan untuk menjatakan), bahwa Sultan akan merasa bahwa segala keinginannja telah terkabul djika seandainja anaknja Pangeran Adipati jang sangat ditjintainja tetap mendjadi penggantinja.
Bahwa para pegawai diistana karena sesuatu hal mengadakan perhubungan dengan orang-orang pemberontak, tidaklah dapat saja sangkal; tapi dengan alasan mana orang dapat memburuk-burukkan nama beliau dengan tjara demikian, saja tidak mengetahuinja, ja, sampai ada jang membisikkan, bahwa Sultan, djika Putera mahkota sudah sampai umur, beliau bersedia turun tachta dan menjerahkan daerah keradjaan kepada anaknja asal sadja dapat; dan beliau selandjutnja hendak menarik diri, pergi bertapa dalam Umbol jang diperbuat dengan banjak perongkosan.' [16])

Selandjutnja Gubernur J. Vos menulis pada tanggal 24 Djuli 1771 begini:

'Bahwa Sultan, jang, walaupun sudah berumur 56 tahun dan 4 bulan tapi masih sehat djuga nampaknja, selalu memperlihatkan bahwa beliau memperhatikan perdamaian dengan sungguh-sungguh, terbukti dari surat-surat jang berturut-turut disampaikan kepada tuan jang mulia (tuan djendral dan tuan-tuan anggota dewan Hindia Belanda) djuga terbukti dari keadaan usaha-usaha pada masa sekarang seperti telah diterangkan diatas. Tidak perlu rasanja saja terangkan lagi disini, keistimewaan sifat-sifat Sultan dibanding dengan Sunan, oleh karena sudah didjelaskan seterang-terangnja dalam laporan-laporan (memori) jang terachir jang dibuat oleh Hartingh dan Ossenberch; dan diluarnja perkara Ratu Bendara, jang dikawinkannja dengan pangeran Dipanagara pada tahun 1765 hingga menimbulkan amarah pada Mangkunagara dan Sunan akan tetapi jang dapat diselesaikannja dengan mempertahankan setjara bidjaksana bahwa beliau tidak mengubah djandji dalam hal itu, saja selalu dapat menginsjafkan beliau

dengan sopan, oleh karena beliau biasanja mengusulkan sesuatu dengan alasan jang tepat dan oleh karena patihnja Danuredja hanja boleh membantu djika adpis dan pengetahuannja dipandang perlu sadja oleh karena perhubungan antara Sultan dan Danuredja telah mendjadi agak renggang sedjak isteri Danuredja — seorang saudara perempuan dari Sultan — wafat; akan tetapi pertalian itu rupa-rupanja akan mendjadi baik lagi dengan berlangsungnja perkawinan jang akan diadakan antara anak perempuan patih Danuredja ja'ni anak jg. lahir dari perkawinannja dengan saudara radja itu, dengan anaknja Sultan, begitu pula dengan perkawinan seorang anak laki-laki patih Danuredja, djuga anak jang lahir dari saudara Sultan itu sendiri dengan seorang puteri dari Sultan, terlebih-lebih oleh karena Sultan sendiri menjatakan pada saja bahwa beliau senang akan perkawinan itu, tambahan pula patih itu lama kelamaan menjatakan setianja kepada Kompeni dan djuga selalu mentjari perlindungan pada Kompeni djika tak dapat diharapkan dari pihak Sultan'. [17])

Achirnja tulisan J. R. van der Burgh, jang dari 24 Djuli 1771 sampai 19 September 1780, memangku djabatan „Gouverneur Java's Noord-Oost-kust":

> 'Sultan jang sekarang sudah berusia 65 tahun adalah betul-betul seorang radja: romannja, tokohnja, pendek kata semua sifat-sifatnja menundjukkan bahwa beliau seorang radja. Semua orang jang melihatnja terpaksa menghormatinja. Lagi pula beliau budiman. Akan tetapi beliau djuga keras hatinja dan suka lekas marah, biasanja tidak mudah bergaul dengan beliau; sebab selalu memikirkan keinginannja dan kebesarannja, beliau senantiasa mentjoba meninggi-ninggikan dirinja dan merendah-rendahkan Sunan dan mentjari-tjari sesuatu jang dapat menambah kebesarannja dan rasa kemerdekaannja dan djika orang menghambat-hambat kemauannja itu dan tidak memberinja, maka beliau marah hingga beberapa hari tak suka bertjakap-tjakap atau menerima orang'. [18])

Tjukuplah kiranja sekian untuk menarik kesimpulan, bahwa Mangkubumi memang seorang jang budi-pekertinja djudjur, jang menetapi djandjinja, seorang radja jang utama — djuga menurut babad. Dibawah akan kita uraikan, bahwa, meskipun kuat dalam

pemerintahan, beliau toh lemah, amat lemah terhadap anak-anaknja; buat beliau suatu sumber kesedihan dan ketjemasan, jang terutama menjebabkan adjalnja; akan tetapi ini semua sama sekali tak menghalang-halangi kita untuk menghormati beliau.

Dalam hal pemerintahan, Mangkubumi memang kuat, sehingga rakjat mendjundjung radjanja. Kita batja:

> 'Beliau beruntung sekali dalam pada memilih para bupatinja dan kepala-kepala bawahannja dan sambil melakukan pemerintahan keradjaan setjara ketimuran jang biasanja merupakan penindasan jang pahit dapat menjertakan sebegitu banjak hal jang menjenangkan pada keadilan dan rasa bentji terhadap penganiajaan dan penindasan sehingga beliau dihormati bangsa Djawa sebagai seorang dewa dan sampai sekarang disebut ,,Sultan jang bidjaksana dan jang baik budi".
>
> Beliau dapat mempertalikan erat kepentingan keradjaannja dengan kepentingan Kompeni; beliau mentjoba supaja dihormati oleh orang Belanda dan ditakuti serta disajangi oleh rakjatnja, dalam usaha mana beliau mendapat hasil jang amat memuaskan.
>
> Suatu keterangan tentang tjara melakukan politiknja ialah supaja persahabatan dengan Kompeni djangan sampai hilang untuk keselamatan hidup beliau sendiri dan kesedjahteraan keradjaannja'. [19])

Budi-pekerti Danuredja I, Patih; sikapnja terhadap Kompeni.

Pembantu Sultan jang sangat berharga untuk mengemudi keradjaan, ialah, patihnja Danuredja I, dipilih oleh Sultan sendiri, dan melihat djalannja pemerintahan sehingga kasultanan mendjadi makmur, pemilihan ini memang tepat. Sebelum bernama Raden Tumenggung Judanagara, beliau mendjadi bupati Banjumas; lahir pada ± 1708, dilantik sebagai ,,rijksbestierder" pada 13 Pebruari 1755 (lihat diatas) dan meninggal dunia pada tg. 19 Agustus 1799, tudjuh tahun sesudah radjanja wafat (1792).

Djika kita membatja ,,Dagregister" Hartingh, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa Danuredja I, ialah seorang-orang jang

djudjur, pintar dan dapat dipertjajai. Dan diatas telah kita katakan, bahwa — menurut Hartingh pula — pada masa itu tidak ada seorangpun jang lebih tjakap dari pada bekas bupati Banjumas ini jang dapat memelihara kepentingan Kompeni. Gubernur-gubernur jang lain sesudah Hartingh dan selama patih tersebut memangku djabatan sebagai „rijksbestierder" tak memberi keterangan jang menarik hati kita tentang Danuredja ini. Ketjuali J. R. van der Burgh jang dalam „memorie"-nja, Semarang, dd. 19 September 1780, mentjatat:

> 'Patih Sultan masih tetap Raden Adipati Danuredja jang pada waktu penobatannja dipilihnja mendjadi patih; tuan-tuan tentu mendapat banjak pudjian tentang menteri ini dalam surat-surat dari dahulu, akan tetapi saja sendiri tidak dapat mengatakan banjak hal jang baik tentang beliau, tapi sebaliknja, banjak dari perbuatannja adalah alasan buat saja untuk menerangkan bahwa beliau adalah seorang pegawai istana jang tak dapat dipertjajai, pintar-busuk dan suka „main dibawah tanah", jang tak perduli akan kewadjibannja terhadap Kompeni djika beliau melihat kesempatan untuk memperkaja kepentingannja sendiri dan kepentingan radjanja, tak perduli hal dilakukannja baik atau tidak; oleh karena itu beliau sama sekali tidak dapat dipertjajai, akan tetapi orang harus awas kepadanja, semakin sopan sikapnja semakin berbahaja maksudnja dan orangpun harus semakin awas kepadanja. Bukankah tak ada sesuatu didunia ini jang lekas berubah dari pada manusia? Boleh djadi sikapnja berubah oleh karena pertalian kekeluargaannja dengan Sultan atas kemauan Sultan sendiri, jang menjetudjui perkawinan anak-anak kedua belah pihak, dan oleh karena hendak menguntungkan beberapa orang dari anak-anaknja.' [20])

Teranglah, bahwa sikapnja terhadap Kompeni telah berubah. Beliau tak dapat dipertjajai, kata seorang wakil dari pemerintahan Kompeni; djadi: beliau ditjurigai oleh Kompeni, tetapi tetap dipertjajai radjanja, ja'ni Sultan.

Kita telah mengetahui, bahwa suatu bagian dari keradjaan ialah Nagara-agung.

Nagaragung (nagara-agung) ini dikuasai — ketjuali oleh radja dan patih — oleh bupati-bupati, jang djuga mendjadi najaka-najaka („rijks-raden") dan, oleh karena itu, tinggal di Kota. *)

Lain halnja di Mantjanagara.

Di Mantjanagara pemerintahan dipegang djuga oleh bupati-bupati. Kepala dari bupati-bupati itu, ialah untuk Jogjakarta bupati Madiun dengan pangkat bupati-wadana. Bupati-bupati Mantjanagara itu harus tinggal di luar kota kedudukan radja, djadi tidak di Jogja. **)

Ketika „palihan nagari" diadakan (1755), di Madiun duduk Pangeran Mangkudipura sebagai bupati. Ditjeriterakan, bahwa bupati ini mendapat perintah dari Sultan untuk menangkap bupati Sawo (Panaraga) jang berontak. Beliau kembali tidak membawa orang-pemberontak itu, akan tetapi beliau luka kena tombak pada punggungnja, suatu bukti pada Sultan, bahwa Mangkudipura melarikan diri. Setelah itu, beliau barangkali dipindahkan ke Tjaruban. Boleh djadi djuga hal itu mendjadi suatu alasan bagi Sultan untuk mengangkat Raden Rangga Prawirasentika sebagai bupati Madiun dan bupati-wadana di Mantjanagara. Bahwa pemilihan itu tepat, dibuktikan oleh sedjarah.

Ketahuilah, bahwa bupati ini jang menurunkan Raden Rangga, „de beruchte Madioensche regent" — menurut penulis-penulis Belanda — dan Sentot, Senapati Dipanagara.

Raden Rangga Prawiradirdja I, bupati-wadana Mantjanagara.

Raden Rangga Prawirasentika, sebagai bupati-wadana bernama Raden Rangga Prawiradirdja I. Beliaulah pada permulaan jang sangat dipertjajai oleh Mas Said. Oleh karena beliau tak mau kawin dengan anaknja, beliau dihintjit. Semendjak itu beliau menggabungkan diri pada Mangkubumi. Menurut babad asal-usulnja, Prawirasentika mendjabat pangkat panglima tentara Mangkubumi. Adiknja perempuan mendjadi isteri Mangkubumi. ***)

Ditjeriterakan, bahwa Raden Rangga untuk pertama kali mendapat perintah dari radja supaja membasmi pemberontakan di

---

*) Lihatlah: De Vorstenlanden, katja 7.
**) Lihatlah: De Vorstenlanden, katja 7 dan katja 50.
***) Mangkubumi, katja 87.

Radjegwesi, di Bodjanagara. Sesudahnja pekerdjaan ini selesai, beliau diangkat mendjadi bupati disana dan bernikah dengan Raden Rara Tluki, anak perempuan patihnja (Raden Pandji Surawidjaja), turunan dari Mataun; isterinja jang lain ialah anak bupati Djamus di Sukawati. Kemudian beliau mendjadi bupati Madiun dan bupati-wadana Mantjanagara, seperti diatas telah diuraikan.

Raden Rangga Prawiradirdja I wafat; Raden Rangga Prawiradirdja II bupati-wadana Mantjanagara.

Prawiradirdja I tak suka tinggal di kabupaten Wanasari, akan tetapi beliau memilih tempat-tinggal di Kranggan, djurusan selatan dari kali Tjatur. Dalam tahun 1784 beliau meninggal dunia dan diganti oleh anaknja, Raden Rangga Prawiradirdja II, sebelum bernama Raden Mangundirdja. *)

Inilah tjontoh-tjontoh dari pegawai-pegawai Sultan Hamengku Buwana I. Dengan memberi tjontoh-tjontoh itu kita hanja bermaksud hendak menundjukkan betapa tadjamnja budi-penglihatan („inzicht") Sultan ini. Untuk mendjalankan pemerintahan jang baik dan teguh jang mempunjai tudjuan supaja keradjaan mendjadi tinggi deradjatnja, beliau insjaf, bahwa beliau harus mentjari, memilih dan menempatkan orang-orang jang tjakap mendjadi pembantunja.

Apakah tudjuan itu tertjapai selama beliau duduk diatas tachta keradjaan? Apakah keradjaan mendjadi makmur?

Menurut babad (lihat diatas) dan menurut literatur-sedjarah jang lain, memang! Dalam literatur itu dapat dibatja bahwa beliau

> 'membawa kemakmuran besar kepada keradjaannja; bahwa Sultan memerintah keradjaan Jogjakarta dengan kebidjaksanaan sehingga mentjapai suatu tingkatan kemakmuran dan kemadjuan seperti jang belum pernah dialami sampai waktu itu.' **)

Akan tetapi, walaupun sedemikian, meskipun suasana dalam keradjaan pada umumnja tenteram, masih ada djuga orang-orang jang suka mengganggu keamanan. Dalam babad tersebut tertulis beberapa nama orang-orang „kraman" (pemberontak) misalnja: Warikusuma di Gunung Kidul. Ia ditangkap, dimasukkan di kran-

---

*) Aanteekeningen, katja 333, noot.
**) Overzigt, djilid 3, katja 129.

Rampog-matjan
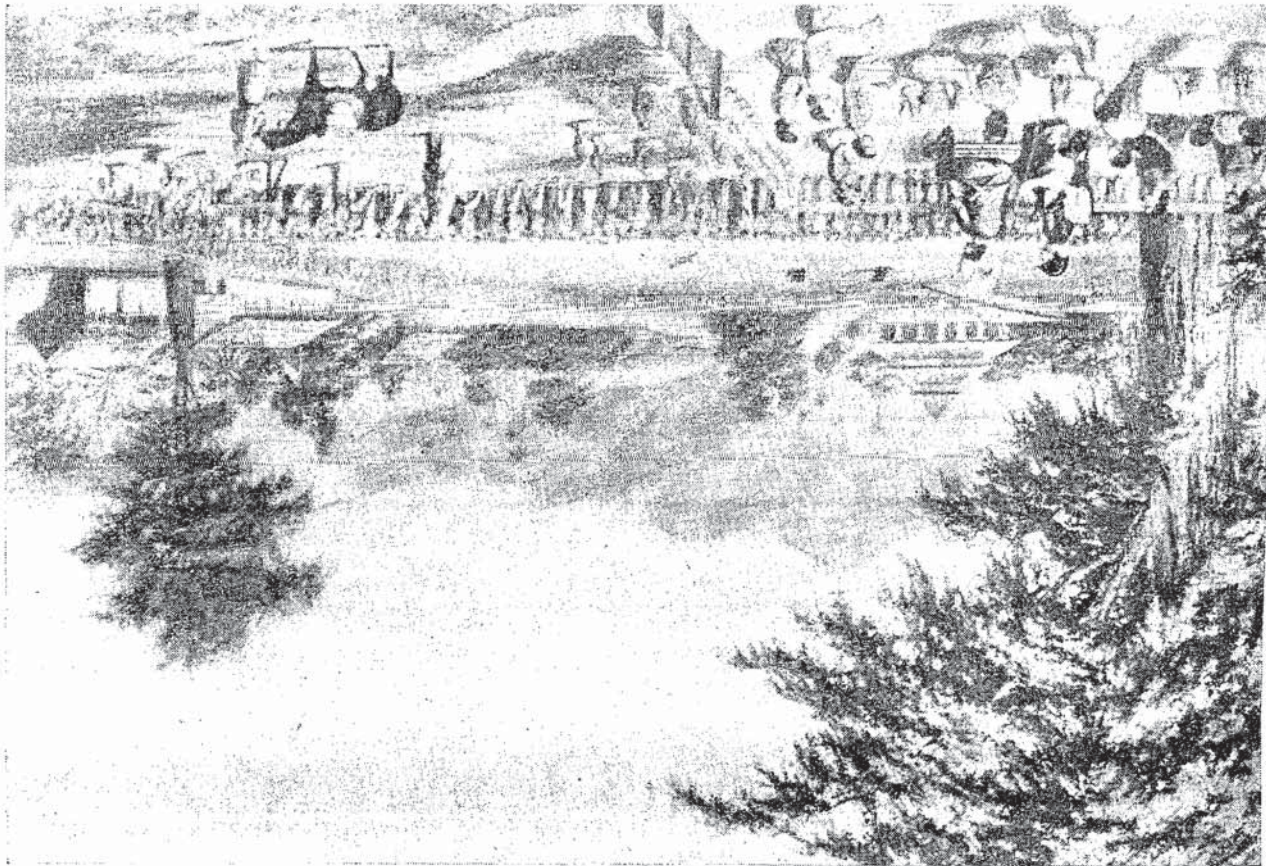
djang (brondjong) lalu disuruh berkelahi dengan seekor harimau didalamnja hingga ia mati. Ki Setjajuda di Kedu. Ia djuga ditangkap dan dipotong lehernja. Raden Suwardja, seorang pemberontak liar. Orang ini dapat djuga ditangkap, kemudian dibawa ke Ngajogya, dimasukkan dalam pendjara lalu ditjekek hingga mati.

Suatu peristiwa jang tidak hanja mengganggu keamanan, akan tetapi djuga amat membahajakan keradjaan, terdjadi dalam tahun 1789 atau dalam tahun 1790.

Sunan Paku Buwana III wafat dalam tahun 1788.

„Beliau adalah seorang manusia jang baik hati", kata N. Hartingh *) dan „Susuhunan adalah seorang radja jang amat baik budinja", kata W. H. van Ossenberch. **)

Babad tersebut memudji djuga. Lain halnja tentang Paku Buwana IV, gantinja Sunan Paku Buwana III. Babad ini mengatakan, bahwa wataknja radja muda itu berbeda daripada ajahnja; beliau adalah seorang-orang jang tinggi hati dan sombong, sehingga berani melawan Sultan dan Kompeni. Beliau bermaksud menuntut kepada Kompeni, supaja beliau mendapat kembali seluruh keradjaan (jang dahulu). Dalam „Overzigt", djilid III, katja 130, memang tertjatat, bahwa dalam tahun 1789 atau 1790, ketika berkenaan dengan maksud-maksud jang buruk dari Susuhunan, daerah-daerah Sultan mendapat gangguan dari Mangkunagara atas perintah Sunan.

Tetapi, djika kita batja suratnja „De Gouverneur-Generaal W. A. Alting en Raden van Indië" kepada „de Bewindhebbers der O. I. Compagnie", tg. Batavia, 14 Nopember 1788, kita menemui pendapat jang lain, ja'ni bukanlah Sunan tetapi **Sultan** jang ingin mendjadi radja di seluruh Djawa.

. . . .

Oleh karena Sunan telah lama amat berkurang tenaganja, maka Sultan jang dipandang dari sudut umurnja jang telah tinggi itu, masih amat kuat badannja, memandang kesempatan ini adalah kesempatan jang terbaik padanja (dan harus memakai penjakit Sunan sebagai alasan) untuk melaksanakan

*) De opkomst, djilid XI, katja 361.
**) De opkomst, djilid XI, katja 31.

pendapatnja, bahwa ada kemungkinan bagi beliau (Sultan) untuk mendjadikan dirinja satu-satunja radja diseluruh Djawa'. [21])

Apakah keinginan tersebut dari kedua pihak masing-masing ialah dasar gangguan ketenteraman dalam tahun 1789 atau 1790, kita tak dapat menentukannja.

Kita jakin, bahwa dasarnja harus di-jari lebih dalam. Seperti telah diuraikan diatas, suasana dalam keradjaan, **pada umumnja** tenteram selama Hamengku Buwana I memegang pemerintahan. Ketjuali pemberontakan ketjil-ketjil jang telah kita sebutkan. Kita batja djuga bahwa di Mantjanagara dan daerah-daerah jang djauh dari kota-kota, kerap kali terdjadi peperangan antara desa dan desa, perampokan-perampokan, pembunuhan-pembunuhan d.l.l., pendek kata selalu ada kerusuhan. Kegentingan jang mula-mula tak sebegitu berarti, mendjadi besar di beberapa tempat dan memuntjak mendjadi gangguan ketenteraman umum dalam tahun 1789 atau 1790.

Selama kegentingan itu belum dihindarkan, selama itu akan ada djuga gangguan keamanan. Berkat pemerintahan Hamengku Buwana I jang kokoh itu, hanja peletusan jang terdjadi pada tahun 1789 atau tahun 1790 itulah jang berarti. Dibawah akan kita uraikan, bahwa setelah Hamengku Buwana I meninggal dunia gangguan keamanan timbul lagi setiap kali ada pemerintahan jang lemah.

Akibat pembagian. Apakah sebetulnja dasar kegentingan itu ?

Dalam perdjandjian Gianti — seperti telah kita ketahui — keradjaan Mataram dibagi dua. Pembagian ini dilakukan dengan sungguh-sungguh. Kedua pihak minta supaja bahagian masing-masing betul-betul sama besarnja. Akibatnja ialah letaknja daerah-daerah Sultan dan Sunan tak teratur, merupakan kelompok-kelompok jang katjau letaknja (lihat diatas). Tanah-tanah Sunan terletak dalam daerah Sultan dan sebaliknja tanah-tanah Sultan terletak dalam daerah Sunan. Akibatnja lagi: susah, bahkan tak mungkin mendjalankan kepolisian jang teratur oleh karena pendjahat-pendjahat mudah melarikan diri dari daerah Sunan ke daerah Sultan

dan sebaliknja, apalagi di daerah-daerah jang djauh dari kota, misalnja di Mantjanagara.

Herankah kita, djika kedjahatan-kedjahatan, pertikaian-pertikaian pada perbatasan-perbatasan, perkara-perkara antara keradjaan Sunan dan keradjaan Sultan lambat-laun mendjadi terlalu banjak?

Kita ulangi: Selama pembagian seperti ini tidak ditindjau kembali, artinja, tidak dirubah, maka kegentingan tetap ada!

Tjukuplah kiranja uraian diatas itu tentang Sultan Pertama ini.

Kita sesungguhnja belum puas, djika kita belum membitjarakan keadaan-keadaan sekeliling radja ini. Bagaimanakah sikap radja ini terhadap anak-anaknja, sedang beliau kuat dan teguh dalam pemerintahan?

Manusia tak sempurna. Begitulah pula Hamengku Buwana I ini. Dalam literatur jang kita dapati beliau digambarkan sebagai orang jang lemah terhadap anak-anaknja, seorang jang tak dapat mendidik anak-anaknja; suatu hal jang menjedihkan hatinja.

Kita batja: Sultan mengalami banjak kesedihan oleh karena anak-anaknja. Beliau mempunjai banjak anak; akan tetapi hanja beberapa orang sadja diantara mereka itu jang disenanginja. *)

Menurut babad jang pertama, ialah: Pangeran Ngabei, putera jang sulung. Oleh sebab kelakuannja tak senonoh dalam istana, beliau sama sekali tak disukai oleh ajahnja.

Gubernur van der Burgh menulis pada tg. 19 September 1780 tentang beliau, bahwa beliau telah berusia 43 tahun dan berada dalam keadaan jang amat buruk, terkutuk oleh amarah ajah beliau. **)

Putera jang kedua, jaitu Putera-dalem Pangeran Dipati, kata babad, pada waktu itu Putera mahkota. Beliau digambarkan sebagai orang jang sombong dan tak tjerdik. Atjap kali beliau tak mau turut petundjuk-petundjuk ajahnja. Kelakuannja tak senonoh.

---

*) Mangkubumi, katja 64.
**) De opkomst, djilid XI, katja 403.

Ini semua menjedihkan hati Sultan karena melihat kedua anak-anaknja dengan keinsjafan, bahwa beliau tak dapat memimpin seorangpun dari mereka hingga mendjadi orang jang baik.

Oleh karena itu beliau memohon kepada Jang Maha Kuasa, supaja kepada beliau dapat diberi kiranja seorang anak laki-laki jang tjakap dan mengandung djiwa jang luhur.

Permohonan untuk mendapat seorang anak laki-laki, dikabulkan; anak itu diberi nama „Raden Mas Sundara".

Putera mahkota; Natakusuma. Raden Mas Sundara ini kemudian diangkat mendjadi Putera mahkota, oleh karena Pangeran Dipati djatuh sakit, muntah-darah dan meninggal dunia, kata babad.

Maksud Sultan untuk mengangkat Raden Mas Sundara sebagai Putera mahkota telah tertjapai.

Apakah keinginan beliau mendapat seorang ganti jang tjakap dan mulia djuga tertjapai?

Lihatlah bagaimana tertulis dalam buku Poensen: Mangkubumi, katja 67 dan selandjutnja:

> 'Tidaklah mengherankan, bahwa menurut gambaran babad kita, mula-mula Sultan menempatkan segala tjintanja dan segala pengharapannja untuk hari-hari kemudian kepada anaknja ini. Akan tetapi apa sebabnja tjinta ini masih terus berlaku, atau lebih tepat lagi: dimuka umum pura-pura masih ada — djika dipandang dari sudut tabiat dan perbuatan-perbuatan anaknja itu — hanjalah dapat diterangkan dengan mengingat djandji jang lebih dulu sudah diberikan Sultan kepada Pangeran Rangga dan adanja ibunja jaitu Ratu Kadipaten; dan boleh djadi djuga oleh karena Sultan takut akan terdjadinja suatu perang saudara bertalian dengan pengangkatan radja; sebab, walaupun Sultan sampai achirnja mengakuinja sebagai Putera mahkota dan menghargainja dimuka umum, rupa-rupanja beliau (Sultan) telah lama memindahkan tjintanja dan kepertjajaannja kepada seorang anaknja jang lain, jaitu Pangeran Natakusuma, ...
>
> Tetapi menarik perhatian djuga, — walaupun tak mengherankan oleh karena para penulis seakan-akan tiru meniru sadja; atau memberi bukti, bahwa Sultan dapat menutupi rahasia

kehidupan keluarganja hingga tak diketahui oleh para Gubernur — tiap Gubernur jang baru menjebut pangeran itu (Putera mahkota) anak jang sangat disajangi dan dikasihi padahal amat bertentangan dengan bunji babad, jang dalam soal ini terang mengandung lebih banjak kebenaran. Dan dalam pada membuka rahasia tabiat Putera mahkota ini sebetulnja sumber-sumber (buku-buku sedjarah) Eropah (Asing) tidak banjak bedanja dengan buku-buku Djawa'. [22])

Putera jang sangat dikasihi oleh Sultan, lebih dari pada Putera mahkota, ialah Natakusuma. Sultan sendiri memilih seorang isteri untuk putera ini, jaitu anak perempuan Tumenggung Sasrawinata dan adik Raden Aju Adipati Sepuh, seorang dari isteri-isteri Putera mahkota. Perkawinan dirajakan setjara istimewa. Ini adalah satu bukti bahwa Sultan sangat tertarik kepada putera ini.

Ditjeriterakan, bahwa Natakusuma selalu mempeladjari kasusasteraan Djawa, politik dan hukum nagara dari keradjaan. Beliau dapat pertolongan dari Pangeran Dipanagara, Raden Tumenggung Natajuda dan patih Danuredja I jang sangat senang kepadanja. Riwajat-hidupnja dikemudian hari menundjukkan bahwa peladjaran ini banjak manfaatnja, sangat berguna, baik bagi Natakusuma sendiri maupun untuk keradjaan.

Kepertjajaan Sultan dalam pemerintahan kepada Natakusuma lebih besar dari pada kepada Putera mahkota. Beberapa bupati bentji pada Pangeran Adipati Anom ini.

Babad dan djuga penulis-penulis Asing menggambarkan beliau sebagai orang jang sombong, jang mempunjai kelakuan jang tak senonoh.

Misalnja: Gubernur Van der Burgh mengatakan,

'bahwa Putera mahkota mempunjai akal dan pikiran, akan tetapi seorang Djawa jang tinggi hati (tjongkak), jang belum memperlihatkan akan memberi banjak harapan, akan tetapi jang amat mengidam-idamkan tachta keradjaan dan jang mempunjai pikiran bahwa segala keinginannja harus dikabulkan dan djika tidak, beliau lekas memperlihatkan amarahnja dan berbuat jang tak senonoh, seperti terdjadi pada tahun 1778 ketika beliau dengan rasa dendam diam-diam meninggalkan istana dan beberapa hari mundar-mandir kesana-sini,

dalam pada itu menjuruh pula merusak dan membakar salah satu dari rumah tambang Susuhunan, hanja oleh karena ajahnja tidak mengabulkan keinginannja ialah memberi anak seorang Pangeran Rangga jang telah meninggal, mendjadi isterinja, walaupun sudah mempunjai tiga orang isteri dan lebih banjak lagi selir-selir. Kemudian Sultan mengalah dan memberi gadis itu kepadanja; dengan demikian Sultan menundjukkan bahwa beliau lemah terhadap anaknja, boleh djadi oleh karena beliau telah memberi sedemikian banjak kekuasaan kepada anaknja hingga beliau tak berani memaksakan kemauan beliau kepadanja'. *)

Toh, walaupun demikian, Sultan menetapi djandjinja. Sampai wafatnja, Pangeran Adipati Anom tetap mendjadi Putera mahkota.

Apakah beliau insjaf, bahwa beliau tak dapat mendidik puteranja ini?

Kita kira, tentu insjaf ! Pasti djuga, bahwa dalam hati-sanubarinja ada pertentangan djiwa („psychologis conflict") jang sehebat-hebatnja jang sangat menjedihkan hatinja.

Sultan I wafat. Sultan Hamengku Buwana I, mendjadi Sultan mulai pada hari Kemis 13 Pebruari 1755, *) wafat pada djam 11 malam, Minggu-kliwon, satu Ruwah, tahun Dje, Mangsa kesatu, tahun Djawa 1718 („Zaterdag-avond 24 Maart 1792") dalam usia lebih dari 83 tahun. *) Pada malam itu, seorang jang berwatak tetap, seorang jang djudjur, akan tetapi seorang jang lemah terhadap anak-anaknja, pendek kata toh seorang jang istimewa, seorang jang besar, telah meninggalkan dunia ini, ditangisi oleh rakjatnja dan seluruh keradjaannja.

III. HAMENGKU BUWANA II.

(Sultan II keradjaan Jogjakarta)

Mangkubumi — sedjak 13 Pebruari 1755, Kangdjeng Sultan

Hamengku Buwana Senapati ing ngalaga Ngabdurrahman Sajiddin Panatagama Kalifatolah, Sultan Ngajogyakarta jang Pertama — telah wafat pada tg. 24 Maret 1792.

---

*) Mangkubumi, katja 29, 138.

Pada tg. 2 April 1792 Pangeran Adipati Anom (Raden Mas Sundara) diangkat mendjadi Sultan Hamengku Buwana II. Beliau mendapat pangkatnja dari tangan Kompeni. Gubernur Van Overstraten menulis:

> 'Adapun urusan pemerintahan keradjaan Jogjakarta (antara tg. 24 Maret 1792 — 2 April 1792) segera saja ambil sesudah saja datang disana dan untuk itu saja tidak hanja pergi ke kraton — pada waktu itu Putera mahkota belum boleh masuk istana — seakan-akan untuk memegangnja — oleh karena itu istana didjaga oleh serdadu-serdadu Kompeni - akan tetapi djuga saja suruh membawa „zegul" (setempel) keradjaan dan gamelan radja ketempat saja dan kepada patih serta menteri-menteri jang lain saja perintahkan supaja mereka, hingga hari penobatan Sultan jang baru, melaporkan segala kedjadian dalam keradjaan kepada saja dan supaja mereka minta titah tentang kedjadian-kedjadian itu kepada saja, hal mana djuga diturut mereka'. [24])

Akan tetapi Putera mahkota ini mentjoba menghindarkan perbuatan diatas itu,

> 'dengan menjuruh mengangkat dirinja mendjadi Sultan di kraton sebelum penobatan jang resmi dibawah pengawasan Kompeni didjalankan, rupa-rupanja untuk melemahkan segala djandji jang akan dibuatnja dimuka wakil Kompeni itu'. [25])

Dibawah akan kita bitjarakan, bahwa perbuatan sedemikian terdjadi djuga ketika beliau menjerahkan keradjaannja kepada puteranja.

Toh suatu tanda jang menundjukkan ketjerdikannja?

Budi-pekerti Sultan II. Kita telah mengetahui, bahwa budipekerti Hamengku Buwana ini sangat berlainan dari pada watak ajahnja.

Dalam literatur, baik dalam babad maupun dalam tulisan orang Asing, Mangkubumi digambarkan sebagai seorang jang utama. Amat berlainan gambaran Sultan jang kedua ini, djuga disebut Sultan Sepuh.

Diatas telah kita katakan bagaimana pendapat Gubernur Van der Burgh tentang Sultan II ini ketika masih mendjadi Putera mahkota.

> 'Kata Poensen: ,,Babad kita tak memberi gambaran jang lebih baik dari Sultan II ini, malahan gambaran jang kurang baik, atau lebih tepat lagi, gambaran jang lebih buruk".
> Mr. C. F. Walraven van Nes menulis: ,,Sultan jang menurut pembawaannja lintjah, tak pertjaja pada orang, kikir, amat keras hati, tjemburu akan kebesaran sendiri akan tetapi tidak bengis ini, lekas djuga menimbulkan perpetjahan di kraton, oleh karena mendjauhkan bupati-bupati dan pegawai-pegawai ajahnja almarhum, perpetjahan mana jang tak akan hilang lagi dan jang ternjata, djika tidak satu-satunja hal, jang menjebabkan meletusnja pemberontakan pada tahun 1825'. [26])

Ketika Putera mahkota mendjadi Sultan II, Danuredja I masih mendjabat pangkat patih, akan tetapi, semendjak tahun 1788 dibantu oleh Raden Tumenggung Natajuda, oleh sebab beliau sudah tua. Natajuda ini ialah wadana-lebet. Barangkali dalam tahun 1797 beliau dipetjat. Alasannja: Oleh sebab beliau tak memberikan undangan untuk menghadiri suatu pesta di rumahnja Gubernur Van IJsseldijk kepada Raden Tumenggung Sumadiningrat — bekel-kiwa dan seorang jang dikasihi oleh radja. Sultan sangat marah, Sumadiningrat diangkat mendjadi wadana-lebet dan Natajuda diberhentikan djuga sebagai pembantu patih.

Dua tahun kemudian (1799) kita batja, bahwa dalam kraton terdjadi suatu perubahan.

> Oleh Sultan diputuskan 'akan mengangkat Natajuda jang dua tahun lebih dahulu dipetjat sebagai Kliwon I pada patihnja, mendjadi Kliwon II serta mendjadi kepala bupati-bupati pihak kiri dengan mengembalikan pendapatannja, . . .
> Walaupun hal ini, berdasarkan kesetiaan Natajuda jang diakui oleh orang-orang . . . . menjenangkan bagi kita, namun ternjata djuga dari situ kelintjahan Sultan ini, jang hendak kita tjegah djika seandainja waktu mengizinkannja'. [27])

Babad mentjeriterakan, bahwa sesudahnja Raden Tumenggung Natajuda diberhentikan (± 1797) beberapa wadana (bupati), gamel (pesuruh kandang kuda) krija (pandai besi) jang dahulu diangkat oleh Sultan I, dipetjat: sebabnja, Sultan II tjemburu.

Lain dari pada itu, mereka jang berpengalaman dalam memegang pemerintahan, mereka jang setia pada Mangkubumi, minta berhenti atau meninggal dunia.

Akibat dari semua itu, seperti diatas telah kita batja, ialah: pembahagian, pemetjahan kesatuan dalam kraton dan dalam pemerintahan.

Danuredja I wafat; Danuredja II, Patih.

Kjai Raden Adipati Danuredja I wafat dalam tahun 1799. Beliau diganti, bukan oleh Raden Tumenggung Natajuda, akan tetapi oleh tjutjunja sendiri, Raden Tumenggung Martanagara dengan nama Danuredja II.

Apakah pemilihan ini djuga tepat seperti terhadap Danuredja I ?

Babad dengan singkat mengatakan, bahwa watak (wateq) Raden Adipati Danuredja II ini berlainan dari pada budi-pekertinja neneknja (Danuredja I).

Bagaimana halnja di Mantjanagara?

Raden Rangga Prawiradirdja I, bupati-wadana di Madiun, pada tahun 1784 diganti oleh anaknja, ja'ni Raden Rangga Prawiradirdja II, jang kemudian diangkat mendjadi Pangeran (lihat diatas).

Beliau nikah dengan seorang puteri Hamengku Buwana I. Menurut babad beliau sangat beribadat dan kabupatennja terletak di Wanasari. Beliau memegang pemerintahan dari tahun 1784 sampai tahun 1797. Djadi, mengalami djuga keradjaan dipimpin oleh Sultan Hamengku Buwana II.

Raden Rangga Prawiradirdja II wafat; Raden Rangga Prawiradirdja III bupati-wadana Mantjanagara.

Jang mengganti Pangeran tersebut ialah anaknja Raden Rangga Prawiradirdja III. Sebagai bupati-wadana beliau pegang pemerintahan dari kira-kira tahun 1801—1810 dan mengepalai kurang-lebih 14 bupati-bupati. Diantara bupati-bupati-wadana dari turunan Prawiradirdja, beliaulah jang ternama. Isteri beliau ialah seorang puteri Sultan II; beliau berdiam sebagian besar dari hidupnja di kraton Ngajogyakarta dan bukan di Maospati (dekat Madiun), ja'ni pusat pemerintahan.

Ditjeriterakan selandjutnja, bahwa beliau mempunjai pengaruh jang besar pada pemerintahan keradjaan.

Danuredja II; Sumadiningrat; Prawiradirdja III. Ketjuali Putera mahkota, Pangeran Adipati Anom, orang-orang jang mempunjai perhubungan erat dengan Sultan jaitu:

Pertama: Raden Adipati Danuredja II, patih, mantu;

Kedua: Raden Tumenggung Sumadiningrat, wadana-lebet, mantu;

Ketiga: Raden Rangga Prawiradirdja III, bupati-wadana Mantjanagara, mantu;

Semuanja mereka itu adalah kerabat kerap pada Sultan. Djika penempatan ini tepat, artinja, apabila orang-orang jang diangkat ini terpilih dan mempunjai watak jang luhur dan insjaf akan kewadjibannja untuk bersama-sama mempertinggi deradjat keradjaan dengan penuh tanggung-djawab, memang pemerintahan oleh kerabat dapat berdjalan lebih baik, bahkan lebih utama. Djika tidak, pemerintahan akan katjau.

Akan tetapi, persatuan diantara ketiga orang mantu tersebut tidak ada.

> 'Ketiga mantu Sultan itu berbuat kemauannja sendiri-sendiri; masing-masing berusaha supaja Putera mahkota senang kepadanja (mengambil muka).' *)

Dengan dasar jang demikian itu, kerdja-bersama tentu tidak mungkin diadakan.

Ditambah pula dengan watak jang hanja memikirkan kepentingan, keuntungan sendiri. Iri hati.

Sumadiningrat dan Rangga dapat mendjalankan „politik" mereka untuk mengambil hati Putera mahkota, tjalon radja, oleh karena mereka mempunjai harta-benda, oleh karena mereka kaja. Akan tetapi Danuredja II ? Seorang jang tidak mempunjai apa-apa. Tetapi seorang jang djuga sangat menginginі supaja dikasihi oleh Pangeran Adipati Anom !

Oleh karena itu, patih ini selalu mentjari djalan, mentjari akal supaja maksudnja tertjapai ! Sebab itu, beliau mempunjai banjak utang. Lain dari pada itu hidupnja pada umumnja tidak baik. Sultan jang mengetahui kelakuan patihnja jang tak senonoh itu, kerap kali mendenda Danuredja II. Sudah tentu Sultan tak

*) Amangku Buwana, katja 118.

begitu senang pada mantu ini jang mempunjai watak jang sangat berbeda dengan watak neneknja Danuredja I.

Sebaliknja, patih jang pintar-busuk ini, mentjari akal supaja Sultan suka lagi kepadanja.

Pangeran Natakusuma (lihat diatas) mempunjai seorang anak laki-laki jang bekerdja pada radja. Oleh sebab pekerdjaannja amat baik, Sultan senang sekali akan dia dan Sultan berniat djuga hendak mengambilnja mendjadi mantu. Danuredja II iri hati dan mentjari akal hendak mendjatuhkan keluarga Natakusuma supaja beliau sendiri mendapat nama jang baik. Beliau minta kepada Pangeran Natakusuma sebuah keris jang dapat melindungi beliau oleh karena beliau hendak mendjadi ,,kraman" (pemberontak). Djika beliau santosa, beliau akan menjerahkan dirinja pada Natakusuma dan akan mengerdjakan apa sadja jang Pangeran Natakusuma inginkan. Permintaan ini ditolak oleh Natakusuma oleh karena mengarti akan maksud permohonan itu. Apabila beliau menjerahkan kerisnja, maka keris ini akan mendjadi suatu bukti bahwa beliau menjokong pemberontakan itu. Lagi pula beliau dapat dituduh sebagai orang jang menghasut supaja orang berontak. Dan Danuredja ? Danuredja akan disukai lagi oleh Sultan dan barangkali akan mendapat gandjaran !

Suatu tjontoh jang menunudjukkan hati-sanubari patih ini jang tak djudjur itu.

Bagaimanakah bunji salah seorang penulis bangsa Asing tentang patih ini ?

Setelah menguraikan satu dan lain tentang keadaan di kraton dan sekitarnja, Poensen menarik kesimpulan jang berikut ini:

> 'Kedjadian-kedjadian jang agak katjau jang disebut diatas itu memperlihatkan kepada pembatja setjara njata betapa buruknja keadaan di istana dan ditengah-tengah pegawai-pegawai atasan dan rendahan dalam keradjaan pada waktu itu; tak salah lagi bahwa semuanja itu adalah tanda-tanda bahwa suatu keruntuhan akan terdjadi dimana seorang-orang jang tjurang dan pintar-busuk sebagai patih, dibantu oleh kaki-kaki tangannja, selalu mengabui mata Kompeni dan selalu mempunjai maksud hendak membinasakan radjanja sendiri jang riah (,,ijdel"), tama' dan tiada tjakap itu'. [28])
> Sekianlah dahulu tentang Danuredja II ini.

Dibawah kita barangkali masih mendapat kesempatan lagi untuk menulis lebih banjak tentang patih ini.

Bahan-bahan berhubung dengan riwajat-hidupnja Raden Tumenggung Sumadiningrat hanja sedikit sadja jang kita dapati. Barangkali beliau itu seorang-orang jang memang tidak suka memperlihatkan dirinja djika tidak perlu. Menurut babad beliau adalah seorang-orang jang dapat dipertjajai, akan tetapi jang mempunjai watak jang kaku. Kelak, beliau melawan Danuredja II.

Sebagai telah kita bitjarakan, Raden Rangga Prawiradirdja III — seorang dari tiga pegawai, jang ketjuali Putera mahkota, erat perhubungannja dengan Sultan II — pada tahun 1801 mengganti ajahnja sebagai bupati-wadana di Mantjanagara dan berdiam sebagian besar dari hidupnja di Jogjakarta. Maksudnja tinggal di Jogja, kita mengarti sekarang, ja'ni membantu Sultan Sepuh dalam pemerintahan keradjaan. Dalam babad kita batja bahwa Prawiradirdja ini digambarkan sebagai orang jang brangasan, akan tetapi dapat mengendalii dan menahan dirinja. Apakah ini sebabnja, maka beliau atjap kali bentrokan dengan Kompeni ? Ataukah oleh karena beliau — meskipun masih muda — seorang jang mempunjai pengaruh jang besar dalam keradjaan (hingga dibentjii oleh Danuredja II jang iri-hati) dan tak disenangi oleh Kompeni, barangkali, oleh karena pengatjauan musuhnja jang tjerdik tapi tak dapat dipertjaja dan jang kedji itu, ja'ni patih pada waktu itu ?'. *)

Salah satu perselisihan dengan „minister (resident)" Moorrees dalam tahun 1810 ialah mengenai pendjualan kaju.

Kompeni memandang hutan-hutan kaju sebagai timbunan kaju jang dapat diambil begitu sadja untuk membuat gudang-gudangnja, rumah-rumahnja, kapal-kapalnja dengan tidak memikirkan pemeliharaannja.

Apakah akibatnja ? Keadaan hutan-hutan kaju lambat-laun mendjadi buruk. Dan jang mendapat keuntungan dari exploitasi tersebut, bukanlah rakjat, akan tetapi pedagang-pedagang kaju termasuk djuga residen-residen-pedagang-kaju.

Perubahan dalam administrasi hutan-hutan kaju diseluruh Djawa (mendjadi „Staatsdomein" = kepunjaan Nagara) terdjadi

*) Aanteekeningen, katja 334.

ketika pemerintahan Daendels, ketjuali di keradjaan-keradjaan Sunan dan Sultan.

Akan tetapi, dalam babad kita batja, bahwa Daendels memberi perintah kepada „minister" Moorrees, supaja kaju jang ada di Mantjanagara-Ngajogya — perintah itu berlaku djuga untuk Surakarta — dengan tjara borongan diangkut ke Surabaja. Untuk apa, tidak diterangkan dalam babad itu. Barangkali ada hubungan dengan rentjana Daendels untuk membuat 20 kapal perang untuk memperkuat angkatan lautnja. *)

Sultan tak berkeberatan, asal sadja tidak merugikan atau menjusahkan rakjat. Siapa sadja jang membeli kaju harus membajarnja dengan harga jang pantas. Mengenai desa-desa jang hutannja diborong (ditebas) harus diadakan permupakatan sungguh-sungguh.

Raden Rangga tak setudju dengan pembelian setjara itu, sebab akan mempunjai akibat jang buruk ja'ni: perkara-perkara akan timbul. Lebih baik dengan tjara ketjil-ketjilan sadja dan mendjaga supaja balok-balok tak ditjuri orang. Djika ada kaju jang hilang, maka jang mengawasi harus membajarnja. (Daerah-daerah jang ada kajunja akan diawasi oleh orang-orang Belanda).

Usul ini tentu tak menjenangkan Moorrees dan pada hakekatnja menentang perintah Gubernur Djendral. Akan tetapi, Moorrees ini djuga menulis dalam suratnja kepada Tuan Marsekal dan Gubernur Djendral, tg. 28 April 1810:

> '. . . . jang selandjutnja memakai kesempatan ini untuk menegaskan, bahwa Raden Rangga, bupati-wadana di daerah Mantjanagara, memang seorang jang tekebur akan tetapi djuga — sebagai seorang-orang Djawa — jang amat tjepat dan tadjam pikirannja dan jang dipandang seorang bupati jang baik jang tidak menganiaja („kneveld(t)") rakjatnja dan selandjutnja suka menulung orang-orang Eropah (apakah betul ?) dan jang berani melawan mertuanja, ja'ni Sultan, sepuluh tahun jang lalu serta membantah suatu denda jang sawenang-wenang didjatuhkan atas dirinja'. [29])

Inilah suatu pemandangan tentang Raden Rangga oleh Moorrees, seorang-orang jang selalu berselisih faham dengan Prawiradirdja III.

---

*) Britsche heerschappy, katja 162, noot (2).

Diatas kita telah katakan, bahwa jang perhubungan erat dengan Sultan II ialah Putera mahkota, Sumadiningrat (mantu), Rangga Prawiradirdja (mantu) dan Danuredja II, patih (mantu). Kita djuga telah mengetahui, bahwa persatuan, kerdja-sama antara mereka untuk mendjundjung tinggi deradjat keradjaan sama sekali tidak ada. Keadaan jang buruk itu tentu menjedihkan mereka jang dengan sungguh-sungguh memperhatikan nagara. Lihatlah misalnja Pangeran Natakusuma ! Seorang jang menurut wataknja dan melihat pengertiannja — djuga menurut pendapat Sultan I — memang tepat sekali djika beliau seandainja diberikan kewadjiban jang tertentu dalam pemerintahan. Babad mengatakan bahwa beliau menerima nasibnja. Anaknja, Natadiningrat, diberinja peladjaran dalam beberapa ilmu pengetahun dan kasusasteraan. Beliau diangkat mendjadi bupati djawi-kiwa untuk mengganti Raden Tumenggung Natajuda; beliau nikah dengan seorang puteri Sultan. Dikemudian hari Bapa dan Anak ini akan memegang peranan jang berarti dalam sedjarah.

Sikap Sultan II terhadap Kompeni. Bagaimanakah pendirian dan sikapnja Sultan II terhadap Kompeni ?

Gubernur „Java's Noord-Oost-kust" P. G. van Overstraten (1 September 1791 — 31 Oktober 1796) — ketika itu, jang mendjadi residen di Jogjakarta ialah W. H. van IJsseldijk (15 (?) September 1786 — permulaan 1799) — menulis tg. 22 Djuli 1796,

> 'Dengan tidak mengingat **keichlasan Sultan terhadap Kompeni,** beliau dalam pemerintahannja tetap menindas dan lintjah, ... Pada lain tempat kita batja, bahwa Sultan berkeberatan djika patihnja, kalau diangkat, harus menandatangani suatu perdjandjian jang berisi kalimat: „Tanah-tanah jang diserahkan oleh Kompeni kepada Sultan sebagai tanah pindjaman". Engelhard mempertahankan bahwa perkataan-perkataan ini dimuat dalam perdjandjian, akan tetapi sesudah pembitjaraan pandjang lebar dengan Sultan jang sama sekali tak senang mendengar perkataan pindjam'. [30])

Apakah pendirian ini memuaskan pada Kompeni ?

Apakah Van Overstraten tak mengetahui, bahwa sebelum Putera mahkota dilantik sebagai Sultan Hamengku Buwana II, beliau sudah dinobatkan sebagai radja, sebagai Sultan, oleh karena beliau pada hakekatnja tak senang pada Kompeni ?

Sedjarah selandjutnja akan membuktikan bahwa pendapat Van Overstraten tidak benar.

Gubernur P. G. van Overstraten mendjadi Gubernur Djendral pada tg. 2 Nop. 1796 — 22 Agustus 1801. Gantinja J. Siberg dari 22 Agustus 1801—15 Djuni 1805. J. Siberg diganti oleh A. H. Wiese dari 15 Djuni 1805 — 14 Djanuari 1808, selandjutnja dari tg. 14 Djanuari 1808 sampai 16 Mei 1811 pangkat ,,Gouverneur-Generaal" dipegang oleh ,,Maarschalk" H. W. Daendels. Sebagai ,,Gouverneur Java's Noord-Oost-Kust" P. G. van Overstraten diganti oleh J. Fr. baron van Reede tot de Parkeler dari 31 Okt. 1796 — Sept. 1801, dan jang mengganti Van Reede ini pada bulan Sept. 1801, ialah N. Engelhard. *) Beliau diberhentikan pada tg. 13 Mei 1808, oleh karena pangkat tersebut dihapuskan oleh Daendels.

Ketika Sultan I diganti oleh Sultan II, jang mendjadi residen di Jogjakarta ialah W. H. van IJseldijk (15 (?) Sept. 1786 — permulaan 1799). Beliau diganti oleh J. G. van den Berg (permulaan 1799 — 16 Agustus 1803). Dari 16 Agustus 1803 — 25 Pebruari 1808 djabatan ini dipangku oleh M. Waterloo, jang kemudian diganti oleh P. Engelhard (25 Pebruari 1808 — 19 Nop. 1808). Sesudah Engelhard datang G. W. Wiese (19 Nopember 1808 — Djanuari 1810) dengan nama ,,minister", kemudian J. W. Moorrees ,,minister" (dari Djanuari 1810 — Oktober 1810) dan selandjutnja P. Engelhard lagi ,,minister" (dari Oktober 1810 — 14 Nopember 1811).

Perselisihan Kasusunan dan Kasultanan.

Diatas kita telah katakan, bahwa ketika pemerintahan Sultan I banjak perselisihan terdjadi di batas-batas antara Jogja dan Solo; semuanja itu adalah akibat dari pembagian daerah-daerah itu (lihat diatas). Ketika pemerintahan Sultan II pun perselisihan-perselisihan itu masih terdjadi, akan tetapi tak sebegitu berbahaja untuk keradjaan. Ketjuali peristiwa Raden Rangga.

> 'Dalam singkatan suatu surat peringatan jang ditinggalkan oleh Johannes Gerardus Van den Berg, ,,residen Satu", jang dipindahkan dari Jogjakarta dan diangkat mendjadi ,,residen

*) Tentang Nicolaus Engelhard dan sikapnja terhadap Daendels, lihatlah lebih landjut katja 117.

> Satu" di Solo, kepada Matthys Waterloo *) pengganti Van den Berg di Jogjakarta dan tertulis pada tanggal 11 Agustus 1803',

kita batja:

> 'Ketika peringatan „memorie" Van den Berg ini ditulis, di Jogjakarta orang-orang sedang hangat mempersoalkan perkara pembunuhan jang dilakukan Raden Rangga di Delanggu'.

Ketika Raden Rangga dari Mantjanagara pergi ke Jogjakarta beliau berhenti dekat desa Delanggu termasuk keradjaan Surakarta. Anaknja laki-laki ingin mempunjai seekor kambing. Oleh sebab jang punja (orang Solo) tak mau melepaskan kambing kepadanja, ia dibunuh.

Susuhunan menuntut supaja Raden Rangga dihukum mati.

Sultan menolak tuntutan itu, sehingga perkara itu oleh Sunan diadjukan

> 'pada Gubernur di Semarang, hendak meminta perantaraannja; beliau ini amat bingung oleh karena itu, lebih-lebih oleh sebab kedua belah pihak telah besiap-siap dan rakjat masing-masing mulai melakukan permusuhan'. **)

Achirnja, perkara itu dapat diselesaikan, oleh karena terdjadi suatu pembunuhan atas dirinja seorang kepala dari keradjaan Jogjakarta oleh seorang kepala dari keradjaan Surakarta dan Sultan menuntut sebaliknja, supaja orang Solo itu dapat didjatuhi hukuman mati.

Sampai kepada datangnja Daendels di Jogjakarta, tak ada terdjadi peristiwa jang berbahaja seperti jang terdjadi dengan Raden Rangga itu, selain dari beberapa perkara ketjil-ketjil di batas-batas dan perbuatan-perbuatan radja jang sawenang-wenang dan jang disengadja untuk memalukan kita dan jang saban hari disesali . . . . . .'. ***)

„Maarschalk" H. W. Daendels ****) diangkat sebagai „Gouverneur Generaal der Aziatische bezittingen" dalam bulan Djanuari 1807. Akan tetapi barulah pada tanggal 14 Djanuari 1808 beliau dapat mendjalankan kewadjibannja.

---

*) Tentang Matthys Waterloo, lihatlah lebih landjut katja 122.

**) Overzigt, djilid III, katja 138.

***) Overzigt, djilid III, katja 139.

****) Tentang Daendels lihatlah lebih landjut katja 119.
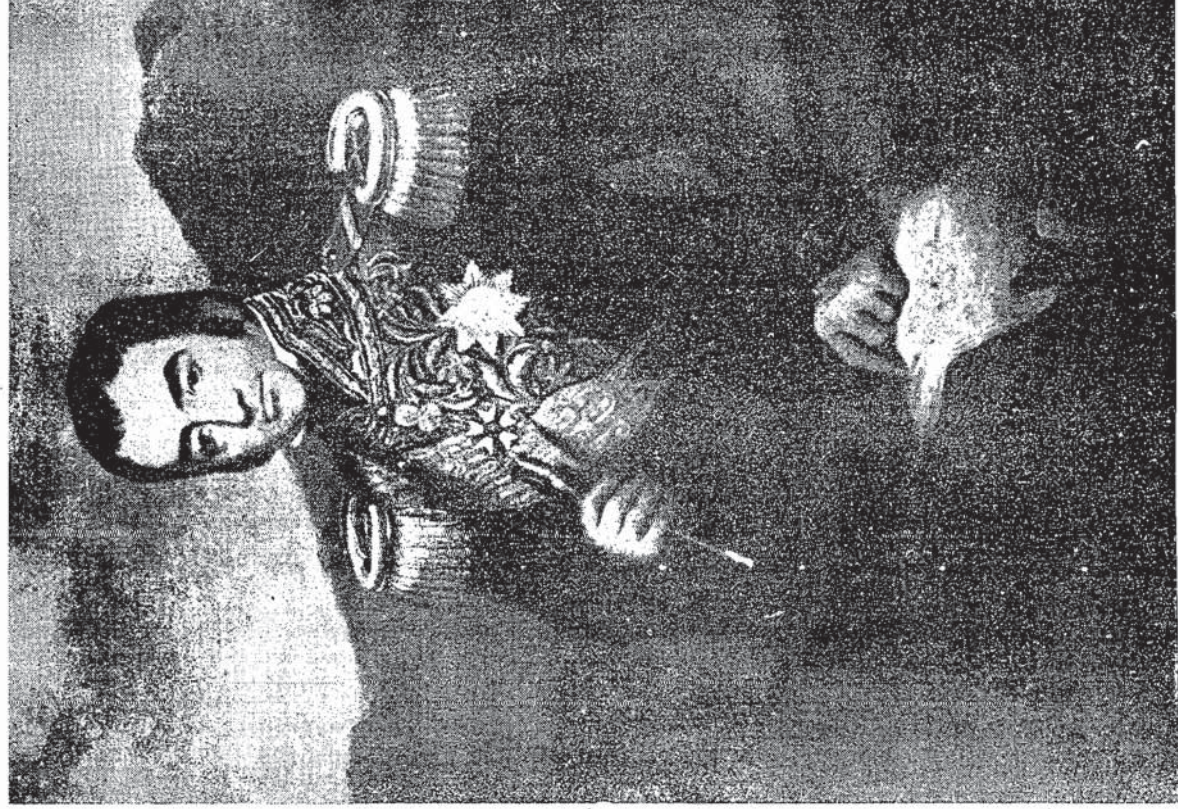
Mr. H. W. Daendels.

Salah satu tindakan jang pertama jang beliau ambil ialah, menjentralisir pemerintahan. Gupernemen „Java's Noord-Oost-kust" dihapuskan. Residen-residen di keradjaan-keradjaan Surakarta dan Jogjakarta diganti namanja dengan „minister" dan surat-menjurat harus dilakukan langsung kepada „Gouverneur-Generaal". Dengan tak menjelidiki lebih landjut dan lebih dalam, beliau menetapkan suatu upatjara jang baru untuk residen-residen tersebut sebagai „Minister van Zijne Majesteit den Koning van Holland en den persoon van den Maarschalk en Gouverneur-Generaal representerende", jang menimbulkan protes jang hebat dari pihak Sultan. Perbuatan itu adalah selaras dengan wataknja sebagai „despoot".

Sebelum upatjara baru itu ditetapkan, residen-residen di Surakarta dan Jogjakarta, djika mereka mengundjungi radja-radja dengan opisil, diharuskan misalnja berdiri mempersembahkan minuman, sedang radja-radja tinggal duduk, diharuskan berdjalan kaki (tidak boleh naik kereta) melalui alun-alun djika diminta datang (tidak diundang). Lain dari pada itu mereka duduk pada tempat jang lebih rendah dengan tempat duduk radja.

Ini semuanja merendahkan deradjatnja kekuasaan Belanda („het Nederlandsch gezag"), dan keadaan sedemikian harus diubah.

Konflik Sultan II dan Daendels. Dan dengan tidak dipikir pandjang-lebar dan dengan tidak memikirkan akibat-akibatnja lagi, Daendels menetapkan peraturan upatjara baru tersebut pada 28 Djuli 1808 (kurang-lebih 6 bulan setelah beliau memegang pemerintahan). Dalam peraturan itu ditetapkan misalnja: „Minister-minister" (dahulu residen-residen) dilarang mempersembahkan sendiri sirih atau minuman, akan tetapi mereka harus menjuruh mempersembahkannja oleh pesuruh-jang-berpakaian, selang-seling kepada radja dan kepada „minister". Apabila „minister" mengundjungi kraton, beliau harus datang dengan kereta dan diantar oleh seorang „wachtmeester" dan dua belas „dragonders" berkuda, sedang „de grenadierslyfwacht" harus ada di kraton. Tempat duduk „minister" sedjadjar dengan tempat duduk radja.

Lain dari pada itu, djika dalam pertemuan upatjara „minister-minister" mendekati radja-radja, radja-radja ini diharuskan ber-

diri apabila mereka sudah dekat didepan radja (djarak 3 atau 4 langkah) dan mereka baru diperbolehkan membuka topi; sesudah memberi hormat topinja dipakai lagi; selandjutnja mereka boleh berbitjara dengan radja (duduk atau berdiri); selama mereka berbitjara, mereka diperbolehkan membuka topinja.

Susuhunan menerima peraturan baru itu, Sultan menolaknja. Baru dalam tahun 1810, upatjara baru itu dapat didjalankan di kraton Jogjakarta, setelah terdjadi beberapa hal jang mendesak dan memaksa Sultan II menerimanja.

Apakah jang terdjadi dalam waktu diantara peraturan upatjara baru dan penerimaannja oleh Hamengku Buwana II ? Mari kita selidiki.

Disekitar kraton.

Ketika Daendels menetapkan upatjara tersebut (28 Djuli 1808) jang mendjadi „minister" di Jogjakarta ialah P. Engelhard (25 Pebruari 1808 — 19 Nopember 1808). Tuan Ingglar (ja'ni namanja dalam babad) ini diganti oleh „minister" G. W. Wiese (19 Nopember 1808 — Djanuari 1810) jang kemudian diganti pula oleh J. W. Moorrees (Djanuari 1810 — Oktober 1810).

Dalam perhubungan antara P. Engelhard dan Sultan II kita tidak membatja suatu konflik jang berarti.

Peristiwa jang menjebabkan ontslagnja G. W. Wiese kita batja dalam babad.

Dari hasil pendjualan sarang-burung, Kompeni membajar tiap-tiap tahun 10.000 real kepada Sultan.

Atas perintahnja „Gouverneur-Generaal", kata Wiese kepada Sultan, ia dapat menerima uang komisi („commissieloon") berhubung dengan pekerdjaan jang bersangkutan. Ini sebetulnja tidak benar. Ketika Gubernur Djendral ada di Ngajogya, hal itu djuga dibitjarakan, akan tetapi Wiese mengatakan, bahwa ia tak mengetahui sama sekali tentang hal itu, djadi ia mungkir. Supaja Sultan djangan marah, „minister" ini mengirim makanan dan minuman jang istimewa ke istana, akan tetapi Sultan menolaknja dan mengembalikannja. Wiese merasa sangat malu lalu mohon diberhentikan dari pekerdjaannja di Ngajogyakarta.

Tentang kundjungan Daendels ke Jogjakarta kita batja

'. . . . . ., bahwa Gubernur Djendral Daendels pada tg. 29 Djuli 1809 ada di Jogjakarta hendak berkundjung kepada

Paku Alam II, sebelum Natadiningrat.

Sultan dan bahwa upatjara jang ditetapkannja untuk kundjungan itu, dengan beberapa perubahan, diterima oleh Sultan. Betul, sikap radja (jang menundjukkan tinggi hatinja) membangkitkan marah tuan Marsekal pada resepsi pertama di Bantulan (sebelum itu resepsi untuk para Gubernur Djawa dilakukan di Demangan dekat Jogjakarta), sedang Sultan dari pihaknja kemudian marah sekali oleh karena Gubernur (Daendels) ketika Sultan datang berkundjung ke „keresidenan", tinggal duduk dan tidak datang menjongsong beliau beberapa langkah serta membawa beliau ketempat duduk beliau (Sultan hanja diterima oleh beberapa wakil pada kereta dimuka rumah lalu dibawa ketachta): akan tetapi perkara itu berachir dengan tjara jang amat menjenangkan pada kedua belah pihak, sehingga orang-orang jakin, bahwa akibatnja akan menjenangkan djuga'. [31])

Pengganti Wiese, ja'ni Moorrees, sanggup bekerdja dengan tangan besi. Akibatnja ialah: beliau atjap kali bentrokan baik dengan Sultan maupun dengan bupati-bupati, seperti telah kita tjeriterakan misalnja dengan Raden Rangga tentang peraturan kaju.

Perselisihan antara Sultan dan Moorrees memuntjak oleh karena Sultan tidak mau menerima „minister" itu dengan upatjara baru (terhadap Daendels Sultan mau menerimanja dengan sedikit perobahan?) sehingga Moorrees meninggalkan Ngajogyakarta. Moorrees diganti oleh P. Engelhard lagi (Oktober 1810). Akan tetapi dalam bulan Nopember 1810 beliau sudah bersedia untuk meninggalkan Jogjakarta, oleh karena pekerdjaannja tak memuaskan; Sultan selalu menolak tuntutan-tuntutan Daendels. Apa isi tuntutan-tuntutan itu kita akan bitjarakan dibawah ini.

Danuredja II praktis dipetjat; „penggantinja" Natadiningrat, putera Natakusuma.

Baiklah kita landjutkan dahulu kedjadian-kedjadian disekitar kraton. Kita mengetahui bahwa perhubungan antara Sultan dan patihnja Danuredja II tidak memuaskan. Apalagi mengenai perkara-perkara Sultan kontra Daendels dan sebaliknja. Danuredja II selalu memilih pihak Belanda. Sultan mengetahui hal itu. Beliau memberitahukan kepada „minister", bahwa beliau hendak mengganti Danuredja II dengan Sindunagara. *) Daendels tidak setudju dengan usul itu.

*) Overzigt, djilid III, katja 153.

Oleh karena itu beliau menundjuk Natadiningrat sebagai „pengganti" Danuredja II. Danuredja hanja dapat memperhatikan dua hal, jaitu: 1e. kepentingan pemerintah Belanda, 2e. perkara-perkara jang terdjadi antara rakjat Mantjanagara-Jogjakarta dan rakjat Mantjanagara-Surakarta dan Mantjanagara-Jogjakarta dan Pesisir. *) Perintah-perintah dari Sultan disampaikan kepadanja dengan perantaraan Natadiningrat. Dengan demikian maka sebagian terbesar dari pekerdjaan patih telah diserahi pada Natadiningrat. Dalam prakteknja, Danuredja II sebetulnja sudah dipetjat oleh Sultan. Penuh rasa dendam beliau mentjari djalan untuk mendjatuhkan tidak hanja Natadiningrat akan tetapi djuga ajahnja, Natakusuma, dan Ratu Kentjana Wulan, isteri Sultan, ibu dari isteri Natadiningrat.

Diluar kraton.

Semasa peristiwa-peristiwa disekitar kraton, **diluar** kraton terdjadi perkara-perkara jang dibawah ini:

a. Dalam bulan Pebruari 1810 (djadi ketika Moorrees mendjadi „minister"), Daendels mengambil tindakan keras, oleh karena terdjadi suatu peristiwa, jaitu: dusun-dusun Ngebel dan Sekedok dalam keradjaan Surakarta, jang letaknja di Panaraga atas perintahnja Raden Rangga telah dirampok dan dibakar. Pada waktu itu telah terbunuh dua orang, dan seorang mendapat luka, dari rakjat Surakarta. Sebabnja ialah oleh karena Solo membiarkan orang-orang Surakarta melakukan perampokan-perampokan dalam daerah-daerah Mantjanagara jang dikepalai oleh Raden Rangga. Oleh karena itu Raden Rangga mengambil tindakan sendiri. Pada waktu itu rupanja rakjat kedua belah melakukan banjak perampokan, sehingga berulang-ulang terdjadi pertempuran.
   Sunan mengadjukan hal itu kepada Daendels setelah mengadakan perhubungan jang sia-sia dengan Sultan. Kemudian Daendels minta kepada Sultan supaja kepada Sunan diberi pengganti kerugian. Sultan menolak permintaan itu, beliau ingin supaja perkara itu diselidiki seperti biasa dilakukan oleh panitya-bersama dari kedua kraton dengan pengawasan amtenar-amtenar Belanda („Europeesche ambtenaren"). Penjelidikan itu diizinkan. Putusannja: Raden Rangga bersalah.

*) Amangku Buwana, katja 166.

Dalam pembelaannja, Raden Rangga menjebut pengaduan-pengaduan jang sedjenis terhadap Surakarta.
Pembajaran kerugian jang diminta oleh Daendels tidak dilakukan.

b. Perampokan-perampokan di keresidenan-keresidenan gupernemen: Pekalongan, Semarang, Rembang; perampokan dan pembakaran di Demak; perampokan-perampokan oleh Tirtawidjaja, demang dari Tirsana.

   Berhubung dengan perkara-perkara tersebut, Daendels menuntut kepada Sultan, supaja Raden Rangga dan orang-orang lain jang telah menimbulkan kekatjauan itu diserahkan kepada beliau („uitgeleverd") dan dihukum menurut undang-undang Belanda.

   'Untuk mentjegah permintaan itu Sultan menjebut suatu artikel dalam kontraknja dengan gupernemen, jang menjatakan, bahwa beliau sendiri boleh mengadili perkara sematjam itu, akan tetapi Daendels tetap meminta penjerahan (mereka jang salah kepadanja): ini adalah suatu tuntutan, jang dipandang dari sudut ketata-nagaraan, memang betul, oleh karena dengan itu terkenallah kekuasaan kita (Belanda) kepada penduduk, akan tetapi jang sama sekali bertentangan dengan keadilan dan kebenaran, selama kontrak-kontrak jang masih berlaku belum diubah'. [32])

Van Braam, utusan Daendels. Untuk membereskan hal-hal itu (usaha jang terachir), Daendels mengirim Van Braam, „President der Hooge Regeringen, minister aan het Soeracartasche hof" sebagai utusan istimewa ke Jogjakarta. Beliau membawa surat dari Daendels jang menurut babad meminta:

1e. supaja Raden Rangga datang ke Bogor, minta ampun kepada „Gouverneur-Generaal";

2e. supaja Raden Tumenggung Natadiningrat diberhentikan. Sultan telah mengangkat Raden Tumenggung Natadiningrat mendjadi Korri, pengangkatan mana tak disetudjui oleh „Gouverneur-Generaal", oleh karena beliau putera Sentana jang tidak djudjur; barangkali beliau akan mengatjau, berbahaja bagi radja, dan menjusahkan pada gupernemen. Djika permintaan itu tidak didjalankan, „Gouverneur-Generaal"

akan marah dan persaudaraan Sultan akan diputuskan. Beliau sendiri akan datang di Ngajogya, melakukan undang-undang dan peraturan-peraturan baru.

Dalam „Overzigt" *) kita membatja bahwa tuntutan-tuntutan tidak hanja mengenai Raden Rangga dan Natadiningrat, akan tetapi djuga mengenai upatjara baru dan lain-lain seperti kita telah katakan diatas. Tuntutan pula mendesak supaja Danuredja II dikembalikan kepada pangkat dan kuasanja jang dahulu, sebagai patih („rijksbestierder"). Antjaman itu bunjinja:

Djika pengiriman Van Braam (ke Jogjakarta) sia-sia belaka, Daendels akan datang ke Semarang dari Djakarta („Batavia") dengan suatu tentara jang kuat akan memaksa Sultan dengan kekuatan sendjata. **)

Diatas telah kita terangkan, bahwa Van Braam djuga datang untuk membitjarakan soal Danuredja II dan menuntut kepada Sultan, supaja beliau mendjadi patih lagi. Alasan untuk menuntut itu ada djuga pada Van Braam sendiri. Perhubungan antara Van Braam dan Danuredja II sudah ada sebelum itu. Kita mengetahui, bahwa Van Braam datang ke Jogjakarta untuk menjelesaikan hal-hal tersebut; Danuredja II selalu mentjari djalan untuk membalas dendam kepada Natadiningrat, Natakusuma dan Ratu Kentjana Wulan (lihat diatas). Memang, kedatangan Van Braam di Ngajogya tersebut bukanlah kedatangannja jang pertama-tama kali. Kita dapat membatja hal itu dalam babad.

Danuredja II dan Van Braam.

Dalam salah suatu pertemuan antara Danuredja II dan Van Braam, Danuredja II mengatakan:

Ratu Kentjana Wulan, isteri Sultan, ibu isteri Natadiningrat sangat dipertjajai oleh Sultan; Ratu itu bentji sekali akan Putera mahkota; antara Ratu Kentjana dan Pangeran Natakusuma, ajah Natadiningrat ada perhubungan jang amat baik dan erat; maksud Natakusuma terhadap Putera mahkota tidak baik, Natakusuma selalu bekerdja untuk kepentingan anaknja Natadiningrat; apa sadja jang diusulkannja diterima oleh Sultan dan begitu djuga apa jang

*) Overzigt, djilid III, katja 153.
**) Overzigt, djilid III, katja 149.

beliau katakan dipertjajai oleh radja; oleh karena itu Sultan berkeras hati dan tak mengindahkan perintah-perintah „Gouverneur-Generaal", beliau pertjaja sangat akan Natakusuma dan Natadiningrat; melihat sikapnja pradjurit-pradjurit Natakusuma dan Natadiningrat, mereka berani melawan Kompeni. Adapun Putera mahkota, semua orang menurut perintahnja seperti djuga perintah Kompeni; maka itu, djika ketiga orang itu masih disitu dan Gubernur Djendral tidak mengasihani dia (Danuredja II), ia tidak sanggup mendjabat pangkat „rijksbestierder"; akan tetapi, djika mereka itu pergi („verdwijnen"), segala sesuatu akan berdjalan baik; semua jang diingini oleh „Gouverneur-Generaal" akan terlaksana dan Putera mahkota akan takluk.

Van Braam berdjandji akan menjampaikan hal-hal itu kepada Daendels.

Apa jang kita batja dalam „Overzigt" tentang hal ini dalam garis-garis besarnja sama dengan jang tertulis dalam babad tersebut.

Djadi: Danuredja II dapat menginsjafkan Van Braam, bahwa ia (Danuredja II) praktis dipetjat sebagai patih oleh karena ia senang kepada gupernemen; oleh karena adanja komplotan Natakusuma, Ratu Kentjana dan Natadiningrat dan oleh karena komplotan itu tak senang pada gupernemen.

Van Braam pertjaja dan menjampaikan aduan Danuredja II itu kepada Daendels.

Djika kita mengambil kesimpulan mengenai tuntutan-tuntutan Daendels itu kepada Sultan Hamengku Buwana II, maka dengan pendek sari tuntutan-tuntutan itu ialah:

1e. mengembalikan Danuredja II pada pangkat „rijksbestierder";
2e. mengembalikan Natadiningrat mendjadi bupati djawi-kiwa;
3e. memberi perintah kepada Raden Rangga supaja pergi ke Bogor;
4e. menerima, mendjalankan upatjara baru jang telah ditetapkan pada tg. 28 Djuli 1808;
5e. menerima tuntutan-tuntutan jang lain (lihat diatas).

Apalah disebabkan ketjerdikan Van Braam, atau disebabkan desakan militer (tentaranja Daendels), entah disebabkan apa sadja, kita tidak tahu, akan tetapi Sultan menerima tuntutan-tuntutan tersebut.

Danuredja II mendjadi Patih lagi. Pada tanggal 12 Nopember 1810 Danuredja mendjadi lagi „rijksbestierder"; Natadiningrat diturunkan dan diserahi lagi pekerdjaan bupati dan pada tanggal 13 Nopember tuntutan-tuntutan jang lain dilakukan.

Berangkatnja Raden Rangga ke Bogor ditetapkan oleh Sultan pada tanggal 26 Nopember 1810, *) melalui Semarang.

Tentang demang Tirtawidjaja dari Tirsana dikabarkan, bahwa ia ditembak-mati setelah diserahkan kepada Daendels.

Raden Rangga Prawiradirdja III berontak. Raden Rangga bingung sekali, menurut babad; beliau pertjaja, bahwa beliau dianggap sebagai seorang pendjahat. Beliau mengarti, bahwa „maharadja" („Gouverneur-Generaal") mentjari matinja. Oleh karena itu beliau mentjari djalan untuk melarikan diri.

Pada suatu malam beliau pergi ke rumah Natakusuma. Pada waktu itu Natadiningrat djuga ada disitu. Rangga mentjeriterakan, bahwa beliau tak tahan lagi akan kehendak (tipu muslihat) Danuredja II, beliau tak akan kembali lagi; sudah tentu beliau akan dibuang. Oleh karena itu, kehendaknja hanjalah satu sadja, jakni mengikuti isterinja jang telah meninggal dunia. Kemudian Rangga memindjam kuda Natadiningrat dikatakannja untuk pergi ke Bogor; pendeknja, kelakuannja seperti orang jang tak sehat otaknja. Setelah mengadakan pertemuan-perpisahan, Rangga berangkat dengan pradjurit-pradjuritnja tengah malam ke-djurusan Mantjanagara, ke-djurusan Madiun, kata babad; menurut „Overzigt", **) antara djam 8 dan 9 malam pada tanggal 20 Nopember 1810 dengan kurang-lebih 300 pradjurit beliau berangkat, tidak ke Bogor („Buitenzorg") seperti telah ditetapkan, akan tetapi ke daerah-daerah jang berada dibawah perintahnja.

Dalam literatur, baik babad, maupun jang ditulis oleh orang Asing, kita batja, bahwa Sultan sama sekali tidak tjampur tangan dalam perkara ini.

Sultan menerangkan bahasa beliau tidak tjampur tangan dalam perkara Raden Rangga; tapi dalam hatinja beliau mentjurigai

*) Overzigt, djilid III, katja 157.
**) Overzigt, djilid III, katja 262.

Pangeran Natakusuma, kita batja dalam babad *).

Dan selandjutnja dalam „Overzigt" **) tertulis:

> 'Menurut jang kita lihat dalam laporan-laporan tuan Engelhard dan jang kita dengar di Jogjakarta, maka kita dapat menerangkan, bahwa semua surat-surat bukti jang ada disana menjatakan, bahwa beliau (Sultan) tidak salah, dan sungguh-sungguh ingin hendak membuktikan kedjudjurannja'.

Akan tetapi, bagaimana sikapnja Daendels terhadap hal tersebut ! Penulis „Overzigt" mengatakan:

> 'Walaupun perangai (perbuatan, sikap ?) Sultan dalam banjak hal jang lain boleh ditjela dan menimbulkan amarah kekuasaan Belanda dan memberi alasan pada kekuasaan ini untuk mengambil tindakan pembalasan, namun dalam hal ini Sultan disia-siakan, ketika kedjudjuran beliau ditjuragai seperti njata dari perbuatan Daendels'. ***)

Daendels tuntut kepada Sultan II menjerahkan Natakusuma, Natadiningrat dan Sumadiningrat.

Segera setelah Daendels mendengar, bahwa Raden Rangga melarikan diri, beliau memerintahkan Engelhard menuntut kepada Sultan supaja Natakusuma, Natadiningrat dan Sumadiningrat diserahkan kepadanja.

Apakah alasan Daendels untuk mengambil tindakan ini? Alasan jang djuga ada dalam pikirannja Van Braam, dalam pikirannja Danuredja II, jaitu, djika Pangeran Natakusuma dan kawan-kawannja jang kuat itu dapat digosok sebentar sadja, Sultan akan djatuh; djika peristiwa itu dapat terdjadi beliau akan duduk di tachta dan menerdjang Putera mahkota sekarang. ****)

Lain dari pada itu. Ketika Raden Rangga pergi, beliau meninggalkan dua surat; satu untuk Natadiningrat dan satu lagi untuk Sumadiningrat. Dalam surat itu beliau minta diri kepada Sultan; diterangkannja, bahwa hatinja sutji; beliau tidak meninggalkan Sultan; beliau hanja minta berkah Sultan dan mohon bantuan Jang

---

*) Amangku Buwana, katja 199.
**) Overzigt, djilid III, katja 265.
***) Overzigt, djilid III, katja 265.
****) Amangku Buwana, katja 213.
Lihat djuga: Staat, katja 95 dan selandjutnja.

Maha Kuasa untuk suatu maksud jang terkandung dalam hatinja, ja'ni menghindarkan bahaja kesukaran di tanah Djawa dan melawan Kompeni. Beliau djuga bermaksud hendak mempersatukan seluruh pulau Djawa termasuk djuga daerah-daerah Pesisir. Beliau mohon supaja Sultan sama sekali djangan merintangi maksudnja.

Apabila beliau menang, Sultanlah jang akan beroleh keuntungan. Djika kalah, akibatnja beliau sendirilah jang akan memikulnja, sedang nama Sultan tidak akan mendapat noda. Selandjutnja beliau „memerintahkan" kepada kedua Tumenggung tersebut supaja — setelah beliau meninggalkan Jogjakarta — djembatan-djembatan Elo dan Tuntang dirusakkan, agar mereka tidak usah kuatir djika lawan datang dari Semarang. Tentang lodji di Ngajogya, itu terserah kepada mereka jang beliau tinggalkan, begitu djuga perlindungan terhadap Sultan. Ditjeriterakan pula bahwa Raden Rangga menjerahkan kedua surat itu kepada seorang jang bernama Pusparana jang akan menjampaikannja kepada Natadiningrat dan Sumadiningrat. Rangga tidak mengetahui bahwa antara Pusparana dan Danuredja II ada perhubungan. Oleh karena itu surat-surat tersebut diberikan dahulu kepada patih („rijksbestierder"). Sesudah dibatjanja surat-surat itu, maka senanglah hati Danuredja, kata babad, oleh karena dapat beliau pergunakan sebagai „sendjata". Pusparana diperintahkan pergi ke Natakusuma dan memberitahukan kepadanja, bahwa surat-surat itu belum diserahkan kepada „rijksbestierder". Danuredja II sendiri pergi ke Putera mahkota.

Sesudah membatja surat-surat tersebut Natadiningrat dengan Pusparana disuruh pergi oleh Natakusuma ke Putera mahkota.

Pada waktu itu Danuredja dan Sumadiningrat ada disana. Putera mahkota mengatakan bahwa surat-surat itu harus diserahkan kepada Sultan. Danuredja menjetudjui pendapatan itu, sedang Sumadiningrat tidak mengarti hal itu dan sangat marah.

Pada keesokan harinja putera-putera, santana-santana, bupati-bupati dipanggil menghadap Sultan dan perkara itu dibitjarakan. Sultan sangat bingung dan hendak membakar surat-surat itu. Danuredja II tidak setudju. Surat-surat itu harus diberikan kepada „minister". Sama sekali tak ada bahajanja untuk Sultan, kata Danuredja, sebab sudah njata, bahwa Sultan tidak salah. Semua mupakat.

Pertemuan dibubarkan. Danuredja dengan ajahnja Kyai Danukusuma segera pergi ke lodji, ke „minister". Pada waktu itu Sultan bentji sekali kepada Natadiningrat dan djuga kepada Natakusuma.

Inilah „riwajat" surat-surat tersebut dalam babad. Agak pandjang !

Boleh djadi babad mempertjakapkan soal itu pandjang-lebar untuk menundjukkan tipu-muslihatnja Danuredja II.

Bagaimanapun djuga, alasan bagi Daendels untuk memberi perintah kepada „minister"-nja supaja Sultan menjerahkan kepadanja Natakusuma, Natadiningrat dan Sumadiningrat adalah:

Pertama, sikap Natakusuma dan Natadiningrat terhadap Kompeni;

Kedua, sangkaan terhadap mereka dan Sumadiningrat bahwa ketiga orang ini menjokong Raden Rangga;

Ketiga, sangkaan bahwa antara mereka berampat ada komplotan rahasia.

Terhadap Raden Tumenggung Sumadiningrat kita batja dalam babad, beliau diberi ampun atas permintaan Putera mahkota dengan perantaraan Engelhard. *)

Timbullah pertanjaan: Apakah terhadap Ratu Kentjana Wulan tidak ada tuntutan Daendels ? Apakah tidak dituntutnja supaja Ratu ini diserahkan ? Memang ada. Beliau disangka djuga masuk dalam komplotan tersebut dan memberi atau memindjamkan barang-barang kepada Raden Rangga sebelumnja beliau meninggalkan Jogjakarta.

Tuntutan ini tidak diterima; dalam hal itu menteri Engelhard bersusah pajah membuktikan kepada Gubernur Djendral, bahwa itu tidaklah mungkin. **)

Natakusuma dan Natadiningrat pergi ke „Batavia".

Begitulah Natakusuma dan Natadiningrat diserahkan kepada Daendels, terpaksa, untuk membuktikan, bahwa dalam perkara Raden Rangga, Sultan tak tjampur tangan, tak salah, dengan permintaan, supaja kedua orang itu dikembalikan lagi, segera sesudah Raden Rangga tertangkap atau terbunuh.

---

*) „door den minister Engelhard bij den Maarschalk vrij gepleit", kata „Overzigt", djilid III, katja 266.

**) Overzigt, djilid III, katja 267.

Dengan pandjang-lebar ditjeriterakan dalam babad perpisahan ajah dan anak dengan Sultan dan keluarga mereka. Keduanja pergi ke Semarang dengan Kyai Tumenggung Danukusuma (ajahnja Danuredja II) dan Danuredja II sendiri, melalui Klaten, Bojolali, Salatiga. Ditjeriterakan djuga bahwa Engelhard dan njonjanja pergi ke Semarang.

Ketika itu di Semarang dalam suatu pertemuan antara „Gouverneur-Generaal, Kommandeur Van Braam, Minister Engelhard dan Rijksbestierder Danuredja II" diputuskan, bahwa Sultan di Ngajogya akan dipetjat dan anaknja, Putera mahkota, akan dinobatkan mendjadi Sultan.

Ketika itu Daendels memutuskan, bahwa Natakusuma dan Natadiningrat harus pergi ke Pekalongan, oleh karena di Semarang ada banjak penjakit. Djika Rangga dibunuh, mereka pasti kembali ke Jogjakarta. Akan tetapi aneh sekali, mereka dibawa terus ke Tegal, Tjirebon, Sumedang, Djurugagung, Bogor dan achirnja ke Djatinegara („Meester-Cornelis"), dimana mereka disuruh tinggal di barak (?), „herberg". *)

Raden Rangga Prawiradirdja III tewas.

Sementara itu baik kita selidiki dahulu apa jang terdjadi dengan Raden Rangga.

Seperti kita ketahui, Rangga berangkat ke Madiun. Beliau menjebut diri Sunan Prabu Ngalaga; Tumenggungnja Sumanagara bernama Panembahan Senapatiningprang. Selandjutnja beliau mengirim surat ke Mantjanagara-Surakarta dan ke daerah-daerah Pesisir (gupernemen) supaja mereka mengakui beliau dan takluk kepadanja.

Akan tetapi para tumenggung-tumenggung dalam Mantjanagara-Surakarta dan bupati-bupati jang menerima proklamasi itu menjerahkan pengumuman itu kepada Sunan atau gupernemen.

Pegawai-pegawainja sendiri pun ada jang menghianat.

Djipan dan Panollan digempur; Rangga menang. Kemudian Sultan mengirim tentara dari Ngajogya, jang dipimpin oleh Tumenggung Purwadipura, akan tetapi beliau itu enggan mengedjar Raden Rangga sampai ke kota Madiun. Purwadipura berhenti pada kira-kira djarak perdjalanan 6 djam; beliau agak bingung. Beliau

*) Lihat: Amangku Buwana, katja 230.

menunggu kedatangan orang-orang dari Mantjanagara, akan tetapi seorangpun tidak ada jang datang.

Prabu Rangga pergi kedaerah Magetan. Purwadipura kembali ke Jogjakarta, perdjalanannja sia-sia. Purwadipura adalah seorang penakut. Danuredja II dapat mentjeriterakan, bahwa Purwadipura seorang pendjual madat dan mata uang Spanjol („Spaansche matten en dukaten"). Lain dari itu beliau mengambil uang jang Sultan berikan untuk teman-temannja.

Sultan marah sekali, Purwadipura dipetjat. Kemudian diangkat mendjadi panglima-perang Pangeran Adinagara, dua anak dari Pangeran Demang, bernama Raden Wirjakusuma dan Raden Wirjataruna dan dua orang lagi jang lain, jakni Raden Sasrawidjaja dan Raden Tjitradiwirja.

Sekian babad.

Apakah ekspedisi jang kedua itu berhasil atau tidak, tidak dinjatakan dalam babad. Begitu djuga riwajat Raden Rangga seterusnja. Oleh karena itu baiklah kita selidiki hal itu dalam sumber jang lain.

Dalam „Overzigt" kita batja, bahwa ekspedisi jang kedua itu dipimpin oleh Pangeran Dipakusuma jang mengganti Purwakusuma sebagai panglima-perang. Pada tanggal 7 Desember 1810 diduduki kabupaten („dalem") Rangga. Maospati, kata „Overzigt" tersebut, dimana Rangga rupa-rupanja mendirikan kratonnja, kemudian diduduki dengan tidak menemui perlawanan dan letnan Paulus sudah melaporkan pada tg. 11 Desember, bahwa dua orang adiknja serta ibunja dan beberapa anak-anak pemberontak itu ditangkap.

Pada tanggal 12 Desember ketenteraman di Mantjanagara (sekitar Madiun?) telah kembali lagi; Raden Rangga dikedjar terus.

> 'Pada tg. 17 Desember 1810, sersan Leberfeld menemui Raden Rangga dekat desa Sekaran, didaerah Kertasana; Raden Rangga hanja mempunjai 100 pradjurit dan seorang bupati, namanja Sumanagara dan patihnja. Oleh karena serangan hebat jang dilakukan dengan keberanian maka pradjurit-pradjurit beserta patihnja segera melarikan diri, akan tetapi Raden Rangga dan bupatinja tersebut jang memberi perlawanan mati terbunuh oleh bupati-bupati Wirianagara, Martalaja dan Judakusuma beserta seorang bupati jang telah dipetjat jang bernama Sumadiwirja; adapun majat mereka

itu segera dibawa ke Jogjakarta dan diperlihatkan kepada umum disana'. *)

Dalam babad-keluarga dari turunan Prawirasentika tertulis, bahwa Pangeran Dipakusuma diperintahkan oleh Sultan menangkap bupati-wadana (Rangga) hidup atau mati. Raden Rangga memilih mati; atas permintaannja sendiri beliau dibunuh dengan tumbak-pusaka Kjai Blabar oleh Dipakusuma dalam perkelahian pura-pura antara seorang melawan seorang. **)

Demikianlah Raden Rangga Prawiradirdja III menemui adjalnja sebagai korban Daendels, Van Braam dan Danuredja II. Ataukah korban dari Danuredja II, Van Braam dan Daendels ? Apakah beliau harus mati karena masuk komplotan Natakusuma, Natadiningrat dan Ratu Kentjana Wulan?

Apakah ketiga orang itu (Danuredja, Van Braam dan Daendels) sudah puas?

Bukankah Natakusuma dan Natadiningrat telah ada dalam tangan mereka dan bukankah Rangga sudah tewas ?

Akan tetapi, maksud jang terpenting jang ditjatat dalam agenda mereka belumlah tertjapai djuga. Ketahuilah bahwa Sultan Hamengku Buwana II masih memerintah. Selama Putera mahkota masih Putera mahkota sadja, selama Putera mahkota belum mengganti Ajahnja, maka Danuredja II dan Van Braam dan Daendels tidak akan puas.

Sebagaimana kita telah katakan diatas, ketiga orang itu **dan** Engelhard telah memutuskan di Semarang akan menurunkan Sultan II dari tachtanja dan menggantinja dengan Putera mahkota.

Sultan II diganti oleh Putera mahkota. Tentang penggantian ini, hanja sedikit sadja kita batja dalam babad. Gubernur Djendral pergi ke Ngajogya, lalu Sultan diturunkan dari tachta. Putera mahkota diangkat mendjadi Sultan dengan nama Kangdjeng Sultan Mataram. Adipati Danuredja tetap mendjadi „rijksbestierder". „Minister" ikut dalam pemerintahan. Sultan Sepuh tak mempunjai kekuasaan lagi. Hanja waktu Garebeg Sijam, Mulud dan Besar beliau dipersilahkan datang, beliau duduk

*) Overzigt, djilid III, katja 269.
**) Aanteekeningen, katja 336.

di sebelah anaknja, sedang „de minister", turut duduk sebagai orang ketiga. Pemerintahan ini tidak lama umurnja, dari achir bulan Desember 1810 sampai achir bulan September 1811, ketika Sultan Sepuh merebut pemerintahan kembali jang beliau pegang lagi sampai 20 Djuni 1812, jakri tanggal pembuangannja ke pulau Pinang.

Sekian uraian babad.

Sekitar penggantian. Lebih pandjang-lebar lagi uraian jang kita batja dalam literatur Asing disekitar penggantian itu. Dalam „Opkomst" *) tertjatat, bahwa paksaan Daendels itu kepada Sultan tidaklah lain oleh karena Daendels merasa lebih kuat disebabkan pemusatan tentara disana, untuk menghadjar Sultan, oleh karena rintangan jang diberi beliau sehingga upatjara jang baru tak dapat dilakukan dikraton-kraton (di Djawa). Djadi, bukanlah — menurut De Jonge — oleh karena keinginan Danuredja II supaja Putera mahkota mendjadi Sultan ! Djuga djika kita melihat putusan Daendels jang memperbolehkan Sultan Sepuh tinggal di kraton, sedang beliau mengarti akibatnja tindakan sedemikian — jakni pengaruh bapak kepada anak — maka kita dapat mengira, bahwa pendapat de Jonge boleh djadi adalah benar.

Tindakan-tindakan Daendels itu tindakan-tindakan seorang „despoot" —

> 'peraturan, seperti biasanja dibuatnja dengan sawenang-wenang; Gubernur Djendral tidak menjesuaikan tindakannja dengan adat-istiadat atau kebiasaan, akan tetapi diambilnja hanja menurut pikirannja sendiri sadja'. **)

Akan tetapi para pembatja, kita tidak mengarti mengapa seorang „despoot" sebagai Daendels, seorang jang dengan tangan besi mengadakan perubahan-tachta, membiarkan sadja Sultan II berdiam di kraton dan, inilah jang penting, tidak menghindarkan perbuatan Sultan Sepuh, jakni: beliau menjerahkan keradjaan kepada Putera mahkota dengan mengabaikan perantaraan Kompeni. Dalam proklamasinja Hamengku Buwana II tg. 31 Desember 1810

*) Opkomst, djilid XIII, katja CXV dan selandjutnja.
**) Amangku Buwana katja 234.

(diterdjemahkan dalam bahasa Belanda, djadi Daendels mengetahui ini), kita batja:

> 'Adalah kemauan dan keinginan saja, supaja Keradjaan Mataram mulai hari ini diperintah oleh Pangeran Adipati Anom Amangku Nagara dan supaja rakjat menurut perintahnja, seperti perintahku sendiri.'

Dan kepada Daendels Sultan II menulis (terdjemahan bahasa Belanda):

> 'Sri Sultan sekarang telah menjerahkan pemerintahan atas keradjaan kepada anaknja'.

Perbuatan ini bukanlah suatu perbuatan seorang jang mendapat tanah pindjaman („leenman"), akan tetapi perbuatan seorang radja jang merdeka („onafhankelijke vorst").

Apakah Daendels insjaf akan dasar perbuatan ini? Apakah Daendels, meskipun seorang „despoot" toh seorang penganut „Revolusi perantjis" jang tidak mengakui adanja seorang jang mendapat tanah pindjaman („het bestaan van leenman") ?

Djika kita batja apa jang tertulis dalam „Overzigt", djilid III, katja 151, 152, kita pertjaja, bahwa perbuatan-perbuatan tersebut jang telah dilakukan oleh Sultan II memang selaras dengan pikiran Daendels sebagai orang jang dipengaruhi oleh keadaan-keadaan di Eropah pada zaman itu. Batjalah:

> '. . . . . kebanjakan para gubernur djendral biasanja (mempunjai kebiasaan) mewakilkan gubernur-gubernur di Semarang untuk menerima segala kehormatan jang harus diberi oleh radja-radja dengan perantaraan patihnja dan segala menteri-menteri, djika seorang bapak nagara jang tertinggi (gubernur-djendral) diangkat.
>
> Akan tetapi Daendels berpendapat, bahwa ada baiknja djika beliau sendiri menerima penghormatan itu, ketika beliau pada bulan September 1808 berada di Semarang, dalam pertemuan mana beliau antara lain menerangkan kepada para duta radja-radja, bahwa beliau (Daendels) tidak menerima penghormatan itu seperti penghormatan dari „leenman" dari gupernemen, oleh karena di Europah soal pindjam-memindjamkan tanah telah dihapuskan, akan tetapi sebagai peng-

hargaan pada saat permulaan pemerintahannja atas nama radja Belanda dan oleh karena beliau telah sampai disini dengan selamat, dan dengan memohon kepadanja perlindungannja, seperti biasanja diminta oleh jang lemah kepada jang lebih kuat'. [33])

Teranglah, bahwa sikap Sultan II terhadap pemerintah Belanda, sikap seorang radja jang merdeka, bukanlah sebagai „leenman" terhadap „leenheer"-nja; dan sikap ini diakui oleh Daendels ? *)

Apakah akibat-akibat peralihan tersebut ?

Selain membuat dan mendjalankan peraturan-peraturan baru dalam kraton, Daendels atau/dan pemerintah Belanda mendapat kesempatan untuk merugikan Sultan atau/dan keradjaannja. „De Maarschalk" minta supaja dibajar uang hadiah sebanjak satu kali seratus sembilan puluh enam ribu tiga ratus dua puluh uang perak Spanjol untuk para pegawai jang mengikuti beliau dan untuk tentara, dan pemberitahuan kepada radja, bahwa beliau memerintahkan tuan-tuan Van Braam, Wiese dan Engelhard untuk membuat suatu persetudjuan dengan kedua patih dari Surakarta dan Jogjakarta mengenai suatu perbatasan jang lebih tepat antara daerah gupernemen dan daerah radja-radja. **)

Dalam perdjandjian antara „het Hollandsch Gouvernement" dan Pangeran Adipati Anom Amangkunagara dari keradjaan Jogjakarta, tertanggal Jogjakarta, 10 Louwmaand (Djanuari) 1811 ***) ditetapkan misalnja: uang-uang pantai („strandgelden") jang harus dibajar oleh gupernemen Belanda dihapuskan; kepada gupernemen Belanda diserahkan sebagian dari Kedu, daerah-daerah di Semarang, Demak, Japara, Salatiga, distrik-distrik Grobogan, Wirosari, Sesela, Warong, daerah-daerah Djipan dan Djapan; kepada Jogjakarta diberikan daerah-daerah sekitar Bojolali, daerah Galo dan distrik Tjauwer Wetan. ****)

---

*) Disini kita peringatkan pula, bahwa sebelum Sultan ini dilantik oleh Kompeni, beliau sudah dinobatkan sebagai radja (lihat diatas).

**) Overzigt, djilid III, katja 273, 274.

***) Staat, additionele stukken No. 28.

****) Lihat djuga Overzigt, djilid III, katja 275.

Natakusuma dan Natadiningrat dibawa ke Tjirebon.

Penulis babad mentjeriterakan, bahwa setelah pekerdjaan-pekerdjaan di Ngajogya selesai, Daendels kembali ke „Batavia", melalui Surabaja untuk memeriksa pertahanan disana. Soal Jogjakarta untuk sementara sudah teratur dan bagi Daendels dan pemerintah Belanda menguntungkan.

Natakusuma dan Natadiningrat masih dalam tahanan di „Batavia".

Apakah bagi mereka sudah waktunja untuk dikembalikan ke Jogjakarta ? Apakah mereka harus dibuang ? Didjauhkan dari pulau Djawa ?

Oleh Pangeran Adipati Anom dan Danuredja II diminta supaja Bapa dan Anak tersebut dibuang ke Banda atau Sailan; lebih baik ke Ambon.

Idlir („Edeleer") Van IJsseldijk, bekas residen di Jogja minta kepada Daendels, supaja Natakusuma dan Natadiningrat diperbolehkan tinggal di rumahnja, oleh karena beliau tak pertjaja pada tingkah-laku Van Braam. Daendels menolak permintaan itu dan mengatakan, bahwa soal pengembalian kedua orang itu sedang dipertimbangkan. Gubernur Djendral hanja menunggu kabar apakah Sultan Sepuh takluk kepada perintah gupernemen atau tidak.

Van Braam mentjari akal, oleh karena beliau malu kepada IJsseldijk jang pernah mengatakan, bahwa soal Natakusuma dan Natadiningrat itu sudah sebegitu lama dibiar-biarkan sadja dan sampai saat itu belum djuga diperiksa. Soal itu amat menjakitkan hati mereka. Apakah sebetulnja kesalahan mereka ?

Apa akal ?

Van Braam mendapat desakan dari Ngajogya supaja Natakusuma dan Natadiningrat selekas mungkin dibawa ke lain tempat, oleh karena idlir IJsseldijk menolong mereka itu dengan nasihat-nasihat. Seorang jang dapat menolong Van Braam dari „kesusahan" ini ialah Waterloo *) di Tjirebon, dahulu „minister" di Jogjakarta. Daendels dapat dibudjuk (dengan perantaraan njonja Van Braam?) untuk memindahkan kedua orang itu ke Tjirebon, dan keesokan harinja Natakusuma dan Natadiningrat betul-betul dibawa ke Tjirebon.

---

*) Tentang Waterloo, lihatlah katja 122.

J. W. Janssens.
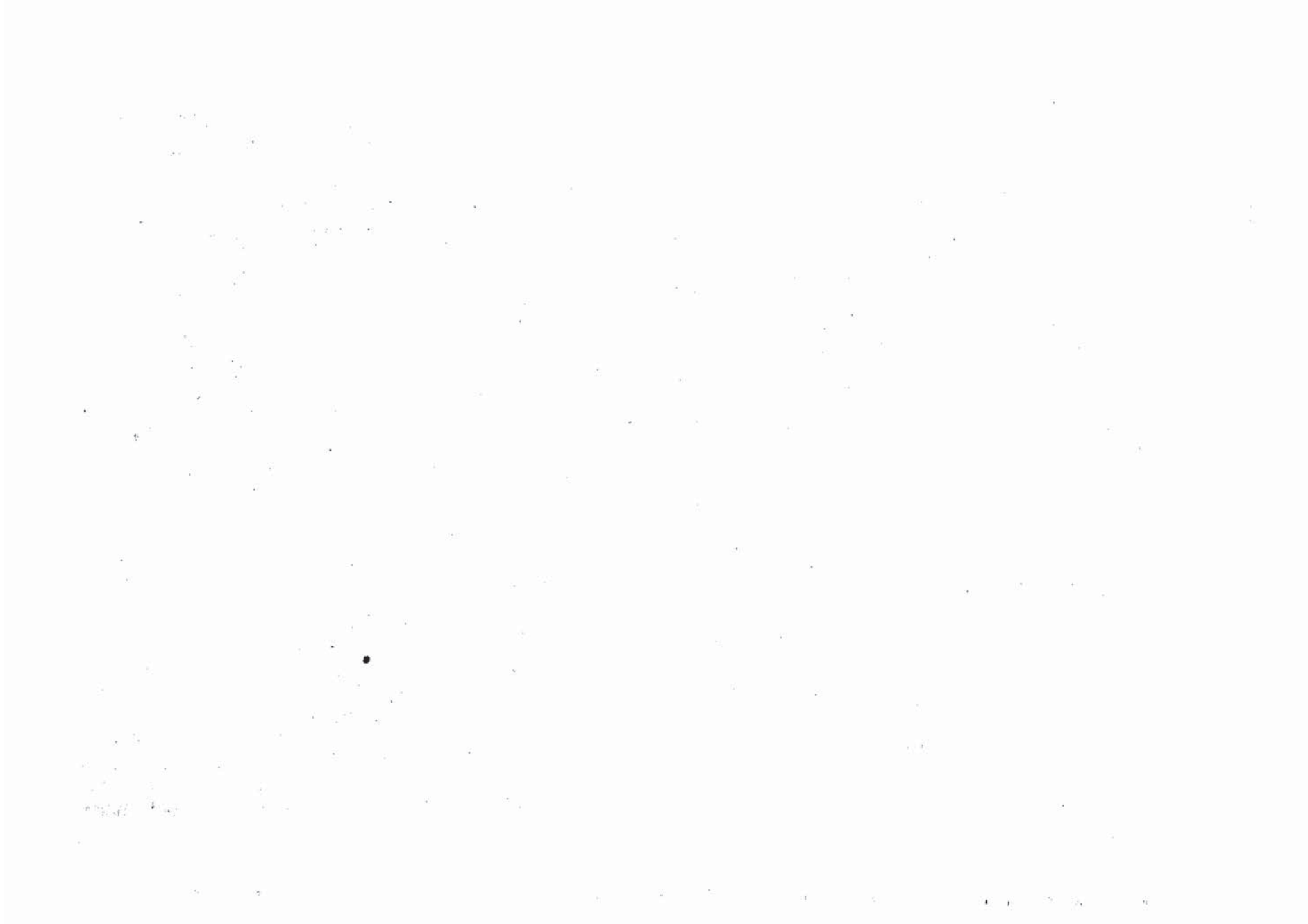
Dalam babad ditjeriterakan pandjang-lebar penderitaan kedua orang jang amat malang itu. Waterloo diminta menjingkirkan mereka untuk selama-lamanja, artinja membunuh mereka. Siapakah jang minta itu ?

Kita dapat menarik kesimpulan dari tjerita-tjerita dalam babad bahwa orang itu ialah Van Braam. Akan tetapi seorang penulis bangsa Asing mengatakan,

> 'bahwa tuan Waterloo memang, atas keinginan tuan Van Braam, jaitu orang jang sebenarnja mendorong dan mendesak supaja kedjahatan itu dilakukan, akan tetapi atas perintah Gubernur Djendral Daendels, menerima Pangeran Natakusuma dan anaknja dengan maksud supaja ia (Waterloo) membunuh mereka; akan tetapi djuga tuan Waterloo menjelamatkan hidup mereka berdua dengan djalan menunda-nunda perkara itu'. [34])

Pada tempat jang lain kita batja tentang hal ini sebagai berikut:

> 'Daendels, Gubernur Djendral jang mempergunakan kedudukannja jang tinggi itu untuk memaksa pegawai Waterloo melakukan pembunuhan atas dirinja Natakusuma dan Natadiningrat dan dalam pada itu mentjoba menghindarkan diri dari segala tuduhan mengenai kedjahatan itu'. [35])

Akan tetapi, pembunuhan atas Natakusuma dan Natadiningrat tak dapat di langsungkan.

Daendels diganti oleh Janssens; Natakusuma dan Natadiningrat kembali ke „Batavia".

Pada tanggal 16 Mei 1811 Daendels diharuskan meletakkan djabatannja dan menjerahkan pemerintahan kepada Janssens. Atas permohonan idlir IJsseldijk kedua orang tersebut diminta datang di „Batavia" oleh „Gouverneur-Generaal" jang baru.

Sekarang Natakusuma dan anaknja mulailah dengan riwajat-hidup jang baru; riwajat-hidup jang bersedjarah.

Sebelumnja kita mengikuti perdjalanan-hidup „dua-serangkai" ini, baiklah kita menindjau keadaan di kraton dahulu.

Ditjeriterakan bahwa sedjak Natakusuma dan Natadiningrat meninggalkan Ngajogya, Sultan Sepuh selalu memikirkan mereka berdua dan ingin akan kedatangan mereka kembali. Beliau mempunjai maksud hendak menjampaikan permintaan kepada Kom-

peni supaja Natakusuma dan Natadiningrat boleh pulang. Akan tetapi Kangdjeng Radja ing Matawis („kroonprins-regent") dan Danuredja tidak menjetudjui maksud itu. Semendjak itu rasa tjinta kepada anaknja hilang, kemudian pindah kepada anaknja jang lain, jaitu Pangeran Mangkudiningrat. Perlukah kita membentangkan disini, bahwa karena itu perhubungan antara Sultan dan Kangdjeng Radja („kroonprins-regent") mendjadi lebih buruk dari pada jang sudah-sudah ?

Sultan II kontra Putera mahkota alias Kangdjeng Radja dan Danuredja II.

Kita mengetahui, bahwa penggantian Sultan oleh Putera mahkota menjakitkan hati Sultan Sepuh. Oleh karena itu perhubungan antara Sultan dan Kangdjeng Radja tidak baik.

Perlukah dibentangkan pula, bahwa Sultan mempunjai partai atau „kliek" sendiri, dan dipihak lain Kangdjeng Radja dengan Danuredja II djuga? Kita rasa tidak. Dan apakah „kliekvorming" ini, akibat suasana jang buruk itu? Djika tidak ada perbaikan, „peletusan" akan terdjadi dan setjara besar-besaran.

Menurut penulis „Overzigt", *) peletusan jang berlaku dari tahun 1825 sampai tahun 1830 (Pemberontakan Dipanagara) ada hubungannja dengan suasana jang buruk di kraton ini; dengan perkataan lain: dasar peperangan Dipanagara harus ditjari dalam zaman Sultan Sepuh kontra Kangdjeng Radja (achir 1810 — achir 1811) itu.

Sekarang kita kembali mengikuti kedjadian-kedjadian di „Batavia".

Pada tanggal 16 Mei 1811 Daendels menjerahkan pemerintahan kepada Janssens. Salah satu tindakan jang beliau ambil atas usul idlir van IJsseldijk ialah memerintahkan, supaja Natakusuma dan Natadiningrat dikirim ke „Batavia". Hal itu kita ketahui.

Inggeris mendarat di „Batavia"; **) Janssens tak dapat mempertahankan dan melarikan diri ke Semarang; Janssens menjerah.

Tiga bulan kemudian, dalam bulan Agustus 1811 orang-orang Inggeris telah mendarat di „Batavia" dan menjerbu terus ke „Meester-Cornelis". Dalam keadaan sedemikian ke-

---

*) Overzigt, djilid III, katja 279.
) Tentang datangnja Inggris di Indonesia dan tentang **Raffles lihatlah lebih landjut katja 125.

ARTICLES of CAPITULAON.

Agreed on, between the Commancer *de Kock* Brigadier in chief of the staff of the army of His majesty the Emperor and King, vested with powers to that effect from His Excellency Governor General *Jansens* and Colonel *Agnew* Adjutant General of the Forces of His Brittanic majesty on Java on the part of His Excellency Lieutenant General Sir *Samuel Auchmuty*, Commander in chief of his Brittanic majesty's troops on that Island.

Answer to the 1 artcle.

The events of war having placed all the Provinces of Java West of Samarang in possession of the British Forces, General *Jansens* can only be allowed to stipulate for those which remain to the eastward

ARTICLES de la CAPITULATION.

Arrétés entre le commandeur *de Kock* Brigacier et chef de l'état major General de l'armée de Sa Majesté L'empereur et Roi a l'isle de Java, muni de pouvoir de Son Excellence le Gouverneur General *Jansens*, et le Colonel *Agnew* Adjutant General de l'armée de Sa Majesté Bretannique au Java, par order de Son Excellence le General *Auchmuty* commandant en chef des troupes Bretannique.

1 article.

Le General *Jansens* remettra au General *Auchmuty* l'isle de Java, et ses dependance.

Perdjandjian „Tuntang" (permulaan).

plans of Forts, and other public works, with all other papers of a public nature, shall be faithfully delivered up to persons appointed by the British Government to receive them.

art. 23[d]

Immediate orders shall be transmitted to Soorabaya and the Officer commanding Fort Louis, and other dependent ſtations, to announce this capitulation, and ſtop without delay an unneceſsary effuſion of blood.

The above articles shall be submitted for the approval of His Excellency General *Janſsens*, and his answer defenitively given before ſix o'clock tomorrow morning, to His Excellency Lieutenant General Sir *Samuel Auchmuty* at Oanarang.

Oanarang 17 September 1811.
(Signed) P. A. AGNEW.
Col: Adj: Gen:

Approved September 18[th] 1811.
(Signed) S. AUCHMUTY,
Lieut: Gen: Comm: in chief.

cartes, et plans, ſeront delivrés pour autant qu'ils existent encore.

Reponſe a L'art. 23[d]

Les ordres ſeront immediatement expediés conformement au continu du preſent article.

Les articles ci deſſus ſeront ſoumis à Son Excellence le General *Janſſens*, et ſa reponſe definitive ſera donné avant ſix heures demain matin à Son Excellence le Lieutenant General Sir *Samuel Auchmuty*, Oanarang.

Oanarang le 17 September 1811.
(Signed) DE KOCK

Vu et approuve
(Signed) J. W. JANSSENS.
Kelie Toendang.
le 18 September 1811.

A True Copy.
(Signed) P. A. AGNEW.
Adjt. Gen.

Perdjandjian „Tuntang" (achir).
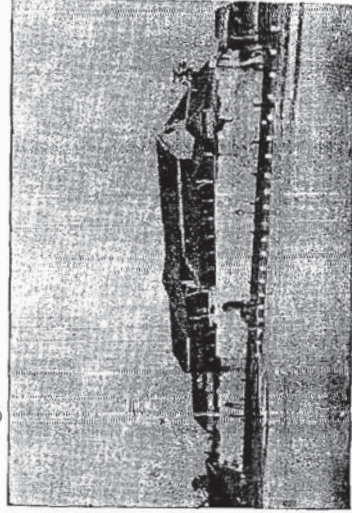
Benteng Belanda di Ungaran.

dua orang tersebut pergi ke Bogor. Janssens tidak dapat mempertahankan diri terhadap bala-tentara Inggeris lalu memindahkan markasbesarnja ke Semarang. Pangeran Natakusuma dan anaknja turut pergi ke Semarang. Meskipun dibantu oleh pradjurit-pradjurit Sunan, Kangdjeng Radja dan Mangkunagara, djendral Janssens terpaksa menjerah, oleh karena sebagian besar dari tentara tjampuran itu melarikan diri. Pertahanan di Serondol, kuntji pertahanan Janssens, digempur oleh Inggeris dan pada tanggal 18 Septemper 1811 surat penjerahan (dinamai penjerahan Tuntang; dalam surat „capitulation" ditulis „Kelie Toendang, le 18 September 1811") ditanda-tangani oleh „Gouverneur-Generaal" Janssens dan „luitenant-Generaal" Sir Samuel Arehmutty *).

Bagaimanakah nasib Natakusuma dan Natadiningrat ?

Ketika tentara Inggeris mendarat di Semarang kedua orang itu diberikan perintah pergi ke Surabaja dan berada disana, ketika penjerahan di Tuntang dilakukan.

Perdjandjian „Tuntang". Apakah isi perdjandjian Tuntang itu? Jang penting ialah: **)

Djawa dan semua pangkalan-pangkalan (Madura, Palembang, Makassar, Sunda-ketjil) diserahkan kepada Inggeris; semua militer-militer pada pihak Kompeni mendjadi orang tawanan; pegawai-pegawai sipil jang ingin, dapat bekerdja terus dalam gupernemen Inggeris. Berdasarkan peraturan itu P. Engelhard tetap mendjadi „minister".

Kangdjeng Radja turun dari tachta; Sultan Sepuh mendjadi Sultan; Pembunuhan Danuredja II; Sindunagara Patih. Pada tanggal 23 September 1811 kapten Robinson (Robison ***) — menurut babad Tuan Gopfé — datang ke Jogja dengan pengumuman bahwa segala peraturan-peraturan jang telah ditetapkan oleh Daendels tetap berlaku dan keadaan-keadaan tak boleh diubah. Akan tetapi Sultan II tidak memper-

*) "Overzigt" djilid III, katja 282. Menurut Dr. F. de Haan Sir Samuel Auchmuty; lihat Personalia, katja 491.

**) Geschiedenis, katja 94, 95.

***) Personalia, katja 630.

dulikan perintah itu; *) praktis semua pemerintahan keradjaan beliau djalankan sendiri lagi. Kangdjeng Radja turun dari tachta dan mendjadi Putera mahkota lagi. Dalam masa peralihan itu Sultan memerintahkan membunuh Danuredja II (Oktober 1811) dan mengangkat Sindunagara, penggantinja (Oktober 1811). P. Engelhard tidak setudju dengan tindakan-tindakan itu; kemudian beliau minta diberhentikan, 'oleh karena permintaannja jang berkali-kali diadjuhkannja dengan alasan sakit' **) (14 Nopember 1811).

P. Engelhard diganti J. Crawfurd. Gantinja J. Crawfurd ***) jang membawa 300 orang militer ke Jogja, adalah seorang „resident", bukan „minister". Segera setelah Crawfurd tiba di Jogjakarta, beliau mengirim protes kepada Sultan dan Kangdjeng Radja tentang apa jang telah terdjadi sesudah Inggeris datang. Oleh karena itu beliau tidak mau mengadakan perhubungan dengan kraton sebelum menerima perintah dari pemerintah Inggeris. Dalam „Overzigt", djilid IV, katja 28, kita batja, bahwa

> 'dari laporan-laporan tuan Crawfurd jang dimasukkannja mengenai peristiwa ini, ternjata, bahwa Sultan menganggap, bahwa pemerintah Inggeris telah mengembalikan kekuasaan kepada beliau; akan tetapi surat-surat jang bertalian dengan itu dihilangkan oleh Engelhard dan patih dan anggapan inilah jang mendjadi asal mula langkah-langkah jang dibuat beliau dan djuga asal pembunuhan atas dirinja patihnja'. [36])

Ketika Sultan menjingkirkan Kangdjeng Radja, beliau mengumumkan hal itu dengan terus terang,

> 'dan mendapat anggapan itu, baik oleh karena djandji-djandji kapten Robison kepada beliau, baik oleh karena Gubernur Djendral Inggeris mengirim surat rahasia kepada beliau sebelum penjerahan pulau Djawa dilakukan dan jang disampaikan kepada Sunan dengan perantaraan Sultan Tjirebon dan dengan perantaraan Sunan kepada beliau (Sultan Jogja)

---

*) Menurut Dr. F. de Haan, Robison pergi ke Jogja pada tanggal 24 Sept. 1811 dan beliau tidak diberi kuasa baik oleh Lord Minto maupun oleh Raffles untuk mengadakan perhubungan dengan radja Jogja (Personalia, katja 630). Apakah Sultan tahu akan hal ini ?

**) Overzigt, djilid III, katja 288.

***) Tentang J. Crawfurd lihatlah lebih landjut katja 136.

agaknja dengan maksud hendak membudjuk-budjuk kedua radja itu dengan tjara jang buruk dan dengan tjara membuat djandji jang muluk-muluk supaja mereka berontak terhadap Belanda. [37])

Berdasarkan kedjadian tersebut, pendirian Crawfurd tidak disetudjui oleh gupernemen Inggeris dan kepada residen Crawfurd diperintahkan segera mengundjungi Sultan dengan opisil (setjara resmi).

Kundjungan ini berlangsung pada tanggal 26 Nopember 1811, dan odiensi (menghadap seseorang jang lebih tinggi) ini berachir setjara ramah-tamah. *)

Natakusuma dan Natadiningrat di Semarang; kemudian Natakusuma ke Jogjakarta.

Diatas kita katakan, bahwa Natakusuma dan Natadiningrat telah dibawa dari „Batavia" ke Surabaja; hal itu kita batja dalam babad. Dalam „Overzigt" dikatakan, bahwa kedua orang itu diangkut dari „Batavia" ke Semarang.

Raffles jang pada bulan Desember berada di Semarang dan hendak pergi ke Surakarta dan Jogjakarta, membutuhkan tenaga Pangeran Natakusuma dan anaknja, jang bertalian dengan itu diharuskan ada di Semarang. Dalam konperensi jang diadakan di Semarang antara Raffles, Natakusuma dan Natadiningrat, diputuskan mengirim Natakusuma ke Jogjakarta lebih dulu untuk membitjarakan permintaan gupernemen Inggeris dengan Sultan. Ada dua permintaan pemerintah Inggeris, jakni: pertama, mengembalikan pemerintahan kepada Kangdjeng Radja, seperti telah ditetapkan oleh Daendels, kedua, Sultan harus minta maaf kepada gupernemen Inggeris jang mentjela pembunuhan atas dirinja Danuredja II.

Pada tanggal 16 Desember 1811 Pangeran Natakusuma tiba di Jogjakarta.

'Akan tetapi pertjobaan-pertjobaan' kita batja dalam „Overzigt" djilid IV, katja 32,' jang dilakukan oleh pangeran Natakusuma, jang tiba di Jogjakarta pada tg. 16 Desember 1811, sia-sia belaka, sama sadja dengan jang didjalankan oleh residen; oleh karena hal itu residen dengan suatu nota

*) Overzigt, djilid IV, katja 29.

menerangkan, bahwa ia selandjutnja akan berbitjara hanja dengan Kangdjeng Radja sadja dan dengan nota jang kedua memanggil Kangdjeng Radja tersebut untuk memberi djawab tentang pembunuhan atas cirinja patih'. [38])

Menurut babad pengutusan Natakusuma itu achirnja berhasil djuga. Kita batja:

'Setelah mendengar peri hal datangnja Pangeran Natakusuma, Sultan mengakui kedua salahnja dan mendjandjikan akan berbuat menurut kehendak Gubernur Djendral. Kekuasaan telah diserahkannja kembali kepada Putera mahkota (Kangdjeng Radja), akan tetapi dimintanja supaja perkara itu djangan sampai diketahui oleh rakjat; beliau akan meminta kekuasaan kembali djika Gubernur Djendral tiba di Jogja. Kemudian beliau mengaku membunuh patih, tapi meminta djuga supaja perbuatan itu diampuni.' [39])

Selandjutnja kita batja, baik dalam babad, maupun dalam literatur Asing, bahwa sebelum Raffles tiba di Jogjakarta, Muntinghe *) disuruh dahulu menghadap Sultan. Dalam babad tersebut tertjatat, bahwa Muntinghe menjerahkan seputjuk surat dari Raffles, dimana tertulis, bahwa Sultan diampuni salahnja oleh karena beliau telah mendjandjikan dalam segala hal akan berbuat menurut kehendak Gubernur Djendral.

Apakah menurut kalimat ini, Sultan telah menjerah, artinja, apakah beliau kembalikan pemerintahan kepada Kangdjeng Radja ?

Kita rasa memang !

Raffles di Jogjakarta; Sultan II tetap Sultan; Kangdjeng Radja Putera mahkota.

Akan tetapi. Pada tanggal 27 Desember 1811 Raffles tiba di Jogjakarta dan pada tanggal 28 Desember 1811 diputuskan dengan perdjandjian, bahwa Sultan **tetap** memegang pemerintahan, Kangdjeng Radja **diturunkan** mendjadi Putera mahkota sadja, dan Sindunagara **tetap** mendjadi „rijksbestierder".

Apa sebabnja Raffles mengambil pendirian sedemikian, kita tidak tahu, oleh karena perdjandjian itu tidak ada lagi.

Boleh djadi Raffles menjuruh mengambil dan membakarnja

*) Tentang Muntinghe lihatlah lebih landjut katja 140.

(perdjandjian itu) setelah insjaf, bahwa perbuatannja terhadap Sultan Sepuh salah, kita batja dalam „Geschiedenis", djilid V, katja 101.

Raffles kembali ke „Batavia", beliau merasa puas. Perhubungan dengan radja-radja Solo dan Jogja sudah baik lagi, akan tetapi untuk berapa lama? Apakah jang terdjadi setelah Raffles meninggalkan Jogjakarta ?

Suasana keruh dalam kraton. Sultan mengadakan „pembersihan" di kraton, artinja, orang-orang jang bekerdja rapat dengan Kangdjeng Radja, ditangkap. Ditjeriterakan, bahwa Kjai Danukusuma, ajah Danuredja II, dalam hutan didaerah Patjitan menemui adjalnja.

Bagaimana perasaan Putera mahkota dalam suasana jang djuga berbahaja untuk beliau, tidak usah kita membentangkan disini. Beliau memang merasa terdjepit, dikelilingi oleh kawan-kawan Ajahnja Sultan II. Herankah kita, djika bekas-kangdjeng-radja ini mentjari perhubungan dengan seorang-orang diluar kraton? Herankah kita, djika putera mahkota ini mentjari orang jang dapat beliau pertjaja sepenuh-penuhnja? Kita batja dalam babad, bahwa orang itu ialah, Babah Djim Sing (Tan Djin Sing menurut „Overzigt"). Dengan perantaraan kepala orang-orang Tionghoa ini Putera mahkota dapat berhubungan dengan Crawfurd.

Seperti telah dikatakan dahulu, ketika Putera mahkota dilantik sebagai Kangdjeng Radja oleh Daendels dibuat suatu perdjandjian (10 Djanuari 1811), dalam perdjandjian mana misalnja uang-uang pantai dihapuskan, batas-batas keradjaan diatur lagi, beberapa daerah-daerah diserahkan kepada gupernemen; begitu djuga terhadap Surakarta. Raffles minta kepada radja-radja supaja perdjandjian tersebut dilakukan dalam praktek. Sunan dan Sultan jang satu sama lain mempunjai perhubungan rahasia (dari pihak Sultan dengan perantaraan Sumadiningrat) mempunjai pikiran jang sama tentang hal itu dan menolak permintaan Raffles. Putera mahkota jang tentu masih sakit hati oleh karena diturunkan dari tachta, menjokong pemerintah Inggeris. Natakusuma dan Natadiningrat (pada waktu itu telah kembali lagi di Jogjakarta) djuga memilih kepada Raffles.

Akan tetapi, antara Putera mahkota dan Natakusuma dan Natadiningrat tak ada persetudjuan, sebaliknja Putera mahkota sangat bentji kepada kedua orang itu. Pendirian ini logis, oleh karena Putera mahkota masih kuatir bahwa Natakusuma akan mendjadi Sultan dengan bantuan gupernemen Inggeris. Dalam babad ditjeriterakan, bahwa kebentjiannja mendjadi sebegitu hebat, sehingga Putera mahkota mentjari djalan akan membunuh Natakusuma. Kita batja dalam „Amangku Buwana", katja 292:

'Setelah Putera mahkota beroleh kepastian, bahwa Pangeran Natakusuma mendapat kepertjajaan dari pihak gupernemen, maka beliau amat marah, lalu mentjari suatu djalan hendak membunuhnja. Beliau menjuruh mengusulkan kepada ketju-ketju dari Padjang, Mataram dan Sukawati, supaja mengadakan „perampokan" dirumah Pangeran (Natakusuma) itu dan supaja membunuh beliau, pura-pura dengan tidak sengadja. Mereka tidak usah kuatir akan akibatnja, oleh karena siapakah jang akan menentukan siapa jang melakukan pembunuhan itu ? Akan tetapi tak seorangpun diantara ketju-ketju itu jang suka mendjalankan undangan (usul) itu. Mereka tidak takut menghadapi pengikut-pengikut Pangeran jang tak seberapa itu; akan tetapi jang ditakuti mereka ialah „walat" Pangeran itu, jaitu hukuman jang tak dapat dielakkan, djika seseorang berbuat djahat kepada seseorang jang harus dihormati atau kepada barang-barangnja. Dan walaupun Putera mahkota menerangkan, bahwa beliaulah jang akan menanggung segala akibatnja, tapi tak seorang djuga dari mereka itu jang berani mendjalankan kedjahatan itu'. [40])

Dalam keadaan sedemikian itu salah satu tugas Crawfurd ialah merapatkan Putera mahkota dan Natakusuma supaja lebih mudah melawan Sultan II. Tudjuan itu tertjapai, apalagi setelah Putera mahkota mengetahui bahwa pemerintah Inggeris mempunjai maksud mengangkat beliau sebagai Sultan dan Natakusuma sebagai Pangeran jang merdeka, jakni jang mempunjai kekuasaan sendiri. Sultan II jang insjaf, bahwa penolakan permintaan Raffles berarti perang, memperkuat kratonnja dan mengambil tindakan-tindakan untuk mempertahankannja.

Thos S Raffles

Perdjandjian 1 *Agustus* 1812 (*achir*).
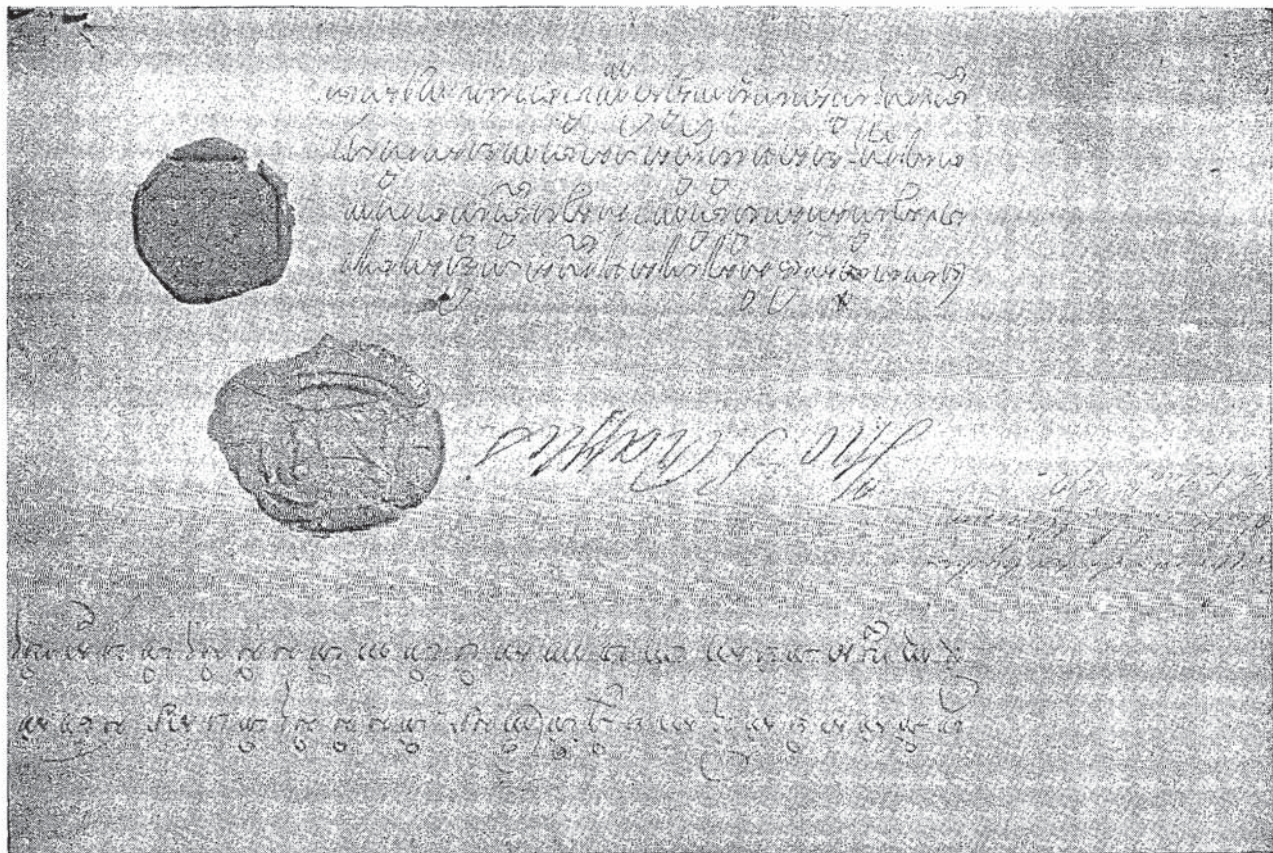
Raffles pergi lagi ke Jogjakarta. Pada bulan Djuni 1812 Raffles datang dengan tentaranja jang dikepalai oleh djenderal Gillespie. Ekspedisi terhadap Jogja berhasil, menurut „Overzigt".

Babad menjeriterakan, bahwa perlawanan dari pihak Sultan II hebat sekali. Dalam pertempuran itu Sumadiningrat tewas. Dalam babad kita dapat membatja suatu uraian jang pandjang-lebar tentang perang di Jogjakarta itu.

IV. HAMENGKU BUWANA III.

(Sultan III keradjaan Jogjakarta).

Perdjandjian 1 Agustus 1812. Apakah jang terdjadi setelah keteteraman kembali lagi?

Pertama: Putera mahkota mendjadi Sultan dengan gelar Hamengku Buwana III; Pangeran Natakusuma mendapat gelar Paku Alam.

Kedua: Sultan II alias Hamengku Buwana II dibuang ke Pinang, bersama-sama dengan anaknja jang bernama Pangeran Mangkudiningrat.

Ketiga: Semua harta-benda jang dikumpulkan selama Hamengku Buwana II bertachta, djatuh pada tangan orang Inggeris. Ini bukan sedikit pada waktu itu, lebih-kurang tiga atau empat ratus ribu „Spaansche matten" baik jang berupa barang-barang berharga, maupun jang berupa uang kontan.

Apakah Raffles puas dengan „penjerbuannja" jang hanja membawa kerugian jang amat sedikit itu? Memang, beliau telah „menolong" Putera mahkota mendjadi Sultan III dan „memberi bantuan" waktu mengasingkan Sultan II! Memang Raffles telah memberi „pertulungan" kepada Hamengku Buwana III untuk mematahkan pengaruhnja Sultan II kepada djalannja pemerintahan keradjaan!

Akan tetapi „pertolongan" itu harus dibajar dan pembajaran itu sangat berat bagi Sultan III. Dengarlah apa jang ditetapkan dalam perdjandjian antara gupernemen Inggeris dengan Hamengku Buwana III. Njata sekali, bahwa Raffles mempunjai maksud membekuk keradjaan Jogjakarta dengan suatu sistim jang tak mengherankan pada zaman itu; dengan perkataan modern: setjara „kolonial".

Dilapangan ekonomi, Sultan III harus melepaskan:

a. penarikan bea dari bandar-bandar dan pasar-pasar jang banjak itu; sebagai pengganti kerugian, Sultan mendapat uang dari Inggeris sebesar seratus ribu „Spaansche matten" setahunnja;
b. keuntungan dari pendjualan sarang-burung, madat dan kaju djati.

Dilapangan pemerintahan Sultan harus melepaskan haknja atas tanah-tanah di Kedu, Patjitan, Djapan, Djipan dan Grobogan.

Dilapangan militer Sultan atau seorang Pangeran atau seorang kepala jang lain, tidak diperbolehkan memelihara tentara ketjuali dengan izin gupernemen Inggeris. Itupun hanja tjukup untuk melindungi Sultan atau seorang Pangeran atau seorang kepala jang lain dan daerahnja sadja menurut pertimbangan gupernemen Inggeris.

Lain dari pada itu Sultan III diharuskan mengadakan polisi jang teratur dibawah pengawasan gupernemen; menghapuskan siksaan, misalnja: menjuruh orang berkelahi dengan matjan. Sultan diharuskan pula mengurus benteng-benteng, djalan-djalan dan djembatan-djembatan dengan pengawasan gupernemen Inggeris; diharuskan mengakui bahwa hanja orang Djawa jang berada dibawah kekuasaan Sultan, sedang orang-orang asing tidak.

Selandjutnja harus diakui, bahwa Inggeris mempunjai kekuasaan jang tertinggi di seluruh pulau Djawa dan berhak turut tjampur tangan dalam hal-hal apa sadja djika dipandangnja perlu. Perhubungan antara Kasultanan dengan keradjaan atau nagara jang lain, baik di pulau Djawa maupun di luar pulau Djawa, tidak diperbolehkan. Untuk menghindarkan perbuatan jang seperti telah dilakukan oleh Sultan II terhadap Danuredja II, dalam perdjandjian tersebut dimuat suatu pasal, bahwa patih diangkat dan dipetjat berhubung dengan kebutuhan gupernemen, dan dalam mendjalankan pekerdjaannja dalam semua hal patih diharuskan memberitahukan kepada residen dan meminta pertimbangan residen.

Dan untuk memperlihatkan terima-kasih Raffles (gupernemen Inggeris) kepada Natakusuma, dan untuk memberi perlindungan kepada Pangeran itu dan kerabatnja, dalam perdjandjian ditetapkan, bahwa

'Sri Sultan mendjandjikan tidak akan mengadakan sesuatu halangan terhadap Pangeran Natakusuma jang bermaksud akan masuk dalam dinas gupernemen Inggeris, pula (Sultan)

Peta pulau Djawa (zaman Raffles).

berdjandji tidak akan menjiksa keluarganja (Pangeran Natakusuma) karena maksudnja itu'. [41])

Begitulah dalam garis-garis besarnja bunji perdjandjian jang berlaku mulai tanggal 1 Agustus 1812. Sampai kapan?

Paku Alam I; Tan Djin Sing; Sindunagara diganti oleh Sumadipura alias Danuredja IV.

Djika kita membatja kontrak itu serta memikirnja dan merasakannja sedalam-dalamnja maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa seluruh perdjandjian itu berbau sawenang-wenang („machtswellust") Inggeris (Raffles). Maksud hendak membekuk keradjaan dari Sultan — seperti kita tulis diatas — kita batja dan rasakan dari permulaan sampai achir kontrak itu meskipun dalam permulaan perdjandjian dikatakan, bahwa

'pemerintah Inggeris bermurah hati mempunjai maksud akan mendjalankan haknja sebagai pihak jang menang, dengan tjara jang lunak dan memperlihatkan kesabaran'. [42])

Kekuasaan Sultan dalam pemerintahan toh dibatasi dan dibelunggu hingga minimum, dan kepada residen jang dibantu oleh patih, diberi beberapa alat untuk mengawasi dan „mengontrol" perbuatan-perbuatan radja. Dan supaja Sultan hanja dapat bergerak sedikit sadja, Natakusuma diangkat mendjadi Pangeran merdeka („onafhankelijke Prins") dalam dinas gupernemen Inggeris („into the service of the British Government") sebetulnja untuk mengamat-amati Hamengku Buwana III dengan suatu „korps dragonders", untuk keperluan gupernemen („ten dienste van het Gouvernement"). Ini rupa-rupanja belumlah tjukup untuk memberantas kekuasaan Sultan III. Beliau diharuskan pula memberi tanah sebesar 4000 tjatjah kepada Paku Alam (perdjandjian dengan Paku Alam ditetapkan pada bulan Maret 1813), dan sebagai penutup pembagian tanah-tanah keradjaan itu, kepada „de kapitein der Chinezen Tan Djin Sing" diberi 800 tjatjah dan kemudian mendapat pangkat dan gelar Raden Tumenggung Setjadiningrat. Sindunagara, patih, diganti oleh Raden Tumenggung Sumadipura, bupati Djipan dengan gelar Danuredja IV.

Sultan III wafat. Hamengku Buwana III memerintah hanja lebih-kurang 2 tahun lamanja; pada tanggal 3 Nopember 1814 beliau meninggal dunia dalam usia 43 tahun. Adapun siapa jang akan menggantinja, itu bukan soal oleh karena sudah ada Putera mahkota (Djarot nama-ketjlnja), meskipun masih muda.

V. HAMENGKU BUWANA IV.

(Sultan IV keradjaan Jogjakarta).

Putera mahkota Djarot mendjadi Sultan IV. Dalam usia 13 tahun, *) dan atas usul residen Garnham, Djarot diangkat mendjadi Sultan Hamengku Buwana IV pada bulan Nopember 1814. Suatu Dewan Perwalian dibentuk pula dengan bupati-bupati: Danuredja IV, Raden Tumenggung Pringgadiningrat, Raden Tumenggung Ranadiningrat dan Raden Tumenggung Mertanagara.

Paku Alam I, Wali Sultan IV. Akan tetapi gupernemen Inggeris tak setudju dengan dewan tersebut. Kemudian badan perwalian ini diganti oleh Paku Alam sendiri sebagai wali, katanja, untuk menjenangkan Pangeran ini berhubung dengan djandji-djandji jang diberi gupernemen Inggeris kepadanja. Disini kita tjatat, bahwa sesungguhnja anak Hamengku Buwana III jang lebih tua ialah Dipanagara. Oleh karena Ibunja seorang selir, beliau tidak didjadikan Putera mahkota dan kemudian tidak boleh mendjadi Sultan. Apakah perbuatan gupernemen Inggeris alias Raffles ini menjakitkan hatinja, ataupun ,,hati-revolusioner'' memang sudah ada padanja ketika itu, kita hanja dapat mengira-ngirakan sadja. Pastilah, bahwa, selama Inggeris memegang pemerintahan di Djawa, Dipanagara tidak mau muntjul kemuka. Barangkali menunggu saat jang baik sambil memperkuat ,,backing''-nja untuk — djika saat itu telah tiba — mengambil tindakan terhadap mereka jang tak adil kepadanja dan kepada rakjat !

Inggeris meninggalkan Djawa; Belanda kembali lagi. Seperti kita mengetahui gupernemen Inggeris berkuasa di Indonesia dari tahun 1811 — 1816. Dan sedjak 1814 Paku Alam terus mendjadi wali. Perselisihan jang agak ada artinja antara Jogja dan Inggeris tidak pernah terdjadi: ,,kesedjahteraan dalam keradjaan Jogjakarta tidak mendapat gangguan apa-apa'', kita batja. Memang benar, djika kita memandangnja dari luar sahadja.

---

*) Menurut G.P. Rouffaer: "De Vorstenlanden", katja 28, Hamengku Buwana IV dilahirkan pada 3 April 1804, djadi dalam usia 10 tahun mendjadi Sultan IV (Nopember 1814).

Peta pulau Djawa 1816.
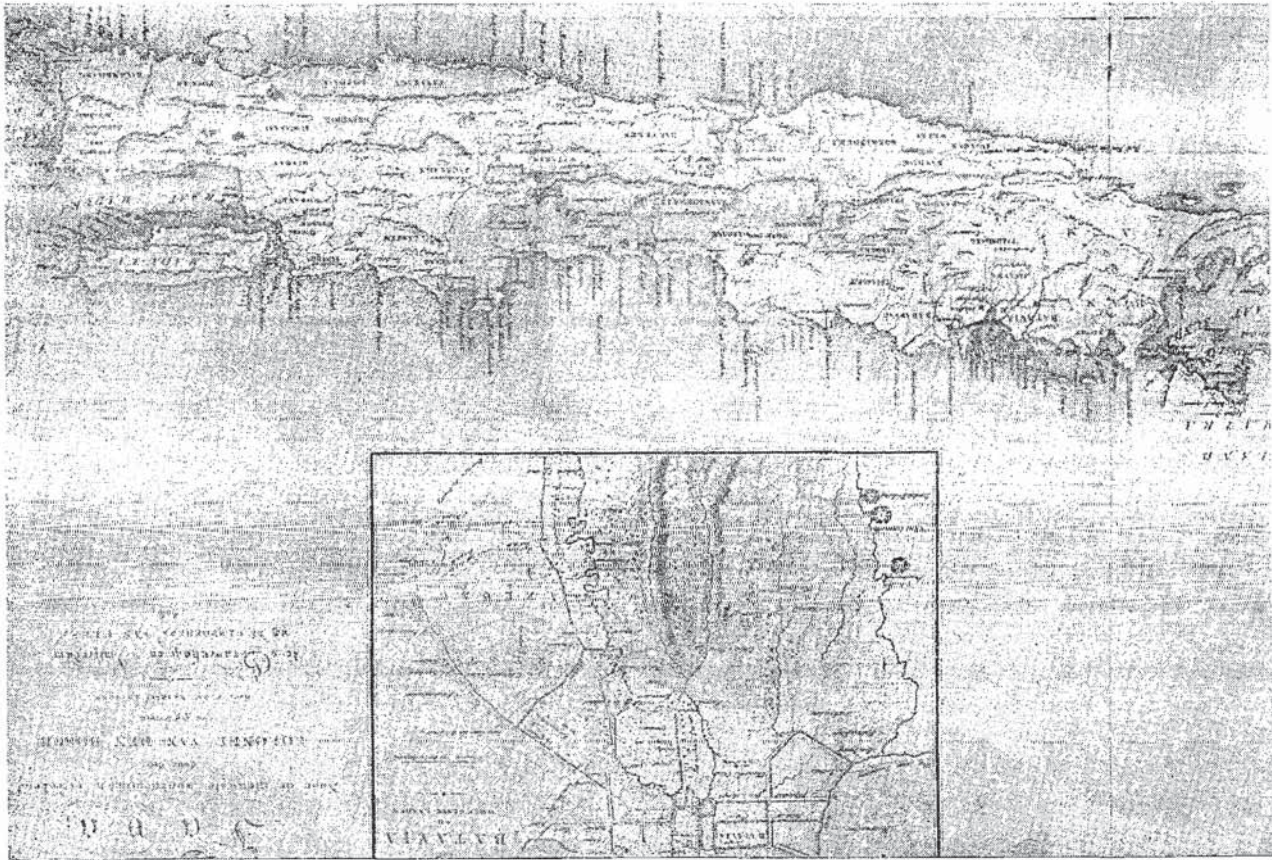
Perhubungan antara gupernemen dan keradjaan boleh dikatakan baik; pergaulan antara kraton dan orang-orang asing ramah-tamah. Akan tetapi, djika kita melihat hal-hal ini sedalam-dalamnja, maka tampak pada kita suatu kenjataan jang lain. Kita djangan lupa, bahwa dalam kraton masih ada orang-orang jang „satu-hati" dengan Sultan II, jang sangat bentji kepada orang Eropah. Kita mengetahui, bahwa Dipanagara djuga mempunjai banjak kawan-kawan, mempunjai pengaruh jang besar tidak hanja dalam golongannja sendiri, akan tetapi djuga pada rakjat.

Pengaruh Belanda. Kerap kali Dipanagara harus mendengarkan kesukaran dan keluhan rakjat djelata jang tanahnja disewakan („landverhuur") oleh Sultan, mendengar tentang sokongan jang diberi kepada rakjat itu akan tetapi jang sama sekali tidak tjukup untuk mendjamin hidupnja. Ketahuilah bahwa dalam pemerintahan Sultan IV (sebetulnja sedjak 1790, akan tetapi belum sebegitu berarti) tanah-tanah disewakan kepada orang Eropah setjara besar-besaran („landverhuur") jang berakibat: ekonomis, rakjat mendjadi miskin, dan politis, pengaruh orang-orang Eropah kepada rakjat mendjadi besar. Dipanagara mengetahui hal itu dan memberitahukannja kepada Sultan IV, akan tetapi Sultan tidak suka mendengarkannja. Apakah Sultan IV tidak insjaf konsekwensi „landverhuur" itu?

Melihat umur dan pengalamannja kita kira tidak ! Kita memang tidak dapat mengharapkan dari seorang jang masih anak bahwa ia harus sudah mempunjai sikap, mempunjai pendirian tentang soal-soal pemerintahan. Kita toh mengarti, bahwa pikiran seorang jang masih sangat muda, mudah dipengaruhi oleh suatu aliran politik, ekonomi, filsafat d.l.l. ? Dan pihak Belanda, mereka mempergunakan keadaan itu. Kesempatan itu amat baik untuk mendesak, untuk memperoleh pengaruh jang lebih besar lagi dari pada jang sudah ada pada mereka. Lagi pula Paku Alam sebagai wali pada permulaan pemerintahan Sultan IV rupa-rupanja tidak dapat menghindarkan pengaruh Belanda itu. Pangeran merdeka ini tidak bentji kepada orang Eropah alias Inggeris atau Belanda ! Apakah itu barangkali sebabnja bahwa misalnja seorang residen Belanda, seorang **pegawai**-Belanda-tertinggi Nahuys *)

*) Tentang Nahuys lihatlah djuga katja 141.

pada bulan Djuli 1817 dapat menjewa tanah Bedojo di lereng-selatan gunung Merapi ? Njatalah tanah-tanah-luas disewakan kepada orang-orang Eropah, sehingga orang-orang asing itu dapat mengikat rakjat dilapangan ekonomi.

Dipanagara tak senang. Bagaimana sakitnja hati Dipanagara melihat situasi itu, melihat bahwa lambat-laun pengaruh orang-orang Eropah dalam keradjaan mendjadi besar, melihat bahwa rakjat makin lama makin terdesak, tidak usah kita uraikan disini. Oleh karena itu kita dapat mengatakan bahwa sesungguhnja suasana dalam keradjaan Jogjakarta hangat dan gontjang, hanja menunggu peletusan sadja dan bahwa Dipanagara sendiri menunggu saat jang baik („psychologis moment") untuk bertindak.

Perwalian Paku Alam I berhenti. Pada tanggal 27 Djanuari 1820 berhentilah Perwalian; Paku Alam I menjerahkan pemerintahan keradjaan Jogjakarta kepada Hamengku Buwana IV, jang pada waktu itu berumur ± 19 tahun, akan tetapi menurut Rouffaer ± 16 tahun. Perhubungan dengan Belanda sangat baik, kepertjajaan Belanda kepadanja amat besar, memang ! Akan tetapi, bagaimanakah perhubungan Sultan dengan rakjat ? Apakah rakjat pertjaja kepadanja ? Apakah beliau mengarti, merasa, bahwa ditengah-tengah rakjat, jang dipimpin oleh saudara beliau sendiri, ada gerakan diam-diam ? Apakah Sultan insjaf, bahwa tugas-kewadjiban jang dipikulnja itu bukanlah ringan ?

Sultan IV wafat. Djika hal-hal ini tidak dipikirnja, kita tidak usah heran, oleh karena beliau sebetulnja masih anak-anak. Seandainja beliau mengarti djuga, pemerintahan keradjaan tetap tidak seimbang dengan kekuatannja, tetap terlalu berat.

Sjukur bagi Hamengku Buwana ini, bahwa beliau tidak usah mengalami peletusan jang menggemparkan seluruh pulau Djawa pada umumnja dan Djawa-Tengah pada chususnja. Beliau sekonjong-konjong meninggal dunia pada tanggal 6 Desember 1822.

VI. HAMENGKU BUWANA V.

(Sultan V keradjaan Jogjakarta).

Menol mendjadi Sultan V; Dipanagara anggota Dewan Perwalian. Hamengku Buwana IV diganti oleh Hamengku Buwana V (Menol nama ketjilnja), jang diangkat mendjadi
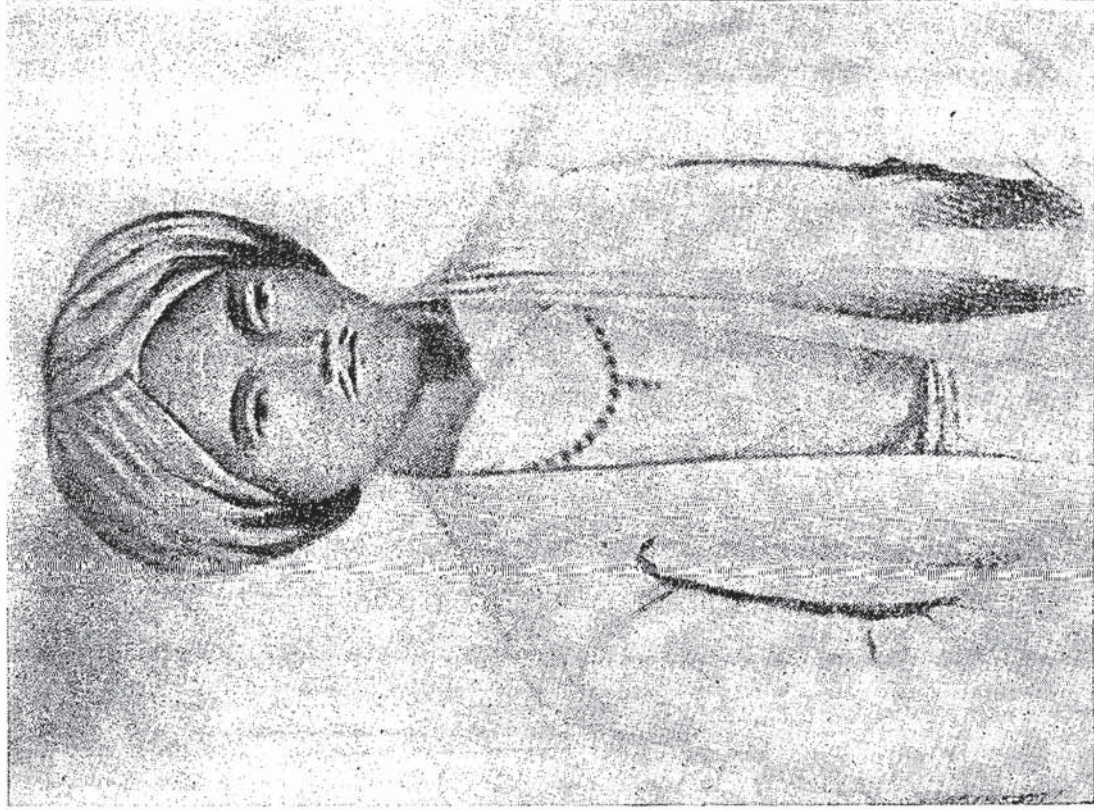
Kjai Madja.

Sentot Prawiradirdja.
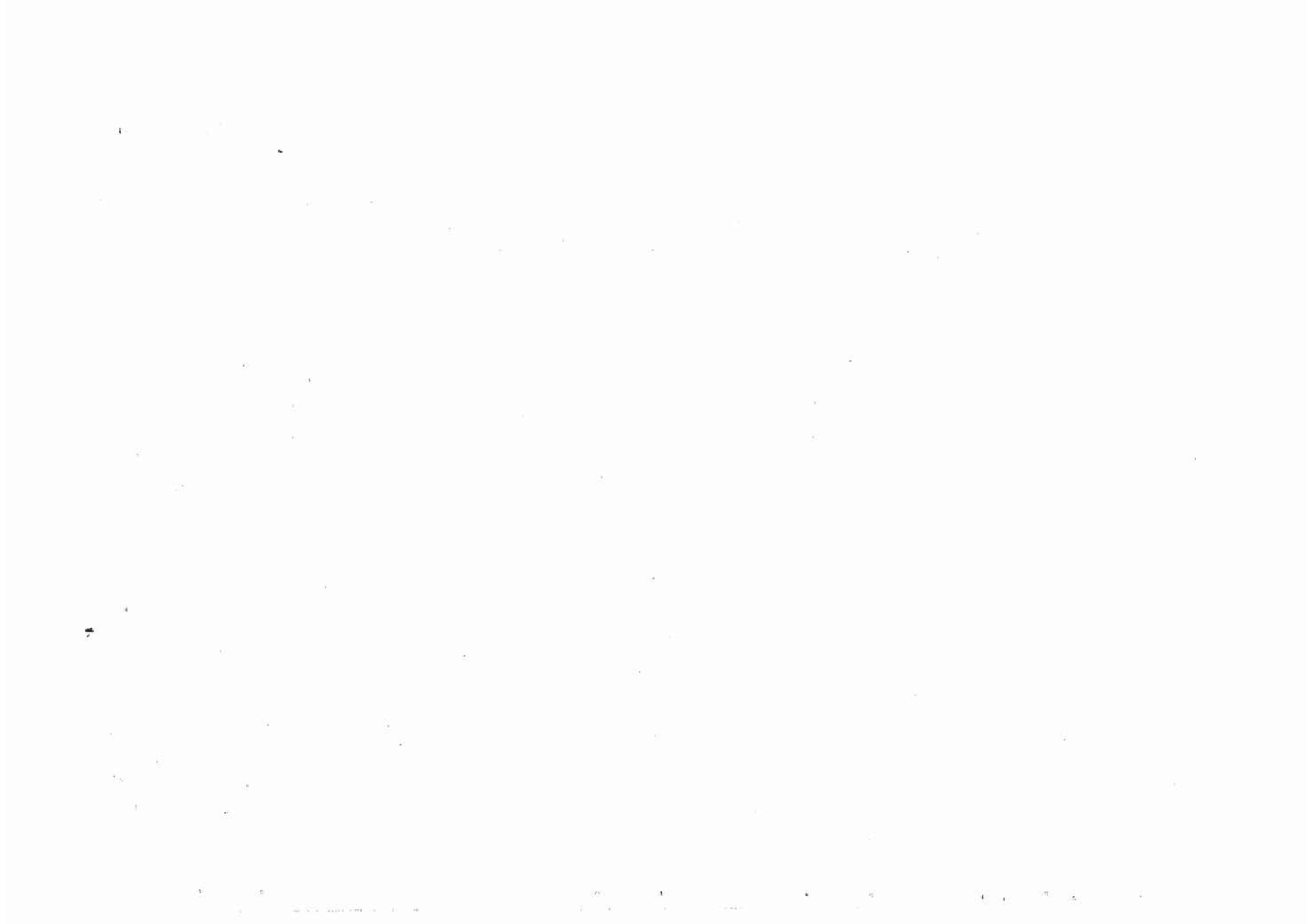
Sultan dalam bulan Desember 1822, djuga masih anak, dan berumur lebih-kurang 3 tahun, dengan Dewan Perwalian jang terdiri dari Neneknja perempuan, Ibunja, Pangeran Mangkubumi (anak Hamengku Buwana II) dan Pangeran Dipanagara (anak Hamengku Buwana III).

Inilah kedua-kalinja seorang anak jang masih muda sekali mendjadi Sultan. Inilah pula kedua-kalinja terdjadi perbuatan jang menjakitkan hati Pangeran Dipanagara.

Ahli-ahli sedjarah mengatakan, bahwa salah satu sebab dari peperangan Dipanagara ialah pengangkatan Djarot dan Menol mendjadi Sultan dengan tidak memperdulikan haknja Dipanagara.

Dipanagara mendjadi „kraman"; peletusan peperangan Dipanagara; Dipanagara disokong oleh Kjai Madja dan Sentot.

Tak lama kemudian Pangeran Dipanagara meletakkan „djabatannja" sebagai anggauta Dewan Perwalian. Pada hari Rebo tanggal 20 Djuli 1825 beliau mendjadi pemberontak („kraman"). Dibantu oleh Kjai Madja dan Sentot Prawiradirdja *) beliau mengadakan suatu gerakan jang mentjari keadilan. Pada tanggal itu meletuslah suatu peperangan ekonomis dan politis, suatu peperangan suksessi (bertalian dengan penggantian radja) jang menggemparkan seluruh pulau Djawa selama 5 tahun, peperangan jang membingungkan dan merugikan Belanda.

Dengan peperangan ini mulailah suatu episode dalam sedjarah Indonesia, penuh dengan kesukaran dan kesulitan bagi rakjat, akan tetapi jang merupakan suatu babak jang memperlihatkan keinginan dan tekad bangsa Indonesia untuk merebut kemerdekaan dan untuk hidup dalam suasana merdeka.

---

*) Tentang Sentot Prawiradirdja, lihatlah lebih landjut buku saja: Sentot alias Alibasah Abdulmustopo Prawirodirdjo, Senopati Diponegoro, 1951.

Riwajat-hidup:

N. HARTINGH, N. ENGELHARD, Mr. H. W. DAENDELS, M. WATERLOO, Th. S. RAFFLES, J. CRAWFURD, Mr. H. W. MUNTINGHE, Mr. H. G. NAHUYS — A. H. SMISSAERT.

N. HARTINGH.

Nicolaas Hartingh, „djiwa" perdjandjian „Gianti" dari pihak Kompeni, mempunjai kepandaian jang luar biasa dalam perundingan ini. Beliau dilahirkan di Amsterdam; dalam tahun 1734 berada di Tegal, kemudian dikirim ke Kartasura untuk beladjar bahasa Djawa. Sesudahnja, beliau ditempatkan di Semarang sebagai djuru bahasa dan di Surabaja sebagai Sekretaris. Dalam djabatan inilah Hartingh diperintahkan berunding dengan Tjakradiningrat (Tjakraningrat ?), radja Madura, jang mengantjam akan mengangkat sendjata melawan Kompeni. Sebagai hadiah untuk pekerdjaan itu, Hartingh diangkat mendjadi residen di Gresik. Ini terdjadi pada tanggal 14 April 1746 ketika Gubernur Djendral Van Imhoff mengadakan perdjalanan di seluruh Djawa. Dengan putusan tg. 27 September 1748 beliau dinaikkan pangkatnja mendjadi „Koopman" dan pada tanggal 1 September 1750 mendjadi „Gecommitteerde en Opperkoopman". Kurang-lebih dua bulan kemudian (10 Nopember 1750) Hartingh mendjabat pangkat „Heemraad" dan pada tanggal 3 Desember 1751 „Buitenregent der Hospitalen". Pada 7 Maart 1754 beliau mendjadi „Gouverneur en Directeur van Java's Noordkust". Adapun alasan dari pengangkatan ini ialah: karena beliau „de Compe. aldaar bevorens twintig jaren na den anderen gediend hebbende, niet alleen land- en taalkundig is, maar ook altoos getoont heeft het talent te bezitten van met den Inlander wel te kunnen omgaan".

Dengan perkataan-perkataan lain: Hartingh adalah seorang jang mengetahui adat-istiadat Djawa, lagi pula seorang ahli bahasa Djawa; disamping itu pandai pula bergaul dengan orang Djawa. Oleh karena itu pengangkatan ini memang tepat, tidak mengetjewakan bagi Kompeni. Sudah tentu pengiriman Hartingh ke Djawa-Tengah tak sedikit hasilnja. Ketenteraman di Djawa-Tengah kembali lagi, walaupun untuk sementara waktu sadja; dan beliau mengubah suatu „drukkende lastpost" mendjadi „wingewest". Kompeni mendapat keuntungan; tetapi Hartingh sendiri pernah mengatakan, bahwa ketenteraman di Djawa itu merugikan beliau; boleh djadi dalam djaman rusuh beliau dapat memperoleh keuntungan dari persediaan-persediaan untuk tentara dan beberapa prosen potongan dari gadji pradjurit-pradjurit. Hal itu sudah mendjadi suatu kebiasaan di Eropah pada waktu itu.

Meskipun demikian, sebagai Gubernur beliau (menurut keterangannja sendiri) dapat mengumpulkan uang sebesar 800.000 ringgit („Rds") dengan tak merugikan Kompeni atau orang lain sedikitpun („zonder met zijn weten en voorkennisse de Comp. nog iemand anders in 't minste te hebben benadeeld).

Hartingh meninggal dunia pada tanggal 25 Desember 1766 sebagai „Raad Ordinair", sebagai „pacificator" — menurut orang Belanda; seorang jang memegang rol jang penting dalam perdjandjian „Gianti".

(Lihatlah: Priangan I (Personalia), kaʼja 50 dan selandjutnja).
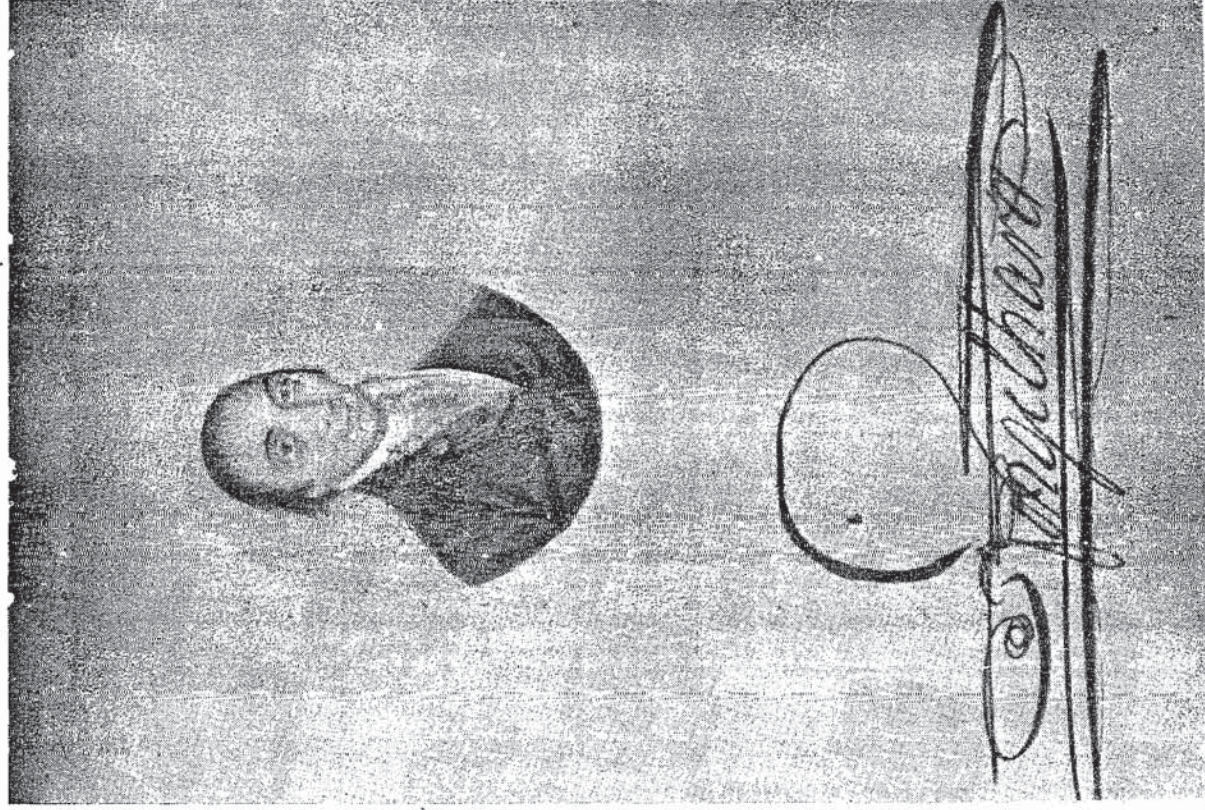
N. Engelhard.

N. ENGELHARD.

Nicolaus Engelhard, musuh Daendels, dilahirkan pada tahun 1761 di Arnhem, akan tetapi menurut bahan-bahan dalam arsip nagara tahun 1900, katja 36 („De staat der aanwinsten van 's Rijksarchief over 1900, pag. 36") di Eelde.

Bapanja meninggal dunia pada tanggal 13 Pebruari 1765. Ibunja, Maria Alting, saudara Gubernur Djendral Alting (1780 — 1796), mengirim Nicolaus, ketika itu masih muda, ke Djawa.

Oleh karena itu pengetahuannja sederhana sadja. Dalam bahasa sendiri beliau menulis sangat buruk, apalagi dalam bahasa Perantjis; beliau sama sekali tak faham bahasa Inggeris.

Bahasa apa beliau pakai ketika diminta berpidato dalam suatu pesta-nasional-Inggeris, kita tidak tahu; barangkali bahasa Melaju, melihat simpatinja terhadap Djawa jang dibuktikan oleh surat-suratnja kepada Daendels tentang pemberian kemerdekaan kepada djadjahan.

Dalam tahun 1778 mendjadi „Assistent", dalam tahun 1780 „Onderkoopman", dalam tahun 1785 „koopman", kemudian pada tahun 1789 „Shahbandar en Lecentmeester, Opperkoopman". Dalam tahun 1784 beliau kawin dengan M. W. Senn van Basel, anak-tiri Alting, jang membawa 100.000 „ducatons". Pada masa itu penghidupannja „makmur". Dalam tahun 1801 beliau diangkat mendjadi „Gouverneur van Java's Noord-Oost-Kust" untuk menolong beliau memperbaiki penghidupannja „materieel", oleh karena kerugian jang beliau alami dengan hilangnja kapal-kapal kepunjaannja sendiri. Kita mengetahui, bahwa dalam masa itu djabatan Gubernur tersebut memberi kesempatan untuk mendapat penghasilan jang lain („emolumenten").

Menurut Daendels panghasilan itu setahunnja berdjumlah „100.000 gulden"; belum lagi jang berupa barang-barang, tanda-mata d.l.l., sedang **pemerintah** propinsi itu sendiri tidak mempunjai penerimaan sedikitpun. Oleh karena itu Daendels menghapuskan propinsi itu dan dengan sendirinja Engelhard diberhentikan sebagai Gubernur (12 Mei 1808). Jang anèh dalam tindakan Daendels ialah pembeslahan suatu timbunan sarang-burung di Karangbolong, bukan untuk pemerintah, akan tetapi untuk Daendels sendiri jang sebetulnja harus diberikan kepada Engelhard.

Dasar perselisihan antara Daendels dan Engelhard tidak hanja pemetjatan tersebut. Tudjuan kedua orang itu memang berlainan. Seperti diatas telah kita katakan, Engelhard adalah salah seorang jang pada masa itu berpendapat bahwa „kolonie" hendaknja diberi kemerdekaan; barangkali oleh karena beliau sangat tjinta pada tanah airnja sendiri.

Beliau pernah menulis tentang Daendels, bahwa djendral Daendels sama sekali tidak akan dapat memberi tanggung djawab kepada bangsa Belanda tentang tidak dibebaskannja dan dimerdekakannja daerah djadjahan ketika tanah air jang kita tjintai itu (Holland) digabungkan pada nagara Perantjis; tjita-tjita itu telah saja kemukakan atjapkali kepadanja dan dapat dibuktikan dengan dokumen-dokumen tertulis („De Generaal Daendels kan het nimmer aan de natie verantwoorden hij bij incorporatie van ons dierbaar vaderland met Frankrijk de collonie niet vrij en onafhankelijk heeft verklaard, op welk idee hij door mij een en ander malen gebragt is en in de geschriften kan prouveeren").

Selama Daendels memegang pemerintahan, selama itu Engelhard tidak mendjalankan kewadjibannja sebagai pegawai; beliau selalu sibuk mengurus tanah-tanahnja dan pekerdjaan partikelir jang lain-lain untuk kepentingan orang lain teristimewa kerabatnja. Beliau mempunjai hati murah dan tangan „murah".

Oleh karena itu ketika beliau wafat keadaan keuangannja tidak baik. Selandjutnja kita tjatat disini, bahwa Engelhard mempunjai minat terhadap ilmu purbakala.

Dalam tahun 1826 beliau diangkat mendjadi anggauta Komisi jang akan bekerdja untuk mengembalikan Sultan Sepuh ke tachta keradjaan Jogjakarta („Commissie om Sultan Sepuh weder te plaatsen op den troon van Djokja").

(Lihatlah: Priangan I (Personalia), katja 77 dan selandjutnja).

Mr. H. W. DAENDELS.

Mr. Herman Willem Daendels (1762 — 1818), dilahirkan di Hattem, beladjar pada Sekolah Tinggi di Harderwijk. Kemudian mendjadi advokat di tempat itu djuga. Dalam tahun 1785 diusulkan supaja diangkat mendjadi „Schepen". Oleh karena „stadhouder" Willem V tak ingin mengangkat dia, Daendels menggabungkan diri dengan terus-terang kepada partij „Patriot". Beliau turut dalam pemberontakan di Gelderland (1786) dan djuga mendjadi pemimpin pasukan „Patriot" dari Gelderland untuk membela Amsterdam melawan Prussia (1787).

Dengan kembalinja pemerintahan „stadhouder", beliau terpaksa meninggalkan tanah airnja; kemudian mendjadi komandan bataljon „Bataafs Legioen" dari tentara Perantjis (1792).

Dalam tahun **1794** beliau diangkat mendjadi „brigade-generaal".

Selandjutnja beliau minta diberhentikan dari dinas tentara Perantjis, masuk dalam dinas tentara „Bataafsche Republiek" sebagai letnan-djendral. Dalam tahun 1798 beliau diangkat mendjadi panglima tentara „Bataafsche Republiek" jang akan turut dalam penjerbuan ke Ire, ekspedisi mana tidak djadi didjalankan.

Ketika Holland mendjadi kerad'aan dengan Lodewijk Napoleon sebagai radjanja (1806), Daendels diangkat mendjadi komandan divisi ketiga, kemudian kolonel-djendral. 1 Djanuari 1807 mendjadi „Staatsraad in buitengewone dienst" dan pada tanggal 28 Djanuari 1807 Gubernur Djendral tanah djadjahan dan milik Asia („Aziatische koloniën en bezittingen") dengan pangkat dan gelar Marsekal Holland mulai pada tanggal beliau berlajar („Maarschalk van Holland, ingaande op den dag van inscheping"), jang terdjadi pada tanggal 18 Pebruari 1807. Oleh karena pantai-pantai di Holland dan Perantjis telah diblokir oleh Inggeris, beliau terpaksa pergi ke Lisbon (Portugal) melalui Paris. Disini beliau mengenalkan diri kepada Napoleon. Meskipun pantai-pantai di Portugal djuga diblokir, beliau sampai djuga ke kepulauan Kanari dengan kapal ketjil, dimana Daendels dapat menjewa sebuah kapal lalu berlajar ke pulau Djawa. Berhubung dengan sulitnja perdjalanan ini, beliau baru dapat mendjalankan pekerdjaannja sebagai Gubernur Djendral pada tanggal 14 Djanuari 1808.

Demikianlah Daendels jang mulai sebagai penghasut-revolusi, mendjadi diktator-militer-type-Napoleon. Memang Daendels mengalami revolusi dari dekat. Beliau memakai perkataan-perkataan jang berasal dari revolusi, akan tetapi inti („geest") dari perkataan-perkataan itu tidak meresap kedalam djiwanja. Dalam djiwanja beliau seorang „despoot", seorang diktator.

Semua perbuatan-perbuatan jang dapat kita batja dalam literatur menundjukkan bahwa beliau mengandung pendirian seorang-orang jang dengan tangan besi ingin mendjalankan kekuasaan sawenang-wenang.

Segera setelah Daendels memegang pemerintahan, beliau mengubah „Raad van Indië" mendjadi badan-penasehat sadja. Djadi, dalam pemerintahan sipil dan politik badan itu tidak turut bekerdja dan tidak turut mendjalankannja; segala sesuatu terletak dalam tangan Daendels sendiri, sedang angkatan perang ditempatkan dibawah perintah beliau sendiri.

Hal jang terachir ini, jakni hal-hal militer memang adalah tugasnja jang terutama jang disebut dalam „Instructie voor den Gouverneur-Generaal van Zijne Majesteit's Aziatische bezittingen" dan jang dikeluarkan oleh radja Lodewijk Napoleon pada tanggal 9 Pebruari 1807. Daendels memperkuat pertahanan; benteng-benteng jang lama diperbaiki, benteng-benteng baru didirikan, djalan-djalan diperbaiki dan djalan-djalan baru (misalnja djalan besar Daendels dari Barat ke Timur pulau Djawa) dibuat, pendek kata segala keperluan militer mendapat perhatian sepenuhnja. Disamping itu diandjurkan pula:

1o. penjelidikan tentang kemungkinan penghapusan penanaman kopi dengan paksaan („gedwongen koffiecultuur") dan leveransi-leveransi jang diharuskan („verplichte leveranties");
2o. perbaikan nasib dan penghidupan rakjat („den gemeenen Inlander");
3o. tindakan terhadap siksaan-siksaan atas budak belian („slaaf").

Semua bagus dan berbau sembojan revolusi: Semua manusia dilahirkan dalam keadaan jang sama dan mempunjai hak jang sama („Alle menschen worden gelijk geboren en hebben gelijke rechten"). Akan tetapi, **apa** jang beliau djalankan sama sekali bertentangan dengan sembojan itu.

Penanaman kopi dengan paksaan harus diperluas, „verplichte leveranties" sesungguhnja adil, oleh karena membawa keuntungan jang tidak sedikit kepada kas nagara, menurut pi-

kiran Daendels. Untuk menghemat pengeluaran nagara beliau mengubah badan-badan pemerintahan. Propinsi ,,Java's Noord-Oost-Kust" misalnja, dihapuskan karena penghasilan dari propinsi itu nihil, sedangkan gadji Gubernurnja sangat tinggi, kata Daendels. Beliau sendiri mempunjai pendapatan jang pada masa itu tidak sedikit, jakni 130.000 ,,gulden" setahun ditambah dengan penghasilan-penghasilan jang lain.

Untuk memperkuat kas nagara beliau mendjual tanah-tanah gupernemen (,,domein-gronden").

Mungkinkah seorang-orang jang mempunjai mentalitet seperti Daendels tidak memperkuat kantongnja sendiri dengan pendjualan tanah-tanah itu ?

Tertang perhubungannja dengan keradjaan Jogjakarta telah kita uraikan sedikit dalam buku ini.

Apakah penjerbuan ke Jogjakarta tak membawa penghasilan untuk Daendels sendiri ?

Djelas sekali, bahwa ketika beliau merampas ,,landgoed Buitenzorg" dan mendjualnja kepada Pemerintah, pengoperan ini membawa keuntungan baginja sebesar 900.000 ,,gulden", suatu perbuatan korrupsi jang tidak ketjil, sedangkan korrupsi dikalangan pegawai-pegawainja beliau berantas sekuat-kuatnja.

Salah seorang penulis sedjarah mengatakan, bahwa Daendels ketika beliau kembali ke tanah airnja beliau rupa-rupanja kaja sekali dan tidak akan memboroskan uangnja (,,schijnt schatrijk te weezen en het niet over de balk te zullen smijten"). Pada tempat jang lain kita batja, bahwa, ketika Daendels memegang pemerintahan, Napoleon menerima beberapa surat-pengaduan tentang Daendels. Jang amat berat adalah tjara Daendels untuk memperkaja dirinja (,,De ernstigste was wel de wijze, waarop Daendels zich verrykte"). Saja pertjaja akan tulisan-tulisan itu, mengingat betapa despotis Daendels itu, watak mana tentu tidak lupa akan kepentingan diri sendiri.

Ketika Daendels kembali di Eropah, beliau masuk lagi dalam tentara Napoleon, ikut serta dalam penjerbuan ke Russia. Kemudian (1815) beliau diangkat mendjadi Gubernur Djendral ,,Nederlandsche bezittingen aan de Kust van Guinee", dimana beliau meninggal dunia pada tanggal 2 Mei 1818. (Lihatlah: ,,Winkler Prins encyclopaedie", djilid 6, 1949, katja 614, 615 dan Archipel, katja 281 dan selandjutnja).

M. WATERLOO.

Matthijs Waterloo, anak seorang tukang-tong („kuipersbaas") di Amsterdam, dilahirkan pada tahun 1769. Masuk sekolah marine („marineschool") di Semarang dalam tahun 1785; mendjadi „Cadet" marine dan guru ketiga pada sekolah itu pada tahun 1788; pergi ke Surakarta sebagai djurutulis („pennist") (1789); mendjadi opsir-genie pada tahun 1793; „boekhouder" di Banda (1795); meninggalkan Banda pada tahun 1797. Beliau diangkat mendjadi residen nomor 2 di Jogjakarta pada tahun 1798; residen nomor 1 di Jogjakarta pada tahun 1803; pada tahun 1808 anggauta „Administratie der Houtbosschen"; mendjadi residen Tjirebon pada tahun 1809. Terus mendjabat pangkat itu ketika Raffles memegang pemerintahan di Djawa. Meninggal dunia pada tanggal 6 Mei 1812.

Apa sebabnja Waterloo ditempatkan sebagai residen di Jogjakarta (1798), sampai sekarang masih tetap mendjadi pertanjaan. Djelas sekali beliau termasuk dalam golongan residen-residen jang tidak mengarti bahasa Melaju, jang tidak mengarti sepuluh kata-kata Melaju („nog geen tien woorden maleisch verstonden"). Apakah beliau barangkali faham bahasa Djawa, jang lebih sukar untuk orang Belanda dari pada bahasa Melaju ? Seperti dalam buku ini djuga dikemukakan, Waterloo dapat menghindarkan maksud Daendels hendak membunuh Natakusuma dan Natadiningrat setjara halus. Ini bukan berarti bahwa Waterloo lemah hatinja. Beliau pernah mengusulkan kepada Daendels (1810) membakar hidup-hidup seorang pemberontak jang didjatuhi hukuman mati („om zeker inlandsch muiteling ter dood te brengen „op den brandstapel" "); Daendels menjetudjui. Kepada Raffles, Waterloo andjurkan (1812) supaja sebagian dari orang-orang pemberontak jang telah ditangkap digantung dan sebagian lagi dirantai seumur-hidup; inilah methode gupernemen Belanda, kata Waterloo, oleh karena suatu proses jang teratur membawa banjak susah. Raffles menolak kiranja andjuran itu („aan Raffles voorstellende om zekere gearresteerde oproermakers deels te hangen deels levenslang in den ketting te slaan, voegt er bij dat dit de methode was van het Hollandsche Gouvernement, omdat een geregeld proces te veel omslag meebrengt. Raffles schijnt dit advies te hebben verworpen, ..."). (Lihatlah: Personalia, katja 662, dan Priangan IV, katja 726, 849, 850).
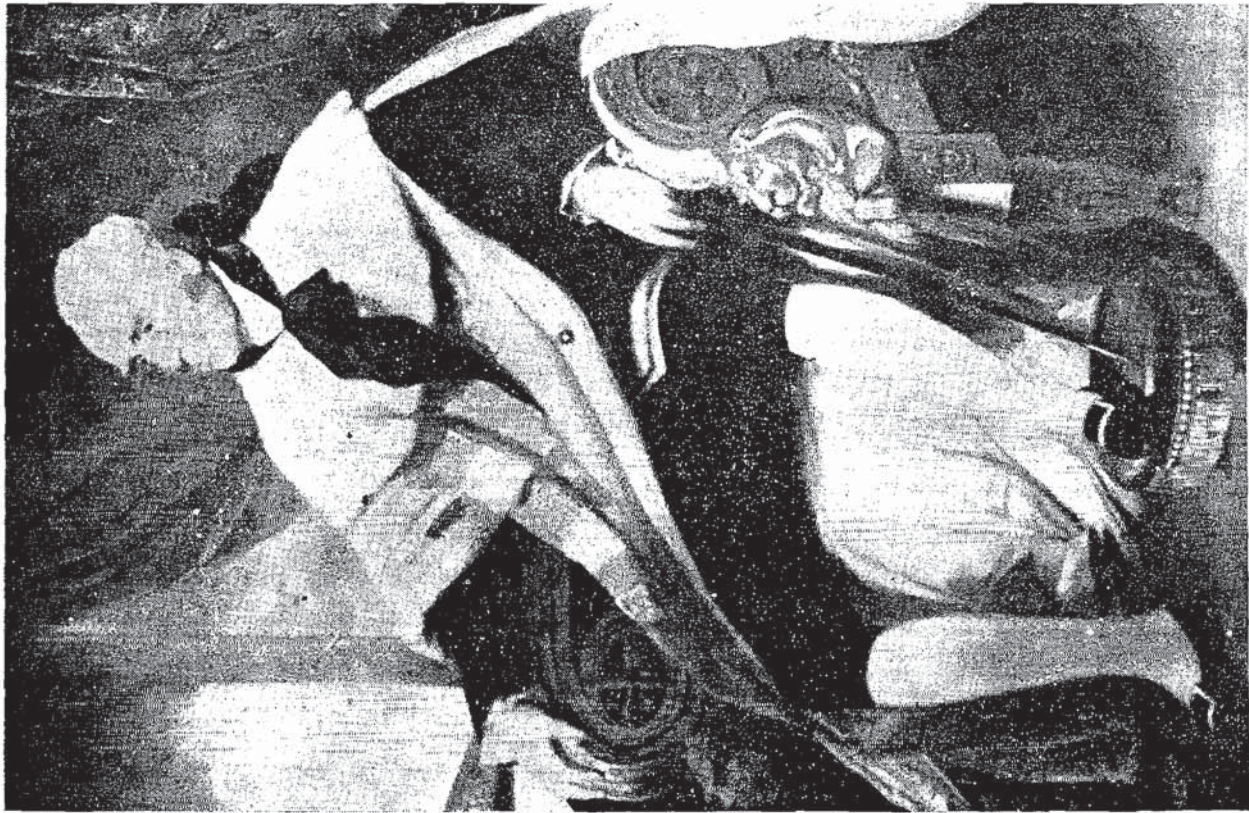
Lord Minto.

SEKITAR RAFFLES.

Apa sebabnja Inggeris menjerbu ke Indonesia ?

Pada waku itu Inggeris berada dalam perang dengan Perantjis. Napoleon telah mengambil „Nederland" dan memasukkan („inlijven") nagara itu kedalam keradjaannja. Daerah-daerah jang dikuasai oleh nagara Belanda djatuh dengan sendirinja ketangan Bonaparte, djuga Indonesia.

Daendels jang kuatir akan kedatangan orang Inggeris ke kepulauan Indonesia, memperkuat pertahanannja. Setelah Lord Minto Gubernur-Djendral di India, mendengar tentang tindakan-tindakan jang diambil oleh Daendels itu, beliau mengambil putusan untuk menjerbu ke-pulau Djawa dan sekitarnja.

Sesungguhnja pembesar-pembesar Inggeris jang harus menjediakan kapal-kapal dan tentara tidak setudju dengan rantjangan ini, oleh karena mereka berpendapat, bahwa Indonesia ekonomis tidak berharga. Akan tetapi pemerintah Inggeris melihat penjerbuan itu dari sudut strategi; benteng-benteng, kapal-kapal dan lain-lain alat-alat perang di Indonesia harus dimusnakan; ekspedisi ini bersifat ekspedisi jang akan menghukum Belanda di Indonesia.

Begitulah instruksi penjerbuan itu.

Sambil mengambil tindakan-tindakan untuk mempersiapkan ekspedisi, Gubernur-Djendral Lord Minto mengumpulkan orang-orang jang mempunjai minat terhadap bahasa, adat-istiadat, sedjarah dan pengetahuan jang lain tentang daerah-daerah jang akan didatangi itu. Salah seorang diantara orang-orang jang terpilih ialah Dr. John C. Leyden, pendeta, dokter, ahli bahasa, penja'ir, seorang-orang pandai („een wonderlijk genie, zegt Dr. F. de Haan"). Dr. Leyden ini memberi nasehat kepada Lord Minto mengambil Raffles, jang kemudian dipilih dan diberi tugas untuk mengambil tindakan-tindakan diplomatis berhubung dengan ekspedisi. Instruksi jang diberi kepadanja ialah, menjelidiki sikap penduduk kepulauan jang akan didatangi terhadap orang Inggeris supaja ekspedisi dapat didjalankan dengan mudah dan murah. Untuk mentjapai maksud itu beliau mempergunakan pedagang-pedagang Indonesia sebagai pengantara. Dengan demikian beliau dapat mengadakan perhubungan tulis-menulis dengan Sultan Palembang, radja-radja Bali, jang djuga mendjadi perantaraan dalam perhubungan antara Raffles dan Sunan atau Sultan. Begitulah

Raffles mendapat kabar bahwa sebagian besar dari penduduk Indonesia menaruh dendam kepada Belanda dan senang kepada Inggeris.

Siapakah **Raffles** itu ?

Thomas Stamford Raffles dilahirkan pada tg. 5 Djuli 1781 di kapal Ann di Port Morant, Jamaica. Oleh karena orang tuanja materieel tidak berada, maka Thomas ketika berumur 14 tahun terpaksa mentjari penghidupan sendiri. Oleh karena itu beliau hanja mendapat peladjaran sekolah jang sederhana sadja. Pada tahun 1795 beliau mendjadi klerk pada East India Company di London; pada tahun 1805 ditempatkan sebagai sekertaris-muda di Pinang. Disitu beliau berkenalan dengan Dr. John Leyden dan kemudian mereka itu bersahabat. Dokter ini, jang sangat rapat perhubungannja dengan Lord Minto mengetahui kapasitet Raffles jang luar biasa itu dan achirnja, atas andjuran Leyden, Raffles dipanggil oleh Lord Minto dan didjadikan „tangan kanannja". Beliau diserahi pekerdjaan diplomasi bertalian dengan ekspedisi seperti jang telah diuraikan diatas.

Memang untuk pekerdjaan diplomasi pilihan Lord Minto itu tepat sekali, karena Raffles adalah seorang-orang jang bisa menarik hati lawannja, seorang penulis jang tjakap sekali, seorang-orang jang sangat tjerdik („intelligent"), penuh gairah („eerzucht") dan semangat untuk mendjadi seorang jang bersedjarah. Selama hidupnja Raffles bekerdja untuk mentjapai keinginannja itu; suksesnja jang amat besar ialah „lahirnja" kota Singapore.

Akan tetapi sajang, orang jang gilang-gemilang ini tidak mempunjai watak jang kuat. Djika uraian tentang pemerintahannja di kepulauan Indonesia dapat dipertjajai, maka kita dapat menarik kesimpulan, bahwa perubahan dalam pemerintahan jang diatur dalam undang-undang tidak sedikit, akan tetapi administrasi jang harus mendjalankan peraturan-peraturan itu tidak kokoh dan tidak teratur („slap en wanordelijk").

Lagi pula Raffles sendiri terlalu lemah, tidak sanggup memegang teguh djalannja pemerintahan: „Men regeerde te veel, en men bestuurde te weinig".

Raffles datang di Indonesia bersama-sama dengan Lord Minto dan diantar oleh kurang-lebih 100 kapal dengan 12.000 orang.

PROCLAMATION.

THE Island of Java and all the late French or Dutch poſſeſſions in the eaſtern ſeas having fallen under the Britiſh dominion, are hereby declared to form part of the territorial poſſeſſions of the Honorable the Engliſh East India Company and the ſaid Iſland and poſſeſſions will be ſubject to ſuch laws regulations and form of Government as may be hereafter eſtabliſhed, by His Britannick Majeſty in Parliament, or by the Honorable the East India Company.

The Government ſhall in the mean while and until the pleaſure of the ſupreme authorities in Great Britain ſhall be ſignified, be adminiſtered in the following manner

All the powers of Government ſhall be exerciſed by and all acts, and orders ſhall be done and iſſued in the name of His Excellency the Governor General of India the Right Honorable Lord MINTO during his reſidence in Java.

His Excellency has been pleaſed to appoint the Honorable THOMAS RAFFLES, Lieutenant Governor of Java who will aid him in the execution of the ſaid functions until his departure from the Iſland.

After the departure of the Governor General the Hon'ble the Lieutenant Governor will exerciſe in his own name and perſon, the powers of Government and will be inveſted with all the authorities appertaining thereto in the fulleſt and ampleſt manner.

The Government of Java is ſubject to the ſuperintendence, order and Inſtructions of the Govenor General in Council in Bengal in like manner as every other part of the Honorable Company's territories in India.

The eſtabliſhment of the ſubordinate departements of the adminiſtration will be publiſhed hereafter.

In the mean while the members of the late adminiſtration in the departements hereinafter mentioned are directed to continue proviſionally in the performance of the duties and functions of their reſpective offices viz.

The Preſident, vice preſident, members and officers of the ſupreme court of juctice.

The Preſident members and officers of the college of Schepenen or ſheriffs court.

The Preſident and members of the chamber of accounts.

The Commiſſaries and officers for the ſuperintendence of marriages and for ſettling ſmall debts.

The commiſſary and officers of the vendue departement.

The Tranſlators in the different languages.

The Landrost of Cheribon

Mr. Couperus is alſo directed to continue proviſionally in the performance of the duties of Landrost of the Jaccatra and preanger regencies vacant by the removal of *Mr. Veeckent.*

Mr. de Salis, will alſo perform proviſionally and until further orders the duties of Landrost of the environs of Batavia

The truſties and Guardians of all charitable and pious inſtitutions are conſiderd as exerciſing their reſpective functions as heretofore.

Such proviſions for the benefit and good Government of the country as it has been practicable to deliberate upon in the preſent early period of a new authority are ſet forth and publiſhed in a ſeprate paper of the ſame date as the preſent in the name and bearing the ſignature of His Excellency the Governor General.

Done at Molenvliet the 11th day of September 1811.

By His Excellency the Governor General
of British India.
Signed. MINTO.

„Proclamation" Lord Minto.
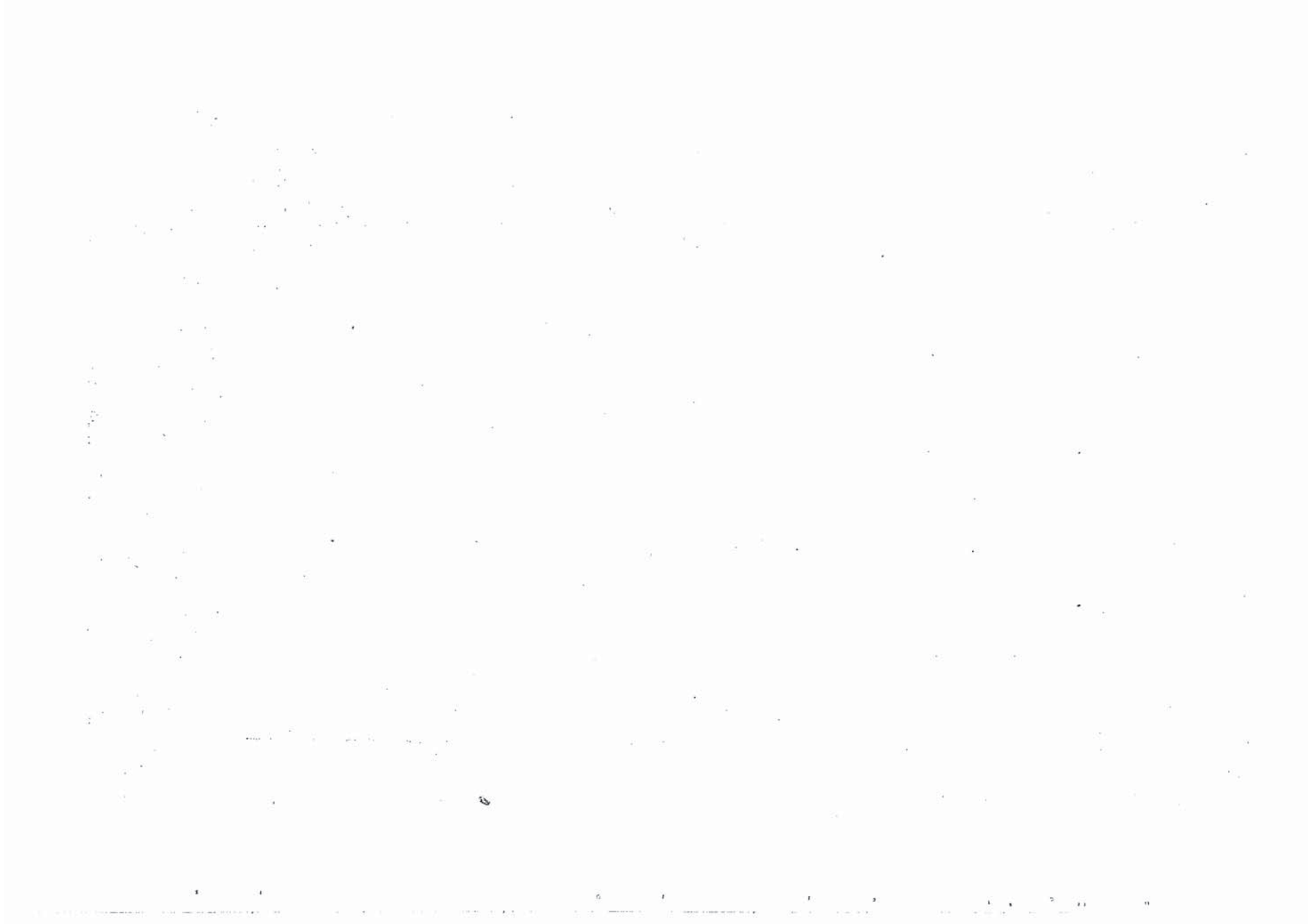
Pada tanggal 3 Agustus 1811 angkatan perang Inggeris mendarat di ,,Batavia"; enam minggu kemudian peperangan sudah selesai. Kepulauan Indonesia djatuh ketangannja Inggeris. Dengan segera Lord Minto mengatur pemerintahan (Inggeris).

Dalam proklamasinja, tertanggal 11 September 1811 diumumkan, bahwa ,,His Excellency has been pleased to appoint the Honorable Thomas Raffles, Lieutenant Governor of Java who will aid him in the execution of the said functions until his departure from the island", diikuti oleh proklamasinja tertanggal 19 Oktober 1811, dimana tertulis bahwa mulai dari hari itu pemerintahan pulau Djawa dan daerah-daerah-ta'luk lainnja, terletak pada tangan paduka jang mulia letnan Gubernur dan, bahwa pemerintahan atas pulau Djawa dan djadjahan lainnja mulai hari itu diserahkan kepada Jang Mulia Letnan Gubernur (,,en dat het bestier van het Eiland Java en dies onderhoorigheden gevolglijk van dezen dag vervald op Zijne Excellentie, den Lieutenant Gouverneur").

19 Oktober 1811; hari itu adalah hari jang penting untuk Raffles karena pada hari itu ,,His Excellency Honorable Thomas Stamford Raffles" dengan tangan jang ,,bebas", setjara ,,merdeka" boleh memerintah seluruh Djawa dan kepulauan jang lain, akan tetapi tidak menjimpang dari petundjuk-petundjuk dan dasar-dasar perubahan dalam pemerintahan jang ditinggalkan oleh Lord Minto.

Lain dari pada itu beberapa penasehat-penasehat jang bekerdja rapat dengan Raffles bukanlah orang-orang Inggeris-tulen, misalnja Muntinghe, Raden Saleh alias Raden Aria Natadiningat. Ini artinja ialah bahwa kebesaran Raffles sendiri tidak sebegitu luhur, seperti telah ditulis oleh beberapa ahli sedjarah. Kita sebaliknja tidak mengetjilkan kepandaian Raffles dalam pekerdjaannja; kita hanja menundjukkan bahwa djasa-djasa penasehat-penasehatnja tak boleh diabaikan.

Dalam garis-garis besar pekerdjaan Raffles dapat dibagi atas 3 bagian:

1. penindjauan kembali perdjandjian-perdjandjian dengan radja-radja di-tanah Djawa;
2. reorganisasi badan-badan pemerintahan dan pengadilan;
3. membuat peraturan baru tentang padjak (,,landrente").

Perhubungan dengan radja-radja di-tanah Djawa diatur dalam perdjandjian-perdjandjian dengan mereka itu masing-masing; politik Raffles terhadap mereka pada umumnja ialah memperketjil, ja melumpuhkan kekuasaan mereka, baik dalam pemerintahan, maupun mengenai luasnja daerah. Politik jang didjalankan terhadap kasultanan Jogjakarta dapat kita batja dalam buku ini.

Tentang perubahan dalam badan-badan pamongpradja (sebetulnja pangreh pradja) kita hanja mentjatat, bahwa tudjuan Raffles ialah memberi otonomi seluas-luasnja kepada daerah-daerah asal sadja tidak bertentangan dengan adat-istiadat.

Suatu usaha untuk mengubah pengadilan ialah: pengadilan dengan jury. Perubahan itu telah hilang dengan sendirinja.

Sebelum Lord Minto menjerahkan pemerintahan kepada Raffles dan meninggalkan pulau Djawa, beliau telah mengatur lebih dahulu dasar-dasar perubahan padjak. Beliau memerintahkan penghapusan semua leveransi-leveransi paksaan („gedwongen leveranties"), dan mengadakan perubahan dalam peraturan-peraturan mengenai hak milik atas tanah („landbezit") dan sewa-tanah („landverhuur").

Seperti diketahui Raffles melakukan suatu sistem padjak jang dinamai „landrente-stelsel". Dasar padjak ini ialah teori, bahwa semua tanah adalah kepunjaan radja atau gupernemen, jang menjewakan tanah itu kepada kepala dusun, sedang kepala dusun menjewakannja lagi kepada petani. Pendapat itu dibantah keras oleh kalangan ahli-ahli hukum adat. Van den Bosch jang sungguh bukan seorang-orang jang fanatik terhadap hukum adat, pernah mengatakan, bahwa anggaran (formulering) Raffles itu tidak benar („in den zin, waarin (Raffles) zulks doet voorkomen, is dit letterlijk een onwaarheid").

Apakah konsekwensi pendapat Raffles itu ?

Banjak tanah-tanah djatuh ketangan kapitalis-kapitalis asing. Raffles sendiri mendapat bagiannja, jakni suatu „landgoed", sebidang tanah milik jang luas, di Sukabumi.

Perhatian Raffles terhadap bahasa-bahasa, sedjarah dan adat-istiadat di Indonesia kita ketahui. Hanja kita tjatat disini bahwa pembantu-pembantu Raffles dalam kasusasteraan ialah Raden Saleh alias Raden Aria Natadiningrat dan Panembahan Sumenep. Beliau mengakui dengan terus terang dalam bukunja:

Th. S. Raffles.

P R O C L A M A T I E,

Van wegens Zyne Excellentie, den Gouverneur Generaal.

ALZOO, Zyne Excellentie, den Gouverneur Generaal GILBERT LORD MINTO, nog heden zich zal inscheepen aan boord van zyn Majesteits schip Modeste, word zulks hier by geproclameerd overeenkomstig ter acte van het drie en dertigste Jaar van zyne Majesteits regeering Kapittel 52, en dat het bestier van het Eiland Java en dies onderhoorigheden gevolglyk van dezen dag vervald op Zyne Excellentie, den Lieutenant Gouverneur.

Allen Ingezetenen van het Eiland Java en dies onderhorigheden wordt dien overeenkomstig gelast en aanbevolen zich deze proclamatie tot narigt en observantie te laten strekken.

Batavia in het Gouvernements Huis den 19 October 1811.

Ter Ordonnantie van Zyne Excellentie,
den Heer Gouverneur Generaal.

„*Proclamatie*" *Lord Minto penjerahan pemerintahan kepada Raffles.*
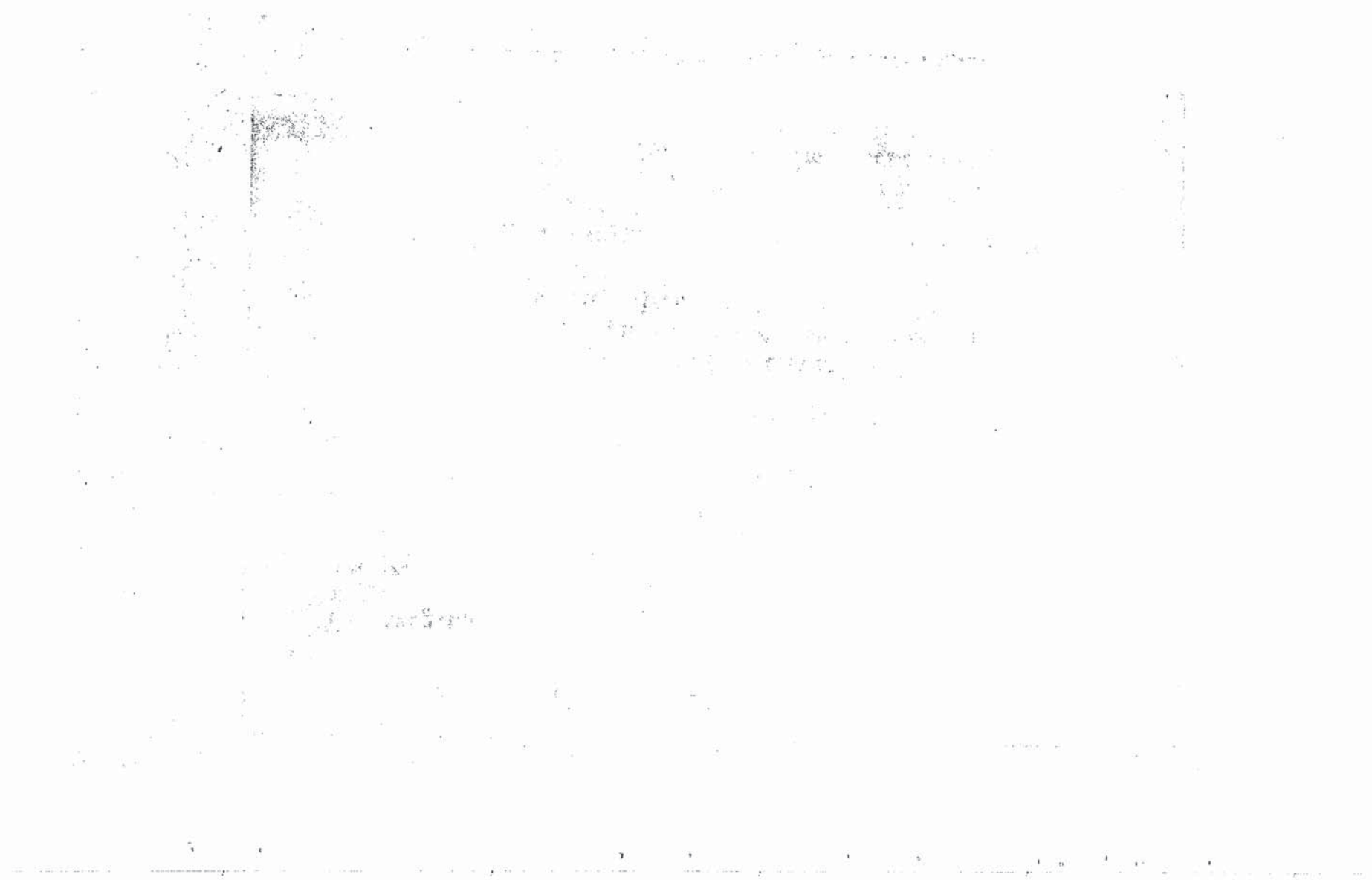
„History of Java", bahwa politikus itu djuga seorang penulis-ulung.

Tjukuplah kiranja sekian untuk menundjukkan bahwa Thomas Stamford Raffles memang seorang-orang jang istimewa. Beliau meninggal dunia pada tanggal 5 Djuli 1826 di Highwood, Middlesex, Engeland, dalam usia 45 tahun. Dalam hidup jang pendek itu pekerdjaan jang beliau selesaikan dalam dunia ini memang menggagumkan. Apakah semua itu untuk tanah airnja atau untuk kepentingannja sendiri ?

Djika kita batja jang tertulis tentang Raffles, kita dapat menarik kesimpulan, bahwa tudjuan beliau ialah supaja mendjadi orang jang bersedjarah, seperti diatas telah diuraikan. Sudah tentu sebagai „manusia biasa", beliau mentjari keuntungan materieel bagi diri sendiri — spekulasi tanah dan rumah — akan tetapi dibandingkan dengan beberapa pembesar-pembesar pemerintah pada masa itu dan zaman Kompeni (Muntinghe, Daendels, Hartingh), maka Raffles termasuk golongan mereka jang tidak selalu memikirkan kepentingan sendiri. Ini tidak berarti, bahwa kita tidak mentjela perbuatan-perbuatan Raffles itu. Toh, meskipun banjak kekeliruannja, walaupun beliau dikelilingi penasehat-penasehat jang tjakap dan jang turut mendjundjung beliau kearah kebesarannja, konklusi kita berbunji: Raffles adalah seorang-orang jang istimewa, jang memang bersedjarah. Lihatlah sebagai penutup, riwajat pendek: Dalam tahun 1811, berumur 30 tahun dan sudah mempunjai banjak pengalaman dan senantiasa beladjar, diangkat mendjadi „Lieutenant-Governor"; beliau berhenti dalam usia 35 tahun (1816); mendjadi „onderlandvoogd" di Bengkulu dalam usia 36 tahun; dalam usia itu djuga ia menulis buku „History of Java", 1817, jang kesohor itu; dua tahun kemudian (1819) beliau mendirikan kota Singapur (Lihatlah: Personalia, katja 595; Archipel, katja 291 dan selandjutnja Raden Saleh, katja 32; Van Vollenhoven: De ontdekking van het adatrecht, katja 24 dan selandjutnja).

JOHN CRAWFURD.

John Crawfurd dilahirkan dalam tahun 1783, beladjar kemudian di Edinburgh dalam ilmu kedokteran; pada tahun 1808 ditempatkan di djawatan kesehatan di Pinang. Disini beliau beladjar bahasa Melaju. Kemudian turut ke Djawa dengan ekspedisi dan diangkat mendjadi „Malay translator" (September 1811). Beliau faham djuga bahasa Djawa. Merangkap pekerdjaan sekertaris Lord Minto selama bulan September dan bulan Oktober 1811. Dalam bulan Nopember 1811 mendjadi residen di Jogjakarta.

Kita tjatat disini bahwa beliau dua kali mendjabat pangkat residen di Jogjakarta: Nopember 1811 — September 1814, dan Djanuari 1816 — Agustus 1816. Dengan Raffles beliau kerap kali bentrokan; mungkinkah oleh karena watak Crawfurd lebih djudjur dan pengetahuannja lebih banjak dari pada Raffles ?

Buku Crawfurd, „History of the East Indian Archipelago", 3 djilid, terbit pada tahun 1820. Beberapa tahun kemudian buku itu setelah diperbaiki diterbitkan kembali sebagai „Descriptive Dictionnary of the Indian Islands and Adjacent Countries".

Di kraton Jogjakarta Crawfurd sangat dihormati. Beliau senang pada orang Djawa dan mengetahui benar-benar adat-istiadat disana. Kita batja, bahwa kuda-kudanja sendiri djuga turut serta dalam perlombaan-kuda.

Crawfurd pernah pergi ke Bali dan Sulawesi (1814).

Pengetahuan tentang adat-istiadat d.l.l. jang beliau dapati di kepulauan Indonesia jang pernah dikundjungi ditulisnja dalam buku tersebut, „containing an account of the manners, arts, languages, religions, institutions, and commerce of its inhabitants". Hasil penjelidikannja sangat dihargai oleh beberapa ahli pengetahuan.

Prof. Wilken, seorang guru besar di Leiden pernah mengemukakan dalam orasinja (1885), bahwa Crawfurd adalah seorang dari pegawai-pegawai pemerintah jang paling tjakap „(was) een der bekwaamste dienaren van het Engelsche bestuur"); selandjutnja beliau mengatakan, bahwa bukunja tidak sebegitu bagus (buatannja) dengan buku Raffles „History", akan tetapi isinja dan faedahnja sama sekali tidak kurang dari pada buku Raffles itu

J. Crawfurd.
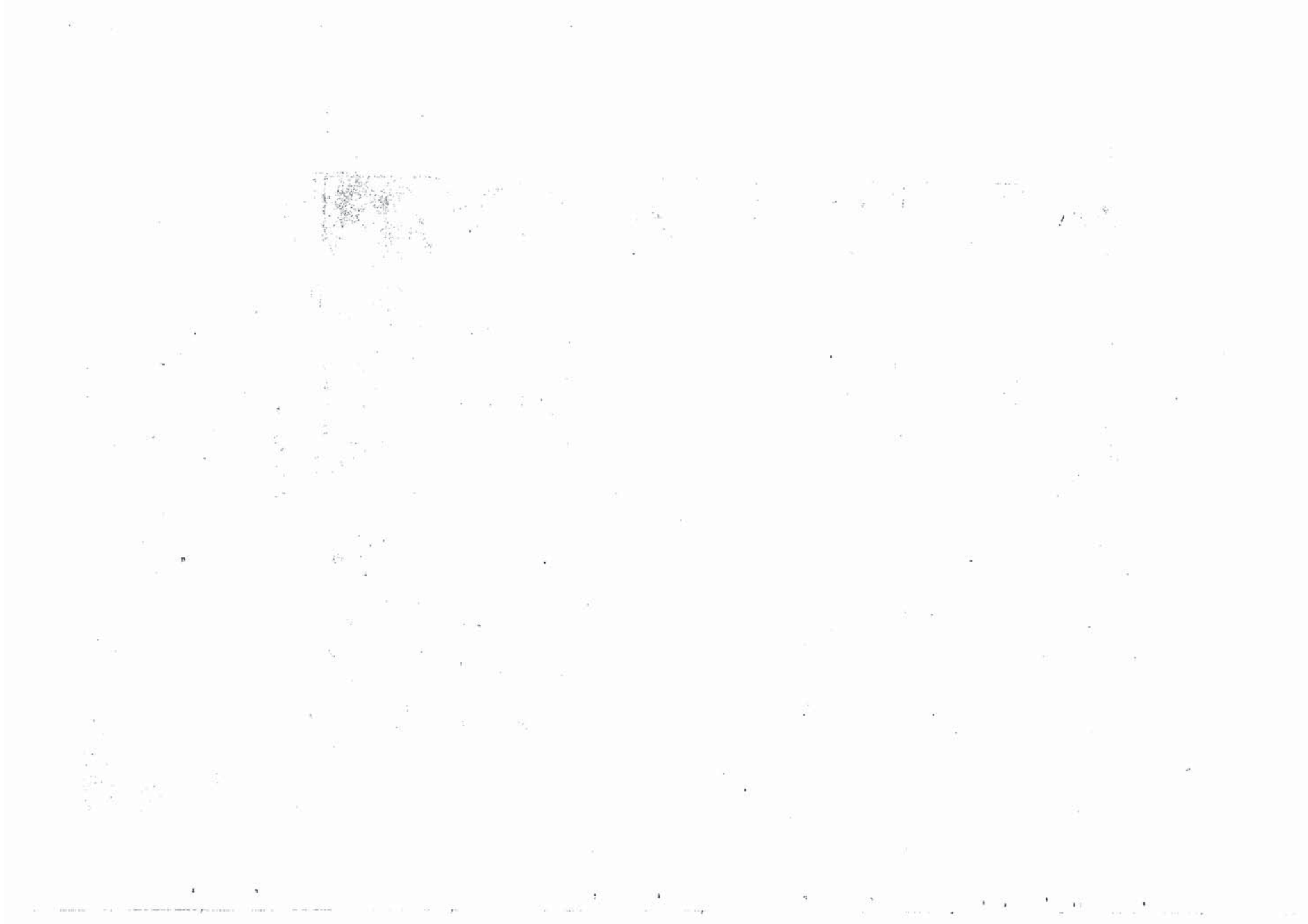
(„van minder glansrijke uitvoering, maar van niet geringer verdienste dan Raffles History").

Crawfurd meninggal dunia pada tahun 1868 dalam usia 85 tahun (Lihatlah: Personalia, katja 526 dan selandjutnja; Van Vollenhoven: De ontdekking van het adatrecht, katja 31 dan selandjutnja).

Mr. H. W. MUNTINGHE.

Mr. Herman Warner Muntinghe, salah seorang Belanda jang bekerdja rapat dengan Raffles; dilahirkan di Amsterdam dalam tahun 1773. Beliau mendapat pendidikan di Inggeris, kemudian di Groningen (nagara Belanda), lulus dari Sekolah Tinggi dikota itu sebagai ahli hukum dalam tahun 1796, mendjadi „Advocaat-Fiskaal Aziatische Bezittingen" dalam tahun 1801; datang di „Batavia" dalam tahun 1806, mendjadi „Tweede Secretaris der Hooge Regeering" dalam tahun 1807; dalam tahun 1808 mendjadi sekertaris Daendels, dalam tahun 1809 sekertaris-djendral. Kemudian „President van den Hoogen Raad van Justitie en Raad Extraordinair van Indië titulair"; dalam pangkat itu beliau mengalami kedatangan Inggeris. Seorang-orang jang mempunjai kepandaian jang luar biasa; oleh karena itu beliau segera diangkat oleh Lord Minto mendjadi anggauta kedua dari Dewannja (18 Oktober 1811); pergi ke Jogjakarta dengan Raffles untuk berunding dengan Sultan. Kerap kali dipudji oleh Raffles.

Beliau ikut djuga dalam spekulasi-tanah, misalnja, membeli Pamanukan seharga 30.000 $ dan segera didjual kepada J. Shrapnell en Ph. Skelton dengan harga 35.000 $; membeli djuga Indramaju dan Kandanghaur. Beliau menjewakan tanah-tanah itu kepada 2 orang Tionghoa untuk 3 tahun, sewanja 10.000 $ setahun. Beliau mendjadi orang kaja; akan tetapi ketika meninggal dunia di Pekalongan pada tanggal **24** Nopember 1827 ternjata hartabendanja tidak tjukup untuk membajar hutang-hutangnja („insolvent"). (Lihatlah: Personalia, katja **614** dan selandjutnja).

Mr. H. G. NAHUYS; A. H. SMISSAERT.

Mr. H. G. Nahuys dilahirkan di Amsterdam pada tahun 1782, beladjar pada Sekolah Tinggi di Harderwijk. Dalam tahun 1811 anggauta administrasi hutan-hutan („administratie van de Houtbosschen"). Dari tahun 1816 sampai tahun 1822 residen di Jogjakarta.

Memegang rol istimewa dalam sewa-tanah („landverhuur") untuk kepentingan diri sendiri. Ini tidak mengherankan. Beliau membutuhkan banjak uang, oleh karena Nahuys seorang ahli djudi. Bertalian dengan watak sedemikian itu timbullah pertanjaan siapakah sesungguhnja jang mempertjepat petjahnja peperangan Dipanagara itu: Nahuys tersebut atau Smissaert. **Smissaert** ini djuga mendjadi residen di Jogjakarta (1823—1825).

Beliau dilahirkan di „Batavia". Dalam tahun 1811 mendjadi Presiden „college" administrasi hutan-hutan („President van het college van administratie der Houtbosschen").

Kita batja bahwa Smissaert ketika mendjadi „Magistrate" di Semarang (1812) pernah mendapat tegoran dari Raffles oleh karena beliau sebagai hakim memeriksa perkara jang ada perhubungannja dengan kepentingan sendiri. Beliau mempunjai pendirian jang aneh sekali. Sebagai residen Jogjakarta beliau selalu berada di Bedojo, di lereng-selatan gunung Merapi, „zijn lust-en rustoord" (dibeli dari Nahuys ?), sehingga beliau tidak mengetahui apa jang telah terdjadi di ibukota Jogjakarta. Achirnja Smissaert dipetjat sebagai residen pada tahun 1825. (Lihatlah: Personalia, katja 620, 621, 648 dan 649).

TJATATAN - TJATATAN.

LITERATUR JANG PENTING DAN SINGKATAN.

DAFTAR GAMBAR - GAMBAR.

TJATATAN-TJATATAN.

1) Susuhunan Paku Buwana II
'stelde de vervulling zijner belofte uit, hoewel met vele eeden en betuigingen de verzekering gevende, dat hij zijn woord zou houden. Maar door listig overleg (Jav.: akal) wist de Rijksbestierder Pringgalaja — wiens afgunst opgewekt was geworden door dat Mangkubumi dat geschenk van den vorst gekregen had — de bupati's aan te sporen, met hem vereenigd den Sunan over dat geschenk te spreken, bewerende, dat zulks de jaloezie van al de prinsen had levendig gemaakt, en zeker een oorzaak van bezwaren voor de dienstdoende prijaji's zou worden. De vorst, bij wien deze woorden ingang vonden, trok daarop zijn gegeven woord in, nam Sokawati terug, en liet aan Mangkubumi 1000 tjatjah grond, aan zijn met eeden en afgelegde beloften niet meer denkende. Mangkubumi werd deswege verbitterd; zijne liefde jegens zijnen vorstelijken broeder verdween, want zijn broeder was een vorst die zijn woord niet hield, en lichtvaardig speelde met eenmaal door hem bezworen beloften; daarbij in het geheel niet denkende aan de schaamte, de zorg en het harteleed zijns broeders' (Mangkubumi, katja 11 dan 12).

2) 'Onder de regering van een zestienjarigen Soesoehoenan, hadden, zoo als men zich gemakkelijk kan voorstellen, de hofintrigues vrij spel. De rijksbestierder Danoeredjo en de weduwe van Hamangkoe-rat speelden daarin de hoofdrollen, begunstigden hunne aanhangers en zochten zooveel mogelijk het verderf hunner tegenstanders. Een der slagtoffers was een ouder, halve broeder des Soesoehoenans, Mangkoenegoro, aan wien oneerbare aanslagen op een der echte vrouwen van den jongen Soesoehoenan werden te laste gelegd. Hoewel het feit waarvan hij werd beschuldigd niet werd bewezen en zelfs naderhand gebleken is, dat hij onschuldig was, werd Mangkoenegara uit Java gebannen. De Comp. om hem het leven te redden leende daartoe de hand en verzond hem naar Ceijlon; . . . . (De opkomst, djilid IX, katja XXVIII).

3) Pada tahun 1754 Kompeni dan Paku Buwana III sebetulnja sudah menjerah. Dalam suratnja Susuhunan ini (terdjemahan dari bahasa Djawa ke bahasa Belanda) kepada
'zijn grootvader den Hoog Edelen Hoogagtbaren Heere Jacob Mossel, Gouverneur-Generaal benevens de verdere Wel Edele Heeren Raaden van Nederlands-Indië op Salatiga aangebragt, den 4 Nov. anno 1754', tertjatat:
'. . . . .
Wyders maak ik myn grootvader den heere Gouverneur-Generaal bekend, dat de Gouverneur en directeur Nicolaas Hartingh mij een brief heeft geschreven aangaande den afstand van de helft der Dessas en Tjatjas, soowel als de helft van Java, aan den Sulthan Mancoeboemi, ben ik mede content en daarover seer verblyt en hoope dat sulx tot den welstand van Java mag verstrekken, voorts wat van Uw Hoog Edelhedens behagen is, zal ik ten allen tyde observeren en versoeken seer grootelyx dat Haar Hoog Edelen my nooyt sullen vergeten. Al hetgeene wat op myn harte ligt, staat in desen brief vermeld. (onderstond): Eynde, en geschreven op Saturdag den 16 van het ligtjaer 1680' (De opkomst, djilid X, katja 298).

4) Berdasarkan isi surat itu dibuatlah suatu perdjandjian:
'Tractaat van reconciliatie, vreede, vriend- en Bondgenootschap tusschen de doorluchtige Nederlandscne Oost-Indische Compagnie ter eenre, en; den Sulthan Haming Coboeana Senopatty Ingalaga Abdul Rachman Sahidin Panata-gama kalifatolach ter andere zijde, uyt name en op speciale last van Zijn Excellentie den Hoog Edelen Heere Jacob Mossel, generaal van de Infanterie ten dienste van den Staat der Vereenigde Nederlanden, mitsgaders weegens deselve Gouverneur-Generaal en d'Edele Heeren Raaden van Nederlands-India, representeerende het hoogste en souveraine gebied van weegen de Generaale Vereenigde Nederlandsche g'octroyeerde Oost-Indische Compagnie in dese landen door den heer Nicolaas Hartingh, Gouverneur en directeur over de saken van Java en plenipotentiaris tot gemelde vreedehandeling g'arresteert & vastgesteld' (Lihatlah perdjandjian dibelakang buku ini).

5) Pasal 1 dari perdjandjian Gianti ini mengatakan, bahwa 'Haer Edelens teffens goedgevonden hebben denselven te benoemen en aan te stellen tot Sulthan van de helft der bovenlanden van het Javasche ryk om nevens den presenten Soesoehoenangh Pacoeboeana daarover ofte de provinten en districten, welke een ieder by derselver verdeeling te beurt komen te vallen, het gezag te voeren onder den Titul en Eernaam van Sulthan Hamingcoeboeana Senopatty Ingalaga Abdul rachman Sahidin Panata-Gama Kalifattolach, zoo verklare ik Nicolaas Hartingh, Gouverneur en directeur en plenipotentiaris tot dese vreedehandeling aan myn kant uyt naam ende van weegen de doorluchtige Nederlandsche Oost-Indische Compagnie denselven tegenwoordig te benoemen, aan te stellen, en te erkennen voor wettig verkooren Sulthan over de landen, welke als een leen aan denselven werden afgestaan met het recht van successie voor zyne wettige erven desselfs zoonen Adipatty Anom, Maas Soendoro, en Ingabey, ingevalle zig omtrent d' Compe. wel komen te gedragen, en ik Sulthan Hamingcoeboeana certifiçeere en verklare by desen met de uyterste dankbaarheyd en erkentenisse als een singuliere gunst die waardigheyt te ontfangen op de hierna te meldene conditien en voorwaarden, welke van beyde de contracteerende parthyen sullen werden aangesien als een eeuwige wet, die onverbrekelyk en van wederzyden heyliglyk en oprechtelyk zal werden onderhouden en naargekomen' (Lihatlah perdjandjian dibelakang buku ini).

6) Lihatlah sendiri pasal 8 dari perdjandjian tersebut, dimana kita batja sebagai berikut:
'Al verder verbind den Sulthan zig om alle de in zyn land vallende & vervoerbaere producten aan de Comp: te zullen leeveren en doen leeveren ofte aen de, haerent weegen ten dien eynde na de bovenlanden gesonden werdende inkoopers te verkoopen en te leeveren teegens sulke prysen als nog toe in gebruyk is geweest, Te weeten: . . . . . .'
(Lihatlah perdjandjian dibelakang buku ini).

7) Lain dari pada itu, kemerdekaan Sultan dalam beberapa hal dikendalii, misalnja:

'Den Sulthan verklaart en beloofd voorts dat hij tegenwoordig geene prentensie maakt nog nimmer maken zal op het geheele Eyland Madura, nog op de stranden door de Comp: wettig beseeten werdende, ingevolge het contract tusschen Haar en den nu overleeden Soesoehoenang Pacoeboeana gesloofen den 18 May anno 1746 en dat niet alleen voor zig maar ook voor zyne erfgenamen, item dat hy, byaldien de Comp: hem daartoe aansoek mogt komen te doen, deselve met alle zijne kragten en vermoogens zal byspringen en adsisteeren tegen alle desulke, die haar vyandelyk mogten koomen aan te tasten en te overvallen, in het vreedig bezit harer zeeprovintien, waartegen zy weder aan Zyn Hoogheyt, soodra die reets weesentlyk aan deselve Comp: zal hebben gelevert een Jaer zyner landsproducten tegens de hieronder gefixeerde en vastgestelde pryzen zal doen uytkeeren de helft van de 2000 Spaanse realen, welke door haar weegens den afstand der strand-regentschappen worden betaalt en soo vervolgens jaerlyx' (Lihatlah pasal 6 dari perdjandjian di belakang buku ini).

8) Selandjutnja:
'Den Sulthan zal ook niemand tot voorsz: eereampten van ryksbestierder of hoofd-regent mogen verheffen, nog in de bovenlanden eenig hoofd of andere regenten aanstellen dan na voorafgaande approbatie van hooggemelde Generaal & Raaden, aan welke de genomineerden sullen worden voorgedragen ter erlanging van derselver toestemming, 'tzy door den Sulthan zelfs of zijnen ryksbestierder by een brief direct aan Haer Hoog-Edelens dan wel door den Gouverneur en directeur op Samarang, nadat hem zulx van het hoff zal weesen versogt en opgedragen, gelyk ook den Sulthan in selver voegen niemand van de bovengeme. regenten zal moogen verstooten zonder alvorens de reedenen van dien te hebben opgegeeven aan de heeren Generaal en Raaden, en derselver toestemminge daartoe te hebben erlangt, alles om tot een openbaar bewys te dienen dat de Compe. & Java voortaan onafscheydelyk en als één zullen zyn' (Lihatlah pasal 4 dari perdjandjian di belakang buku ini).

9) Batjalah pasal 3 dari perdjandjian tersebut:
'En om zulx te beeter te bevestigen sullen zoowel den ryksbestierder als andere hoofdregenten en alle degeene, dewelke in de boverlanden eenig gezag hebben, wanneer zy door den Sulthan worden aangesteld, alvoorens tot de exercitie van haar ampt te worden g'admitteerd tot Samarang in persoon moeten koomen afleggen aan handen van den gouverneur & directeur, die aldaar van wegens de Nederlandsche Oost-Indische-Compagnie het gezag zal voeren, den Eed van Trouwe en gehoorsaemheyt, even als omtrent haaren vorst en met gelyke betrekkinge als tot denselven' (Lihatlah perdjandjian di belakang buku ini).

10) 'Eyndelyk worden hierby voor g'insereert en meede door Zyn Hoogheyd beswooren gehouden alle voorgaande contracten, verbintenissen en overeenkomsten tussen de Nederlandsch-Indische Compe: en de vorsten van 't Mattaramse ryk successive geslooten en aangegaan, speciaal die van den Jaere 1705, 1733, 1743, 1746 en 1749, voor sooverre de poincten daarinne vervat niet strijdig werden bevonden met dit tractaat, waarin byaldien het tegen hoog en verwagting quam te gebeuren dat door den Sulthan Hamingcoeboeana ofte zijne successeurs in vervolg van tyd infractie wierde gemaakt en daer tegen aangegaan, zal denzelven verstoken zyn en blyven van het geheele bezit der landen, provintien en districten thans aan hem als een leen afgestaan werdende, welke in sulk een onverhoopt geval tot de Compe: zullen terugkeeren om over deselve in diervoegen te disponeeren als dezelve na bevinding van zaeken geraden oordeelen zal' (Lihatlah pasal 9 dari perdjandjian dibelakang buku ini).

11) Dalam perundingen ini,
'waarin het politiek overwicht en het diplomatiek beleid van Mangkoeboemi en diens **patih** (Danoeredja) een bijna volledige overwinning behaalden op de plannen der Compagnie en de slapheid des Soenans' ternjata ketjerdikannja Sultan dan Danuredja (Vorstenlanden, katja 3).

12) Dan achirnja Hartingh harus mengakui, bahwa
'na gemoede en conscientie te werk gaande, niemand daartoe capabelder en voor de belangen van de Compagnie se-

cuurder, nog vertrouwder persoon in de presente omstandigheden (is) uyt (te) vinden' (Mangkubumi, katja 29).

13) Menurut babad
'bleef (deze) maar aldoor beleefd zonder een bepaald antwoord te geven; het had er alles van alsof de Compagnie ook Mangkunagara nog een gunst wilde bewijzen, waardoor zij hem later als een wapen ter bestrijding van Mangkubumi zou kunnen gebruiken, gesteld, dat Mangkubumi eens in strijd met het Vredestractaat mocht handelen' (Mangkubumi, katja 41).

14) Bukankah ketika pertemuan di Djatisari antara Sunan dan Sultan — segera sesudahnja perdjandjian Gianti — kedua radja itu saling berdjandji akan
'over en weer getrouwlijk by te sullen staan en Soeria Coesoema (Mas Said), als beyder belang medebrengende, uyt te roeyen'. (Extract dagregister Nicolaas Hartingh. Lihat P. J. F. Louw: De derde Javaansche successie oorlog (1746—1755) 1889, katja 121).

15) . . . . .; egter is hy aan den anderen kant beleefd, doorkneed van verstand en kan byzonder veynzen, latende zich niet licht iets uyt zijn hoofd praten, tenzy hem gezonde redenen overtuygen. Hy is hoogmoedig, egter splendid en houdt het geld juyst in geen hooge waarde, ten minste hy employeert het heel schielyk, principaal aan zijn hofstoet, die superbe is en wel byzonder zyne gardes, ook heeft hy nog al wat van doen om zich als vorst te installeren en te brilleren en zyne inkomsten zyn niet meerder dan van den Soesoehoenan, maar evenaren dezelven. Hij is een groot liefhebber van bouwen, het maken van fonteynen, grotwerken en waterleydingen, die hy, schoon voltooid en niet naar zyn smaak vindende terstond weder laat omverwerpen, waaraan ook al eenig geld vermorst. Ik voor my heb achting voor hem, en geloove, byaldien hy maar wel behandeld wierd, dat als men niet aan het zyne komt, de contracten onderhouden worden en men niet veel nieuwigheden begint of proponeert, dat alles kan en zal op den duur wel gaan. Hij is woordhoudend, waaromtrent hy tegens my discoure-

rende wys eens gezegd heeft eene aversie te hebben van zyn woord niet te houden, 'tgeen by de Hollanders al dikmaals gebeurde en al veel tot zyn verwydering had toegebragt, waarvan ik egter het contrarie debatteerde, zeggende dat zulx absoluut onder de grooten geen plaats had, 'twelk hy met een grimlachje beantwoordde, 'twelk al dikmaals zyn gewoonte is. Edog zyne laatste rebellie is nergens anders door veroorzaakt, als dat men hem het beloofde Soecowatische onthield; 'twelk niet zoozeer het toedoen was van zyn broeder, den vorst, als wel van den doenmaligen ryksbestierder Pringalaya die toen ter tyd 'tgoude kalf was, hy zoude anders nooit tot zulke gedoentens overgegaan zyn, schoon het hem ook smertelyk viel te zien, dat de vorst het eene voor het andere na quyt raakte, waaruyt hy niet anders konde tegemoet zien, als dat hy zekerlyk zoo hy langer ten hove bleef tot den beedelzak zou geraken, welke laatste de andere princen er wel toe gedwongen heeft en dat zeggen bewaarheyd; of het nu met regt op dien prins is toegepast, het zeggen van onze Heeren en meesters, dat men eene pad wel zoo lang kan trappen, totdat hy piept, dunkt my wel geraden te zyn en juist gevallig genoegsaam op denzelfden tyd dat onze superieuren het zoo begrepen en dien prins voor geen rebel considereerden, was ik bezig met de vreedenspreleminairen te sluyten. En waarlyk zyn bravours en het verder Goddelyk bestel schynen de regtvaardigheid van zyne zaak te hebben beantwoord en de kroon op zyn hoofd te hebben gezet' (De opkomst, djilid X, katja 365—366).

16) 'De Sultan, van wien ik thans behoor te spreken, hofhoudende tot Djocdjocarta, die een vorst is dewelk veel schranderder dan de Soesoehoenang is, maar aan de andere zijde ook in het geheel die goedaardigheid en inschikkelijkheid niet bezit, en Z.H. moet als glas, dat is met de grootste voorzichtigheid behandeld worden, want op het minste dat hem voorkomt en met zijn zinlijkheid of concepten, die zomwijlen al wat dwars zijn, niet overeenkomt, is hij aanstonds onvergenoegd, en dan kan hij zig wel 14 dagen of langer in zijn Dalem opsluyten, zonder zelfs den rijksbestierder te willen hooren; want eens een besluyt genomen hebbende,

blijft hij daar onverzettelijk en met eene onvergeeflijke stijfhoofdigheid op staan, zonder dat eenige persuasien Z.H. daarvan kunnen doen afstappen, totdat hij ziet en ondervindt dat het onmogelijk is. Hoezeer men mij voornamelijk in den Oosthoek heeft trachten in verbeelding te brengen, dat Z.H. slegts op zijne luymen ligt, om bij gelegenheid tegen de Ed. Comp. en den Soesoehoenang de wapenen op te vatten, en alle zijne betuygingen van vriendschap en vredelievendheid slegts geveinst waren, dat Z.H., dan wel zijne hovelingen, met Praboedjoco, Malayoe Coesoema en andere weerspannelingen in verband leven, zijn mij echter nog nooit bewyzen voorgekomen, waardoor ik mijn zegel aan dat sentiment zou willen hangen, integendeel stel ik vast, dat de Sultan om zijns en zijns kinderen belangens willen, nooyt van het attachement der Ed. Comp. zal afstappen, schoon ik niet zou durven negeren, want daarvan heb ik de ondervinding, dat die vorst, hetzij met hulp, hetzij met convenientie van d'Ed. Maatsch. gaarne Mangcoenagara en alle dezijnen met wortel en tak zoude willen uitroeyen, de wrok die Z.H. tegen dezen prins voedt, tot nog toe onverzoenlijk schynt, en niet als met den dood of verbannige te zullen eyndigen. Daarenboven begint de vorst jaren te krygen, in welke de rust altoos boven den kryg en desselfs gevolgen gesteld wordt, en ik heb reden om vast te stellen dat Z.H. alle zyne wenschen zoude vervuld zien byaldien de successie van het Mattaramsche ryk op zijn geliefden zoon, den Pangerang Adipattie, onveranderlijk gevestigd was.

Dat zyne hovelingen wel met de rebellen om de een of andere oorzaak, zouden kunnen corresponderen, wil ik niet geheel ontkennen; doch op wat fundament men zulks den Vorst zoude attribueren, weet ik niet, ja, zelfs is my van ter zyde verteld, dat Z.H. de Sultan, zoodra de Kroonprins tot zyne mannelijke jaren gekomen is, genegen zoude wezen zijn gebied af te leggen en het zijnen zoon op te dragen, zoo hy zulks maar kon verkrygen, en dan zyne nog overige levensdagen in rust en in priesterlyke bezigheden door te brengen, in den Oembol of lustplaats, die met veel kosten vervaardigd wordt' (Mangkubumi, katja 50, 59).

17) Selandjutnja Gubernur J. Vos, menulis pada tanggal 24 Djuli 1771 begini:

'Hoe de Sultan, die althans 56 jaren en 4 maanden oud en nog al tusschenbeyde redelyk gezond is, zig doorgaans laat kennen van een allerwelmeenendste en pacificqste gezindheyd te zyn, dicteeren de successive aparte brieven aan Haar HoogEds., en de presente constitute der zaaken boven reeds geremarqueert. Het meer byzondere van zyn karakter, in comparatie van den Kyzer, al by de twee jongste nagelaten memories (namelyk van Hartingh en Ossenberch) ampel beschreven, heb ik sulx thans niet nodig; en buyten de affaire van de Ratoe Bendora, die hy, tot groot depiet van den pangerang Mancoe Nagara en de Keyzer, met den pangerang Diepanagara anno 1765 liet trouwen, en egter zig van woordbreking aanneemelyk daaromtrent heeft vrygeplyt, heb ik hem altoos door betooninge tot redelykhyt kunnen brengen, daar hy toch zelden zonder fundament iets poseert, en zyn ryksbestierder Danoeredja by vlagen, en nadat de zaaken omtrent de benoodigthyt van zyn advies en kennis het medebrengen, crediet houd, zynde de betrekking door de dood van Danoeredjas vrouw, die 's Vorsten zuster was, wel niet zoo sterk; dog het op handen zynde huwelyk tusschen Danoeredjas dogters uyt dat bed gesproten, met een natuurlijke zoon van den Sulthan, en vice verse dat van een zoon van Danoeredja uyt deszelfs presente vrouw, met een natuurlijke dogter van den Vorst, schynt die band weder te versterken, te meer de Vorst my dit ook zelfs als hem aangenaam bedeelt heeft en boven dit al die minister zig vol trouw en yver voor de Compagnie op den duur gedraagt, en ook althoos getoont by deselve zyn uytzigt van vyligheyd gehouden te hebben, indien het by den Vorst niet had willen lukken' (Mangkubumi, katja 59, 60).

18) Achirnja tulisan J. R. van der Burgh, jang dari 24 Djuli 1771 sampai 19 September 1780, memangku djabatan „Gouverneur Java's Noord-Oost-kust":

'(de) thans bijna 65 jarigen Sulthan heeft een achtbaar voorkomen en vorstelijke houding, en is ook een verstandig man, maar teffens een capricieux en driftig mensch, met wien het

dikwijls ongemakkelyk is om te gaan; want altoos bedacht zynde op alles wat zyn glorie en eerzugt koestert, is hij ook altyd er op uit, om zig boven den Keizer te doen gelden, en iets te winnen waardoor zyn grootheid uiterlyk vermeerderd en zyn afhankelykheid verminderd word, en als men hem daarin tegengaat of zijn wil niet geeft, word hij ligt gemelyk en laat sich dan somwylen in veele dagen nog spreeken, nog zien' (Mangkubumi, katja 60).

19) Kita batja:
'Hij was zeer gelukkig in de keus zijner regenten en mindere hoofden, en wist, bij het bittere van een Aziatisch despotisme, door billijkheid en afkeer van knevelarijen en onderdrukking, zooveel zoets te mengen, dat hij bij den Javaan als een halve Godheid vereerd werd en nog heden op dezen dag „de wijze en goede Sultan" genaamd wordt.
Hij wist de belangen van zijn rijk ten naauwste aan die der Maatschappij te verbinden; hij trachtte even geacht bij de Europeanen als gevreesd doch tevens bemind te zijn bij zijn onderdanen; in welk verlangen hij dan ook meesterlijk geslaagd is'.
Suatu keterangan tjara melakukan politiknja ialah
'om zoo wel voor zijn eigen bestaan, als voor de welvaart van zijn rijk, de vriendschap van de Compagnie te behouden' (Lihatlah: Verhandeling, katja 118 — 119 dan Overzigt, djilid III, katja 130).

20) 'De ryksbestierder van den Sulthan is nog denzelvde, die hy by zyn verheffing tot den throon daartoe verkooren heeft, te weten den Radeen Adiepatty Danoeredja; veel zal Uw Ed. tot louange van deezen minister, by de papieren van vroeger tyd voorkomen, dan heeft hy my geen reeden gegeven veel favorabels van hem te getuigen, maar wel om te certificeeren dat hy is een doorsleepen veinsaard en listig, intriguant hoveling, die weynig aan zyn pligt omtrent de Maatschappye denkt, als hy zyn eigen belangen bevorderen en zynen Vorst, onverschillig in billyke of onbillyke zaaken, toegeeven en believen kan, en die om die reeden in niets te vertrouwen is, maar men hoe vriendelyker zyn voorkomen is, hoe meer wantrouwen moet. Niets toch is veranderlyker

dan een mensch, en misschien dat hy zoo veranderd is door de naauwe betrekkingen, waarin den Sulthan hem heeft gebragt, door het met elkander trouwen van wederzydsche kinderen en het favoriseeren van verscheiden zyner zoons', (De Opkomst, djilid XI, katja 412).

21) . . . .
De Keizer sedert geruimen tyd in lichaamskragten sterk afgenomen zynde, ... heeft de Sultan, die voor zyne hooge jaren van een nog seer sterke lichaamsgesteldheid is, gemeend syn kans schoon te zien, en gebruik te moeten maken van de gelegenheid van 's Keizers ziekte, om zyn idée dat er mogelykheid was zig tot de eenige vorst van Java te maken, ten uitvoer te brengen' (De Opkomst, djilid XII, katja 151).

22) 'Dat naar de voorstelling van onze Babad de Sultan aanvankelijk zijne liefde aan dezen zoon schonk, en op hem al zijne hoop voor de toekomst bouwde, laat zich begrijpen. Maar hoe deze liefde nog zoo lang heeft kunnen voortduren, of liever: voor de buitenwereld door hem geveinsd werd — in aanmerking genomen het karakter en de handelingen van dezen zoon — is alleen te verklaren door de vroeger gegeven belofte aan Pangeran Rangga en het bestaan van zijne moeder de Ratu Kadipaten: en misschen ook de vrees voor een nieuwen successieoorlog; want al blijft de Sultan hem ook ten einde toe als kroonprins handhaven en voor de buitenwereld eeren, had hij toch blijkbaar al sedert vele jaren al zijne liefde en vertrouwen aan eenen anderen zoon, den Pangeran Natakusuma geschonken, ...

'Toch treft het onze aandacht, — al verwondert het ons ook niet, daar het veel heeft van een elkaar naschrijven; of een bewijs levert, hoe de Sultan de meer intieme zaken van zijn familieleven ook voor de Gouverneurs wist te cacheren — hoe de elkaar opvolgende Gouverneurs zich over dien prins als „den geliefsten" of „teeder geliefden zoon" van den Sultan uitlaten, welke voorstelling toch zoo geheel in strijd

is met wat de — in deze zeker beter ingelichte — Babad zegt. En in het blootleggen van de schaduwzijde in het karakter van den kroonprins verschillen toch in den grond der zaak de Europeesche bronnen niet veel van de Javaansche' (Mangkubumi, katja 67, 68).

23) Misalnja: Gubernur Van der Burgh mengatakan,
'dat de kroonprins zijn verstand en oordeel wel heeft, dog een trotze, verwaande Javaan is, en nog weinig blyken heeft gegeven, dat veel goeds van hem te wagten is, maar wel dat hy zwanger gaat met begeertens tot de kroon, en het denkbeeld koestert dat al wat hij wil geschieden moet, of anders neigd om zig gevoelig te toonen en uit te spatten, zooals hy in 1778 heeft gedaan, door in stilte misnoegd het hoff te verlaten en eenige dagen rond te zwerven, mitsgaders intusschen een van 's Keysers tolpoorten te laaten spolieeren en afbranden, alleen maar omdat zyn vader niet aanstonds bewilligde in zyn begeeren om hem de dogter van zeekeren korts bevoorens omgekomen Pangerang Rongo ter vrouwe te geven, niettegenstaande hy toen reeds 3 vrouwen en een vry grooter getal bywyven hadt. De Sulthan heeft daarop toe — en hem die vrouw gegeven, en alzoo getoond dat hy zyn zoon viert, waarscheinelyk omdat hy hem reeds te veel gezag en vermoogen gegeven heeft om hem anders te bedwingen' (Mangkubumi, katja 68).

24) Gubernur Van Overstraten menulis:
'De beheering van het Djocjocartasche rijk' (djadi antara tg. 24 Maret 1792 — 2 April 1792) 'had ik ook terstond zoodra ik te Djocjocarta was gekomen, op my genomen en te dien einde my niet alleen direct naar de kraton begeven, dewyl de kroonprins in het vorstelyk woonhuis nog niet mogt woonen, om als het ware daarvan possessie te nemen, gelyk daartoe ook door de Compagnies militairen wierd bewaakt, maar ook het rykszegul en het vorstelyk gamblangspel by my doen brengen, en den Ryksbestierder benevens den overigen Ministers gelast, om my, totdat de verheffing van den Kroonprins tot Sulthan effect zou hebben gesorteerd, van alle voorvallende zaken in het ryk kennis te geven, en myne verdere orders daaromtrent te komen verneemen,

waaraan men ook niet in gebreeke is gebleven, te obdieeren' (Amangku Buwana, katja 80).

25) Akan tetapi Putera mahkota ini mentjoba menghindarkan perbuatan itu
'(door) zich in de kraton, vóór de officieele huldiging onder de auspicien van den vertegenwoordiger der Koempeni, tot Sultan liet uitroepen, blijkbaar om daardoor van te voren de geloften krachteloos te maken, die hij tegenover dien vertegenwoordiger van de Koempeni had af te leggen' (Amangku Buwana, katja 73).

26) Kata Poensen:
'Onze Babad stelt hem niet beter voor; ja eigenlijk nog minder goed, of liever slechter'.
Mr. C. F. Walraven van Nes menulis:
„Deze Sultan, die uit zijn' aard wispelturig, wantrouwend, schraapzuchtig, bovenmate eigenzinnig, jaloersch op eigene grootheid, doch niet wreed was, heeft spoedig, door het verdrijven van zijns vaders regenten en mindere hoofden, eene verdeeldheid in den kraton te weeg gebragt, welke nimmer opgehouden heeft te bestaan, en welke meer dan waarschijnlijk, zoo zij al niet **alleen**, aanleiding gegeven heeft tot het uitbarsten der onlusten in het jaar 1825', ...
(Lihatlah Mangkubumi, katja 69 dan Verhandeling, katja 125).

27) Oleh Sultan diputuskan
'om den vóór twee jaren als 1en cliwong van zyn Rijksbestuurder afgezetten Radeen Notto Judo te benoemen tot 2en cliwong en tot hoofd over de Regenten van de linkerzyde, met teruggave zyner inkomsten, ...
Ofschoon dit ons uit hoofde van de erkende trouw van (Notto Judo) . . . . .
zeer ten genoege is, zoo blykt nogthans hieruit nader de wispelturigheid van dien vorst, die wy wel hadden gewenscht dat de tyden hadden kunnen toelaten tegen te gaan' (Amangku Buwana, katja 104, 105).

28) 'De boven meegedeelde, min of meer onsamenhangende gebeurtenissen geven den Lezer een goeden kijk op de toenmalige toestanden aan het Hof en in de hoogere en lagere

kringen des rijks; onbedriegelijke voorteekene van een naderende catastrophe, waarin een buitengemeen valsche en geslepen intrigant als Rijksbestuurder, omgeven van zijn satellieten, het Europeesche Bestuur voortdurend een rad voor de oogen draaide, en het verderf van zijn eigen, ijdelen, hebzuchtigen en onbekwamen Vorst beoogde' (Amangku Buwana, katja 160).

29) Akan tetapi, Moorrees ini djuga menulis dalam suratnja kepada
'Heere Maarschalk & Gouverneur-Generaal, de dato 28 van Grasmaand 1810':
'. . . . wijders nog de vrijheid neemt aan te halen, dat den Hoofdregent der Mantjanagarasche Landen Raden Rongo, wel is waar een hoogmoedig man, maar tevens voor een Javaan zeer vlug en vatbaar van begrip is, en hier gehouden word voor een zeer goed regent die zijn volk niet kneveld, voorts den Europeesen is toegedaan (betul ?), en den Sultan zijn schoonvader nu tien jaar geleden op een cordate wyse is tegengegaan, en geprotesteerd heeft tegen de betaling van eene hem onregtvaardig opgelegde boete' (Surat aselinja di Arsip Negara).

30) 'Ongeacht de **welmeenendheid van den Sulthan ten opzigte van de Comp.** blijft deze Vorst in zijne regeering echter even despotiek en capricieus, ...
Pada lain tempat kita batja,
'dat deze Sultan er bezwaar tegen had, dat de Rijksbestuurder bij zijne aanstelling eene acte moest teekenen, waarin de uitdrukking:
'de Landen welke door de Maatschappy als **leen** aan Zijn Hoogheid zijn afgestaan' voorkwam. Engelhard bleef er op staan, dat deze woorden in de Acte behouden bleven, en won het pleit, doch eerst na heel wat samenspreken met den Sultan, wien dat woord **leen** heel wat hinderde' (Amangku Buwana, katja 103, 129).

31) . . . . ., dat de Gouverneur-Generaal Daendels op den 29sten Julij 1809 te Djocjocarta is geweest, om den Sultan een bezoek te geven, en dat het bij die gelegenheid, door

bepaalde ceremonieel, met eenige geringe wijzigingen, door den vorst is aangenomen. Wel is waar, gaf bij dit bezoek de trotschheid van den Sultan, bij de eerste receptie te Bantoelan (zijnde de vroegere receptie plaats van de Gouverneurs van Java te Demangan nader bij Djocjocarta geweest) aanstoot aan den maarschalk, terwijl de Sultan naderhand van zijn zijde gebelgd was, omdat zijne Excellentie hem, bij de ceremonieele visite in de residentie, op den troon zittende ontving, instede van hem eenige schreden te gemoet te komen en derwaarts te geleiden (wordende hij slechts door twee gecommitteerden aan het rijtuig ontvangen en naar den troon gebragt): maar overigens liep deze zaak zoo zeer ten genoege van de beide partijen af, dat men zich daarvan de beste gevolgen beloofde' (Overzigt, djilid III, katja 150, 151).

32) 'Tot weerlegging van dezen eisch beriep de Sultan zich op een artikel in zijn contract met het gouvernement, volgens hetwelk hij zelf zulke zaken mocht berechten, doch Daendels bleef op de uitlevering staan: een eisch, waarvan wij wel de staatkunde moeten erkennen, omdat daardoor onze oppermacht voor het oog van de bevolking werd opengelegd, maar die geheel en al met de billijkheid en rechtvaardigheid streed, althans zoo lang de bestaande contracten nog niet veranderd waren' (Java oorlog (Louw), djilid I, katja 34).

33) '. . . . .: de meeste Gouverneurs-Generaal hebben de gewoonte gehad, van de hulde, die de vorsten bij de benoeming van een nieuwen Opperlandvoogd verpligt waren hunnent wege door den rijksbestierder en andere ministers te doen afleggen, in hunnen naam, door de Gouverneurs van Java's Noord-oostkust te Samarang te laten ontvangen. De maarschalk Daendels vond daarentegen goed, om zich die hulde in eigen persoon te doen bewijzen, toen zijne Excellentie zich in de maand September 1808 te Samarang bevond, bij welke gelegenheid hoogst dezelve onder anderen, aan de gezanten verklaarde: dat hij die hulde niet ontving als die van leenmannen van het Gouvernement, omdat in Europa de leenroerigheid was afgeschaft; maar als de complimenten, bij de aanvaarding van zijn bestuur,

in naam van den Koning van Holland en met zijne behoudene aankomst in Indië, met inroeping van hoogst deszelfs bescherming, zooals een zwakke bij den sterkeren gewoon is te doen' (Overzigt, djilid III, katja 151, 152).

34) Akan tetapi seorang penulis Asing mengatakan,
'dat de heer Waterloo wel op verlangen van den heer Van Braam, de eigenlijke aanstoker en drijver tot de misdaad, doch in ieder geval op last van den Gouverneur-Generaal Daendels, Pangeran Natakusuma en zijn zoon had ontvangen, met de bedoeling dat de heer Waterloo hen uit den weg zou ruimen **voor altijd**; maar tevens, dat de heer Waterloo, door de zaak op den langen baan te schuiven, hun beider leven heeft gered' (Amangku Buwana, katja 243, 244).

35) 'Daendels, de Gouverneur-Generaal, die zijn hooge positie misbruikt om den Ambtenaar Waterloo te dwingen eenen moord aan Natakusuma en Natadiningrat te begaan, en daarbij tracht zich zelf buiten schot te houden wegens die misdaad' (Amangku Buwana, katja 249).

36) Dalam „Overzigt", djilid IV, katja 28, kita batja, bahwa, 'uit de rapporten van den heer Crawfurd, ter dezer gelegenheid ingediend, blijkt intusschen, dat de Sultan in het denkbeeld heeft verkeerd, dat hij door het Britsche Gouvernement in het gezag hersteld was; maar dat de brieven, daartoe betrekkelijk, door den heer Engelhard en den rijksbestierder verduisterd zouden zijn, en dat dit vermoeden de aanleidende oorzaak van de door hem gedane stappen, en van den moord van den laatste is geweest'.

37) Ketika Sultan menjingkirkan Kangdjeng Radja, beliau mengumumkan ini dengan terus-terang,
'en is op dat denkbeeld gekomen, hetzij door beloften van den kapitein Robinson (Robison), hetzij door een 'brief dien de Britsche Gouverneur-Generaal hem voor de overgave van het eiland Java geschreven had, welke brief heimelijk, door tusschenkomst van den Sultan van Cheribon aan den Keizer van Soeracarta en door dezen laatste aan den Sultan gezon-

den was, en waarschijnlijk ten doel had, om de beide vorsten op eene onedele wyze, en onder groote beloften, tot opstand tegen ons aantesporen' (Overzigt, djilid IV, katja 29).

38) 'De pogingen', kita batja dalam „Overzigt", djilid IV, katja 32,
'welke de pangeran Noto koesoemo, die den 16-den December 1811 te Djocjocarta aankwam, in het werk stelde, waren echter even vruchteloos als die van den resident, ten gevolge waarvan deze laatste, bij een schriftelijke nota, verklaarde, voortaan alleen met den prins-regent te zullen handelen, en bij een tweede nota gemelden prins-regent tot verantwoording riep, wegens den moord aan den rijksbestierder gepleegd'.

39) Kita batja:
'Na mededeeling van de komst van Pangeran Natakusuma, erkent de Sultan de beide fouten, en hij zich naar des G. Gen.'s verlangen zal gedragen. Het gezach had hij reeds aan den Kroonprins terug gegeven, maar verzocht die zaak zoo veel mogelijk voor het volk verborgen te laten blijven; bij de komst van den G. Gen. zou hij het gezach terug verzoeken. Voorts erkent hij den Rijksbestuurder gedood te hebben, doch verzoekt daarvoor vergiffenis' (Amangku Buwana, katja 273).

40) 'Toen de Kroonprins met zekerheid had vernomen, dat Pangeran Natakusuma zich in de toegenegenheid van het Gouvernement mocht verheugen, werd hij woedend, en bedacht een middel om hem voor goed uit den weg te ruimen. Hij liet de ketju's uit Padjang, Mataram en Sokawati voorstellen, bij den Pangeran een ketju-partij aan te richten, bij welke gelegenheid de Pangeran dan bij ongeluk om het leven gebracht moest worden. Voor de gevolgen behoefden zij niet bang te zijn, want wie zou het uitmaken wie den moord begaan had ? Maar geen der ketju's nam de uitnoodiging aan. Tegen des Pangerans weinige ondergeschikten zagen zij niet op; maar waar zij wel bang voor waren, dat was zijn **walat,** d.i. de straf die iemand ongetwijfeld zal treffen, welke een geëerbiedigd persoon in zijn persoon of goe-

deren kwaad aandoet. En hoewel de Kroonprins verklaarde, dat hij al de gevolgen daarvan voor zijne rekening nam, was er toch geen van die kerels die dit zaakje aandurfde' (Amangku Buwana, katja 292).

41) 'the Pangerang Notto Cosoemo, Pakoe Alam, intending to enter into the Service of the British Government, His Highness the Sultan engages not to offer any hindrance thereto, and promises not to molest his family or dependants, on that account' (Lihatlah pasal 21 dari perdjandjian dibelakang buku ini).

42) . . . . meskipun dalam permulaan perdjandjian dikatakan, bahwa
'the British Government are sincerely disposed to exercise the right of conquest with every possible moderation and forbearance' (Lihatlah perdjandjian dibelakang buku ini).

LITERATUR JANG PENTING DAN SINGKATAN.

No.	Nama penulis dan/atau nama karangan; surat[2] d.l.l.	Singkatan
1.	Adam, Dr. L., Geschiedkundige aanteekeningen omtrent de residentie Madioen; Djawa, Tijdschrift van het Java-instituut, 20e jaargang, No. 4—5, Juli — September 1940, pag. 329—346.	Aanteekeningen.
2.	Daendels, Mr. H. W., Staat der Nederlandsche oostindische bezittingen, onder het bestuur van den Gouverneur-Generaal Herman Willem Daendels, Ridder, Luitenant-Generaal, in de jaren 1808—1811, 1814, en bijlagen, 1814.	Staat.
3.	Deventer, M. L. van, Het Nederlandsch gezag over Java en onderhoorigheden sedert 1811, 1e deel, 1891.	Nederlandsch gezag.
4.	de Haan, Dr. F., Personalia der periode van het Engelsch Bestuur over Java 1811—1816 (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Nederlandsch-Indië, Deel 92, 1935, pag. 477—699).	Personalia.
5.	de Haan, Dr. F., Priangan, Deel I—IV.	Priangan.

6.	de Jonge, Jhr. Mr. J. K. J., De opkomst van het Nederlandsch gezag in Oost-Indië. Verzameling van onuitgegeven stukken uit het oud-koloniaal archief, 13 deelen.	De opkomst.
7.	de Klerck, E. S., De Java-oorlog van 1825—1830; vierde deel 1905, vijfde deel 1908, zesde deel 1909.	Java-oorlog. (Klerck)
8.	Louw, P. J. F., De Java-oorlog van 1825—1830; eerste deel 1894, tweede deel 1897, derde deel 1904.	Java-oorlog. (Louw)
9.	Levyssohn Norman, H. D., De Britsche heerschappij over Java en Onderhoorigheden (1811—1816). Diss. Leiden 1857.	Britsche heerschappij.
10.	van Nes, Mr. J. F. Walraven, Verhandeling over de waarschijnlijke oorzaken, die aanleiding tot de onlusten van 1825 en de volgende jaren in de Vorstenlanden gegeven hebben (Tydschrift voor Neerlands Indië, 1844, zesde jaargang, 4e deel, pag. 113—171).	Verhandeling.
11.	Overzigt van de voornaamste gebeurtenissen in het Djocjocartasche-Rijk, sedert deszelfs stichting (1755) tot aan het einde van het Engelsche tusschen-bestuur in (1815). (Tijdschrift voor Neerlands Indië, 1844, zesde jaargang, 3e deel, pag. 122—157 en 262—288; 4e deel, pag. 25—49).	Overzigt.

12.	Poensen, C., Mangkubumi. Ngajogyakarta's eerste Sultan. (Naar aanleiding van een Javaansch Handschrift). (Overdruk uit de: Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned.-Indië, 6e volgreeks, Deel VIII).	Mangkubumi.
13.	Poensen, C., Amangku Buwana II (Sepuh). Ngajogyakarta's Tweede Sultan. (Naar aanleiding van een Javaansch Handschrift). (Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde van Ned.-Indië, 7e volgreeks, vierde deel, Deel 58 der geheele reeks, 1905, pag. 73—319).	Amangku Buwana.
14.	Rouffaer, G. P., Vorstenlanden. Overdruk uit Adatrechtbundel XXXIV, Serie D, No. 81, pag. 233—378 (1931).	Vorstenlanden.
15.	Soekanto, Dr., Dua Raden Saleh, dua Nasionalis dalam abad ke-19. 1951.	Raden Saleh.
16.	Soekanto, Dr., Sentot alias Alibasah Abdulmustopo Prawirodirdjo, Senopati Diponegoro. 1951.	Sentot.
17.	Stapel, Dr. F. W., Geschiedenis van Nederlandsch-Indië, Deel V, 1940.	Geschiedenis.
18.	Surat-surat, keterangan-keterangan d.l.l. di Arsip Negara.	Arsip.
19.	Vlekke, B. H. M., Geschiedenis van den Indischen Archipel, 1947.	Archipel.

DAFTAR GAMBAR - GAMBAR.

LAMPIRAN - LAMPIRAN.

Lampiran 1.

DAFTAR radja-radja keradjaan Jogjakarta antara 1755 dan peperangan DIPANAGARA.

No.	Gelar	Memegang keradjaan.	Tjatatan
1.	Hamengku Buwana I alias Sultan Swargi.	13-2-1755 — † 24-3-1792.	Lahir: Djumahad Kliwon 6-8-1717; putera Mangkurat IV (Ajahnja Paku Buwana II); Paman Paku Buwana III; sebelumnja Sultan I, Pangeran Mangkubumi; dilantik sebagai Sultan 11-10-1755.
2.	Hamengku Buwana II alias Sultan Sepuh.	2-4-1792 — 31-12-1810 (dipetjat).	Lahir: Saptu Legi 7-3-1750; putera Hamengku Buwana I. Selama tahun 1811 tinggal di kraton.
3.	Pangeran Adipati Anom Hamengku Nagara; Kangdjeng Radja („Prins - regent"); kemudian Hamengku Buwana III.	13-12-1810 — 28-12-1811.	Lahir: Rebo Kliwon 14-2-1770; putera Hamengku Buwana II.

4.	Hamengku Buwana II.	**kedua kalinja.** 28-12-1811 — 28-6-1812 (dipetjat lagi).	Oleh Raffles dibuang ke pulau Pinang; dalam tahun 1816 dikembalikan ke „Batavia"; dalam tahun 1817 dibuang ke Ambon oleh pemerintah Hindia-Belanda.
5.	Hamengku Buwana III alias Sultan Radja.	28-6-1812 — † 3-11-1814.	Dahulu Kangdjeng Radja.
6.	Hamengku Buwana IV alias Sultan Djarot atau seda pasijar.	16-11-1814 — † 16-12-1822.	Lahir: Selasa Legi 3-4-1804, putera Hamengku Buwana III. Mula-mula dengan perwalian Paku Alam I; sampai umur („meerderjarig") 27-1-1820.
7.	Hamengku Buwana V alias Sultan Menol.	19-12-1822 — 17-8-1826.	Lahir: Selasa Legi 25-1-1820; putera Hamengku Buwana IV; perwalian Neneknja perempuar, Ibunja, Pangeran Mangkubumi (putera Hamengku Buwana II), Pangeran Dipanagara (putera Hamengku Buwana III). Dipanagara mendjadi „pemberontak" 20-7-

			1825; Mangkubumi menjusul. Perwalian diganti (14-11-1825) oleh Pangeran Aria Mertasana (putera Hamengku Buwana II) alias Murdaningrat dan Pangeran Aria Panular (putera Hamengku Buwana I); dua-duanja gugur di Lengkong (28-7-1826).
8.	Hamengku Buwana II.	**ketiga kalinja.** 17-8-1826 — † 2-1-1828.	Dikembalikan di tachta setelah dari Ambon dibawa ke Surabaja; oleh „Commissaris-Generaal" Du Bus sendiri diangkat sebagai „Sultan Sepuh", sedang Hamengku Buwana V jang belum sampai umur djadi „Sultan Anom".

Lampiran 2.

D A F T A R patih-patih („rijksbestierders") keradjaan Jogjakarta antara 1755 dan peperangan DIPANAGARA.

No.	Nama	Mendjabat pangkat patih.	Tjatatan
1.	Danuredja I.	13-2-1755 — † 19-8-1799.	Lahir: kira-kira tahun 1708. Sebelumnja: Raden Tumenggung Judanagara, bupati Bantumas.
2.	Danuredja II.	9-9-1799 — Oktober 1811.	Tjutju Danuredja I. Dibunuh atas perintah Hamengku Buwana II.
3.	Danuredja III.	Oktober 1811—Djuni 1812.	Wakil.
4.	Danuredja IV.	Djuni 1812 — 13-2-1847.	Diangkat oleh Raffles. Sebelumnja: Raden Tumenggung Sumadipura dari Djapan. Dipensiun.

Lampiran 3.

DAFTAR „gouverneurs-generaal" antara 1750 dan peperangan DIPANAGARA.

No.	Nama	Mendjabat pangkat „Gouverneur-Generaal"
1.	Jacob Mossel.	1750 — 1761.
2.	Petrus Albertus van der Parra.	1761 — 1775.
3.	Jeremias van Riemsdijk.	1775 — 1777.
4.	Reinier de Klerk.	1777 — 1780.
5.	Mr. Willem Arnold Alting.	1780 — 1796.
6.	Mr. Pieter Gerardus van Overstraten.	1796 — 1801.
7.	Johannes Siberg.	1801 — 1804.
8.	Albertus Henricus Wiese.	1804 — 1808.
9.	Mr. Herman Willem Daendels.	1808 — 1811.
10.	Jan Willem Janssens.	1811.
	Pemerintahan Inggeris: Lord Minto	1811.
	Pemerintahan Inggeris: Thomas Stamford Raffles (Lieutenant Governor)	1811 — 1816.
	Pemerintahan Inggeris: John Fendall (Lieutenant Governor)	1816.
11.	Godart Alexander Gerard Philip Baron van der Capellen.	1816 — 1826.
12.	Leonard Pierre Joseph Burggraaf Du Bus de Gisignies (Commissaris-Generaal).	1826 — 1830.

Lampiran 4.

D A F T A R „gouverneurs van Java's Noord-Oost-kust" antara 1750 dan peperangan DIPANAGARA.

No.	N a m a	Mendjabat pangkat „Gouverneur".
1.	J. A. baron van Hohen-dorff.	24- 2-1748 — 21- 3-1754.
2.	N. Hartingh.	21- 3-1754 — 26-10-1761.
3.	W. H. van Ossenberch	26-10-1761 — 13- 5-1765.
4.	J. Vos.	13- 5-1765 — 24- 7-1771.
5.	J. R. van der Burgh.	24- 7-1771 — 19- 9-1780.
6.	J. Siberg.	19- 9-1780 — 18- 9-1787.
7.	J. Greeve.	18- 9-1787 — 1- 9-1791.
8.	P. G. van Overstraten.	1- 9-1791 — 31-10-1796.
9.	J. Fr. baron van Reede tot de Parkeler.	31-10-1796 — - 9-1801.
10.	N. Engelhard.	- 9-1801 — 13- 5-1808.

(diberhentikan berhubung dengan dihapuskannja „Gouvernement „Java's Noord-Oost-kust" oleh Daendels).

Lampiran 5.

D A F T A R „residenten" di Jogjakarta antara 1755 dan peperangan DIPANAGARA.

No.	N a m a	Mendjabat pangkat „Resident".
1.	C. Donkel.	1755 — 1761.
2.	J. C. van der Sluys.	1761 — pertengahan 1764.
3.	J. Lapro.	pertengahan 1764 — 5 (?) -10-1773.
4.	J. M. van Rhijn.	5(?)-10-1773 — 15(?)-9-1786.
5.	W. H. van IJsseldijk.	15(?)-9-1786 — permulaan 1799.
6.	J. G. van den Berg.	permulaan 1799 — 16-8-1803.
7.	M. Waterloo.	16- 8-1803 — 25- 2-1808.
8.	P. Engelhard. (disebut „Minister" ?)	25- 2-1808 — 19-11-1808.
9.	G. W. Wiese. (disebut „Minister")	19-11-1808 — Djan. 1810.
10.	J. W. Moorrees. (id.)	Djan. 1810 — Okober 1810.
11.	P. Engelhard (id.)	Okt. 1810 — 14-11-1811.
	Pemerintahan Inggeris: J. Crawfurd	14-11-1811 — Sept. 1814.
	Pemerintahan Inggeris: R. C. Garnham	Sept. 1814 — Djan. (?) 1816.
	Pemerintahan Inggeris: J. Crawfurd	Djan. (?) 1816 — 14-8-1816.
12.	Mr. H. G. van Nahuys.	14- 8-1816 — 1-11-1822.
13.	A. M. Th. baron de Salis. (wakil)	1-11-1822 — 10- 2-1823.
14.	A. H. Smissaert (dipetjat)	10- 2-1823 — 26- 9-1825.

Lampiran 6a.

PERDJANDJIAN 1749 *)
(Paku Buwana II — Kompeni)

Punnika serat prakawis denning hangutjullaken sartta hannrahhaken menggah karaton Matawis, saking Kangdjeng Susuhunnan Paku Buwana Sennapati Hangalaga Ngabdulrahman Sajidin Panatagama, hinggih hawit saking hikang parentah Kangdjeng Kumpni kangngageng wahu, karaton punnika kasrah dateng Kangdjeng Tuwan Gupernur sartta Direktur hing tanah Djawi Djohan Handrijas Baron Van Hohendoref.

Kawula Kangdjeng Susuhunnan Paku Buwana Sennapati Hing Ngalaga Ngabdulrahman Sajidin Panatagama, hangngakenni sartta hamratelakkaken kalajan iklasing manah jenning make hawit saking sangette gerrah kawula, saking karsanning Allah kawula sangsaja saja boten kenging jennanjekkella karaton Matawis kalajan parentah kangngapenned, hinggih rehnning hamrih dadosa kapenneddan paparentahhan karaton Matawis punnika, sartta sawewengkonnipun sadaja, kang hing make sampun kawula hasta, punnika sadaja sami kahaturraken dumateng Kumpni kangngageng, katampen dateng Tuwan Gupernur sartta Direktur kang wahu punnika, kang hing mangke wontenning Surakartta saking nama Kumpni, hinggih sawab padamellan punnika, mila kalampahhan kahutjullaken sadaja, kawula boten pisan jennaderbeja karsa hagadahha malih, nanging ta wahu karaton kang kasebuttingngadjeng punnika hinggih hami turut kadi kang kasebut wahu punnika, hing mangke sukannipun manah kawula, botennawit jen kaparipeksaha, kahaturraken dumateng Kumpni, supados kenginga kaparentahhan, hamrih dadosa, kapenneddanning bumi bumi sartta satitijangngipun saking witjaksananning Kang parentah Kangdjeng Gurnnadur Djendral Gustaf Wilem Baron Van Imhof, sartta Tuwanrat vanindija, kang punnika sami kinawasakkakennapaparentah denning Kangdjeng Kumpni Kangngageng, hinggih hing make kawula hangakenni sartta pratela, jen kawula menggah wahu prakawis kangngageng punnika boten pisan jen kawula hadjeng munasikaha, sanadyan kawula sahupami saking sih pitulung hing Allah kalam-

*) Aselinja perdjandjian ini sudah agak rusak.

pahhan waluja malih, punnapa denning jen sinahossenna juswa kawula, nanging sukanne manah kawula sahupami wontena pandjangnge juswa kawula, hinggih kalampahhana santosa kendel kewala, boten pisan jen kawula hakarsaha, hamiharsa, sartta munnasika, menggah salwirring prakawis kang hing mangke sampun kawula haturraken. Hinggih sakalangkung gen kawula hanitipaken putra putra kawula kang kantun kantun punnapa denning Pangerannadipati Hanom kawula lindungngaken dumateng hahub hing Kumpni, hinggih darapon dadosa pratanda jen kawula temen temen hasedya hanglampahi sahungelling serat punnika, mila kawula hasuka tanda tapak tangan, sartta hetjap kawula kangngageng.

Kaseratti Surakartta tanggal 11 Desember hing tahun 1749

Lampiran 6b.

PERJANDJIAN 1749.

(Paku Buwana II — Kompeni)

Acte van afstant en overgave van het Mentaraamsche Rijk door den Soesoehoenan Pakoeboewono enz. enz. enz. ten behoeve van de doorluchtige Oost Indiesche Compe. verleend bij de opgaaf van het voorsche. Rijk aan den Javas Gouverneur en Directeur Johan Andries Baron van Hogendorff.

Ik Soesoehoenan Pakoeboewono Seenopatie Hingalogo abdool Rachman Sahiedin Panotcgomo, bekenne en de verklare mits dezen opentlijk dat als mij om de zware ziekte waarmede van de hand der almogenden ben bezogt, buiten staat bevinde, om langer het magtig Mentaraamsche Rijk te beheeren buiten confusie te houden, en naar behoren te regeren, het voorme. rijk met ap en dependentie, alle gezag, magt en autoriteit, welke ik tot dato hebbe gehad overtegeven, aan de doorluchtige Oost Indiesche Compe. en aan handen van den hier thans van wegens op geme. Compe. present zijnde Javas Gouverneur en Directeur inhoofde dezes geme. doende over zulke bij dezen daarvan volle afstant en verklare van nu af aan daarop geen de minste pretentie meer te hebben of te houden, maar 't Rijk voorsche. invoege voorm: bij dezen uit eigene vrije en onbedongen wil gecedeert en overgegeven te hebben aan voorsche. doorluchtige Compe., ten einde van wegens dezelve op de regerings zaken tot best van 't Land en Volk bij tijds naar genoegen en goedvinden voor Zijn Hoog-Edele Gustaaff Willem Baron van Imhoff gouverneur generaal en de raden van Indie representeerde 't hoogst en Souveraine gebied van wegens de voorme. generaale Nederlandsche geoctroijeerde Oost Indiesche Compe. gesteld kunnen worden de noodige orders en schikkingen, verklarende en betuigende mij daarmede en met alle rijks zaken voortaan in 't geheel niet meer te willen nog zullen bemoeijen alschoon het ook God almagtig mogte komen te behagen mij van deze ziekte weder optebeuren, en nog eenige Jaren in den lande der levendige te houden maar dat ik in zulken gevallen de overige dagen mijnes levensbegeer

door te brengen in stilte, zonder de minste bemoeijenis met zaken en overhouding van eenige luister, dat bij dezen voorgeresigneerd houde, bevelende mijne natelatene kinderen, voornamente den Kroonprins Pangeeran Adiepatie Anom in de protextie en bescherming van de voorme. Oost Indiesche Compe. en tot teeken der waarheid heb ik drievoudig deze acte Eigenhandig onderteekend en met mijn groot cachet bezegeld.

(: onderstond :) Soerakarta den 11e December 1749.

Lampiran 7.

PERDJANDJIAN „GIANTI".

(Hamengku Buwana I — Kompeni)

Tractaat van reconciliatie, vreede, vriend- en Bondgenootschap tussen de doorluchtige Nederlandsche Oost-Indische Compagnie ter eenre, en, den Sulthan Haming Coboeana Senopatty Ingalaga Abdul Rachman Sahidin Panata-gama kalifattolach ter andere zijde, uyt name en op speciale last van Zyn Excellentie den Hoog Edelen Heere Jacob Mossel, generaal van de Infanterie ten dienste van den Staat der Vereenigde Nederlanden, mitsgaders weegens deselve Gouverneur-Generaal en d'Edele Heeren Raaden van Nederlands-India, representeerende het hoogste en souveraine gebied van weegen de Generaale Vereenigde Nederlandsche g'octroyeerde Oost-Indische Compagnie in dese landen door den heer Nicolaas Hartingh, Gouverneur en directeur over de saken van Java en plenipotentiaris tot gemelde vreedehandeling g'arresteert & vastgesteld.

Artl. 1.

Nademaal de Heeren den Gouverneur-Generaal en de Raaden van India uyt overweeging dat den Sulthan gedreeven door edelmoedige gevoelens van berouw en leetweesen, over dat hy in den Jaere 1746 zig de gehoorsaemheyd beyde van zyn wettigen vorst, den doenmaligen regeerenden Soesoehoenang Pacoeboeana Senopatty Ingalaga Abdul Rchman Sahidin Panata-Gama en van de Comp. heeft ontrokken, en ook over al hetgeene door hem zeedert zyne verwydering van het hoff tot Souracarta Adiningrat in de daarop gevolgde troubelen ten desen eylande met de malcontente en de nog daarvan in leven zynde rebelleerende Princen is ondernoomen soo ten nadeele van de Compagnie en Haren wyt uytgebreyden staat op deze Cust als den zetel van het Mattaramsche Ryk, de protectie en bescherming van de Nederlandsche g'octroyeerde oost-Indische maatschappye weder is koomen imploreeren op de dikmalige gereitereerde serieuse en seer ernstige aanmaningen van den presenten heer Gouverneur en directeur langs Javas noord oost Cust, uyt naam ende van weegen wel-

melde Comp. gedagte Sulthan vergeven & geremitteerd hebben alle soodanige reedenen van offentie als hooggeme. Haer Edelens in voorsz. gevallen tot een billyk ressentiment gegeeven zyn, en daarby teffens goedgevonden hebben denselven te benoemen en aan te stellen tot Sulthan van de helft der bovenlanden van het Javase ryk om nevens den presenten Soesoehoenangh Pacoeboeana daarover ofte de provintien en districten, welke een ieder by derselver verdeeling te beurt komen te vallen, het gezag te voeren onder den Titul en Eernaam van Sulthan Hamingcoeboeana Senopatty Ingalaga Abdul rachman Sahidin Panata-Gama Kalifattolach, zoo verklaare ik Nicolaas Hartingh, Gouverneur en directeur en plenipotentiaris tot dese vreedehandeling aan myn kant uyt naam ende van weegen de doorluchtige Nederlandsche Oost-Indische Compagnie denselven tegenwoordig te benoemen, aan te stellen, en te erkennen voor wettig verkooren Sulthan over de landen, welke als een leen aan denselven werden afgestaan met het recht van successie voor zyne wettige erven desselfs zoonen Adipatty Anom, Maas Soendoro, en Ingabey, ingevalle zig omtrent d'Compe. wel komen te gedragen, en ik Sulthan Hamingcoeboeana certifiçeere en verklare by desen met de uyterste dankbaarheyd en erkentenisse als een singuliere gunst die waardigheyt te ontfangen op de hierna te meldene conditien en voorwaarden, welke van beyde de contracteerende parthyen sullen werden aangesien als een eeuwige wet, die onverbrekelyk en van wederzyden heyliglyk en oprechtelyk zal werden onderhouden en naargekomen.

Artl. 2.

Daar zal dan nu en ten allen dage een oprechte vrindschap & harmonie resideeren tusschen de onderdanen van de doorluchtige Nederlandsche Oost-Indische Compe. en de volkeren van Java om malkanderen in allerley nood en verleegenheyt getrouwelyk met Raad en Daad by te staan, elkanders best te bevorderen en schaaden af te weiren, Even alsof zy één volk waaren.

Artl. 3.

En om zulx te beeter te bevestigen sullen zoowel den ryksbestierder als andere hoofdregenten en alle degeene, dewelke in de bovenlanden eenig gezag hebben, wanneer zy door den

Sulthan worden aangesteld, alvoorens tot de exercitie van haar ampt te worden g'admitteerd tot Samarang in persoon moeten koomen afleggen aan handen van den gouverneur & directeur, die aldaar van wegens de Nederlandsche Oost-Indische Compagnie het gezag zal voeren, den Eed van Trouwe en gehoorsaemheyt, even als omtrent haaren vorst en met gelyke betrekkinge als tot denselven.

Artl. 4.

Den Sulthan zal ook niemand tot voorsz. eerampten van ryksbestierder of hoofd-regent mogen verheffen, nog in de bovenlanden eenig hoofd of andere regenten aanstellen dan na voorafgaande approbatie van hooggemelde Generaal & Raaden, aan welke de genomineerden sullen worden voorgedragen ter erlanging van derselver toestemming, 'tzy door den Sulthan zelfs of zynen ryksbestierder by een brief direct aan Haer Hoog Edelens dan wel door den Gouverneur en directeur op Samarang, nadat hem zulx van het hoff zal weesen versogt en opgedragen, gelyk ook den Sulthan in selver voegen niemand van de bovengeme. regenten zal moogen verstooten zonder alvoorens de reedenen van dien te hebben opgegeeven aan de heeren Generaal en Raaden, en derselver toestemminge daartoe te hebben erlangt, alles om tot een openbaar bewys te dienen dat de Compe. & Java voortaan onafscheydelyk en als één zullen zyn.

Artl. 5.

Den Sulthan verklaart en verseekert ook by desen niemant van de thans in leven zynde regenten ooyt eenige de minste moeyte te zullen aandoen ofte deselve tot eenige verantwoording of rekenschap trekken over hetgeen in dese laatste troubelen voorgevallen is, en het gedrag dat zy daarinne gehouden hebben, maar in selver voegen gelyk de Compe. genereuslyk vergeven heeft al het groot ongelyk dat haer is aangedaan, ook te zullen vergeeven & nimmermeer revengeeren wat zyn onderhoorige omtrend hem mogten hebben gepecçeerd.

Artl. 6.

Den Sulthan verklaart en beloofd voorts dat hy tegenwoordig geene pretensie maakt nog nimmer maken zal op het geheele

Eyland Madura, nog op de stranden door de Comp. wettig beseeten werdende, ingevolge het contract tusschen Haar en den nu overleeden Soesoehoenang Paccoeboeana gesloten den 18 May anno 1746 en dat niet alleen voor zig maar ook voor zyne erfgenaamen, item dat hy, byaldien de Compe. hem daartoe aansoek mogt komen te doen, deselve met alle zyne kragten en vermoogens zal byspringen en adsisteeren tegen alle desulke, die haar vyandelyk mogten koomen aan te tasten en te overvallen, in het vreedig bezit harer zeeprovintien, waartegen zy weder aan Zyn Hoogheyt, soodra die reets weesentlyk aan deselve Compe. zal hebben gelevert een Jaer zyner landsproducten tegens de hieronder gefixeerde en vastgestelde pryzen zal doen uytkeeren de helft van de 20000 Spaanse reaelen, welke door haar weegens den afstand der strand-regentschappen worden betaalt en soo vervolgens jaerlyx.

Artl. 7.

Inzelvervoegen belooft en neemt den Sulthan aan den presenten Soesoehoenang Pacoeboeana, hofhoudende Tot Soeracarta Adiningrat met alle Zyne vermogens by te zullen springen, wanneer zulx noodsakelyk mogt worden bevonden, en dat niet alleen den presenten vorst, maar ook alle die de Compe. van tyd tot tyd mogt goed vinden daartoe te verkiesen en uyt haeren name het gebied in zyn plaats komen te voeren, beyde tegens uytheemsche en binnenlandsche vyanden of rebellen.

Artl. 8.

Al verder verbind den Sulthan zig om alle de in zyn land vallende & vervoerbaere producten aan de Compe. te zullen leeveren en doen leeveren ofte aen de, haerent weegen ten dien eynde na de bovenlanden gesonden werdende inkoopers te verkoopen en te leeveren teegens sulke prysen als tot nog toe in gebruyk is geweest, Te weeten:

Een coyang ryst van 28 picols, ieder van 130 lb. van rds. Hollands 8¾.

Een coyang groene catjang van 28 picols ieder van 130 lb. van rds. Hollands 25.

Een coyang witte bonen van 28 picols ieder 130 lb. van rds. Hollands 16.

Een picol van 130 lb. ronde swarte peper en dubbeld geharpte, rds. Hollands 5.

Een picol van 130 lb. swarte peper en dubbeld geharpte, rds. Hollands 5.

Een picol van 130 lb. lange peper en dubbeld geharpte, rds. Hollands 5.

Een picol van 130 lb. Cardamom en dubbeld geharpte, rds. Hollands 5.

Een picol van 130 lb. Corianderzaat en dubbeld geharpte, rds. Hollands 3,43½.

Een picol van 130 lb. finkelzaat en dubbeld geharpte, rds. Hollands 6.

Een picol van 130 lb. mostertzaad en dubbeld geharpte rds. Hollands 6.

Een picol van 130 lb. indigo eerste soort en dubbeld geharpte, rds. Hollands 78.6.

Een picol van 128 lb. Cattoene garen, 1 soort La. A, rds. Hollands 40.

Een picol van 128 lb. Cattoene garen, 2 soort La. B. rds. Hollands 30.

Een picol van 128 lb. Cattoene garen, 3 soort La. C. rds. Hollands 20.

Een picol van 128 lb. Cattoene garen, 4 soort La. D. rds. Hollands 16.

Een picol van 128 lb. Cattoene garen, 5 soort La. E. rds. Hollands 10.

Een picol van 128 lb. hartshoorn rds. Hollands 1,30.

Belovende daarenboven het zyne te zullen contribueren en zyn gezag en authoriteyt te gebruyken, soo sulx noodig mogt werden g'oordeelt, om de procure der voorsz. producten te melioreeren en een ruymen insaam en leverantie te besorgen tot contentement der E. maatschappye en tot welzyn van zyne onderdanen, zig zoo omtrent de aanplanting als uytroeying schikkende na de begeerte van ged. Compagnie, die hem, dit geraden g'oordeelt werdende, sulx sal laten adverteeren en bekent maken.

Artl. 9.

Eyndelyk worden hierby voor g'insereert en meede door Zyn Hoogheyd beswooren gehouden alle voorgaande contracten;

verbintenissen en overeenkomsten tusschen de Nederlandsche Oostindische Compe. en de vorsten van 't Mattarmse ryk successive geslooten en aangegaan, speciaal die van den Jaere 1705, 1733, 1743, 1746 en 1749, voor sooverre de poincten daarinne vervat niet strydig werden bevonden met dit tractaat, waarin byaldien het tegen hoop en verwagting quam te gebeuren dat door den Sulthan Hamingcoeboeana ofte zyne successeurs in vervolg van tyd infractie wierde gemaakt en daer tegen aangegaan, zal denzelven verstoken zyn en blyven van het geheele bezit der landen, provintien en districten thans aan hem als een leen afgestaan werdende, welke in sulk een onverhoopt geval tot de Compe. zullen terugkeeren om over deselve in diervoegen te disponeeren als deselve na bevinding van zaeken geraden oordeelen zal.

Aldus Gedaan, gecontracteert en b'eedigt in 's vorstens campement tot Gantie den 13 February anno 1755.

Lampiran 8a.

PERDJANDJIAN 1812.

(Hamengku Buwana III — Inggeris)

Sarehning tingkah solahhipun Kangdjeng Sultan Sepuh Hamangku Buwana kaping kalih hamerlokkaken hing Kangdjeng Gupernemen Hinggris, kalampahan Kangdjeng Gupernemen Hinggris hamemengsahhan, hinggih hannjantosakkaken sangking kalerressannipun, sarta hangngukup hing nagari sangking dening hing sawidji titijang hingkang sakelangkung hadamel wasihasat sarta kang boten mawi handarbenni kawellassan, dedamellipun pradjurit Hinggris sampun pikantuk bedja, hangrebbat kraton, Sultan sampun hamanggih bilahi sarta sampun katjeppeng, pangnguwasannipun hingkang wahu, sampun kasirnakkaken pisan, habdinnipun sampun katelukkaken hingkang boten mawi hangngangge pradjandjijan, hutawi boten mawi papesten. Wondening sarehning Kangdjeng Gupernemen Hinggris, sanadyan hagadah melik wit sangking mennang judannipun, hanangnging temen-temen karsa hadamel hingkang prajogi, sarta hagadah sih palimirma hing sakenging-kengingngipun, supados kenging hamanggih hingkang dados kahuntungngannipun, wagedda pulih hing wragad belandjannipun perrang kang hing tembe punika, tuwin wagedda hanneteppaken hingkang temen-temen, sangking hardjaning pulo Djawi hing salami-laminnipun. Sawab dening punika Kangdjeng Gupernemen Hinggris karsa, hing nagari Matawis kapasrahhaken, sarta kapitadjengngaken dateng hingkang putra Kangdjeng Sultan Hamangku Buwana kaping tiga, hanangnging mawi pradjandjijan tuwin sasagemman, kadi dening kang kapratelakkaken hing ngandap punika, kadjawi sangking pasiten-pasiten kang sampun kasukakkaken dateng Kangdjeng Gupernemen Hinggris, hing dalem serrat hangger-hanggerran punika.

Prakawis 1.

Hinggih Kangdjeng Kumpni Hinggris, kalih Kangdjeng Sultan hing Matawis, hing salami-laminnipun bade bedami, sarta hapawong sannak hingkang boten pedot-pedot.

Prakawis 2.

Hinggih Kangdjeng Sultan hing Matawis hasanggem, jen pijambakkipun pijambak, tuwin para pangngeran, hutawi para ke-

pala kang sami wonten hing bawahhipun, boten kenging jen sahengga hangngadeggaken tuwin hangnginguwa pradjurit, jen boten kalajan lilannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, hanangnging Kandjeng Sultan, bade hatampi pradjurit sangking Kangdjeng Gupernemen Hinggris, satjukuppipun hingkang perlu kagalih Kangdjeng Gupernemen Hinggris, hangreksa nagarinnipun Kangdjeng Sultan, tuwin hingkang sarira.

Prakawis 3.

Sarehning Kangdjeng Gupernemen Hinggris, sampun hanggalih, henggennipun hadamel wragadding perrang kang hing tembe punika, sarta wit sangking Kangdjeng Gupernemen hingkang sampun hangngahubbi dateng hingkang sarira Kangdjeng Sultan saha nagarinnipun, punapa malih wit sangking pangreksannipun hing pulo Djawi sedaja, pramila Kangdjeng Sultan hasanggem temen-temen, pasitennipun Kangdjeng Sultan hing Kedu, hing Patjittan, hing Djapan, hing Djipang, hing Grobogan, sarta hing sabawahhipun sedaja, punika sami kasahossenna dateng Kangdjeng Gupernemen Hinggris, dados Kangdjeng Gupernemen Hinggris pijambak, hingkang handarbenni paparentahhan sarta pangnguwasa, hing pasiten wahu punika.

Prakawis 4.

Sarehning Kangdjeng Sultan, sampun hangjektossi hing salebetting galih, jen sahupaminnipun kahuntungnganning Kangdjeng Sultan, katjeppengnga sarta karekka hingkang sahe, kalajan waged hingkang njeppeng, sampun tamtu pamijossipun mindak. Sawab dening punika Kangdjeng Sultan, hasanggem sakatahe bandar-bandar, tuwin peken-peken, hingkang wonten hing pasitennipun Kangdjeng Sultan sedaja, punika kasahossenna sedaja hing ngastannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, bade kaparentah sarta kareka pijambak dening Kangdjeng Gupernemen Hinggris, boten kenging sawidjining titijang hingkang munasika. Kalih dening malih supados Kangdjeng Sultan, sampun kantos hamanggih pitunnan, pramila Kangdjeng Gupernemen Hinggris, kalajan suka pirenanning galih, hapaparing jatra dateng Kangdjeng Sultan, sadasa leksa ringgit hing dalem satahun-tahunnipun.

Prakawis 5.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, hamiturut hing sakarsannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, haprakawis sarang burung, hingkang sami wonten negarinnipun Kangdjeng Sultan, punika kasahossenna sedaja, sawab Kangdjeng Gupernemen Hinggris pijambak hingkang hanggadahhi melik, saha Kangdjeng Gupernemen Hinggris pijambak, hingkang kenging hawade tjemengngan, hing pundi panggennan kang wonten salebetting nagarinnipun Kangdjeng Sultan, punapa sakarsannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris henggennipun hanneteppaken rarekan hing prakawis punika.

Prakawis 6.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, dateng Kangdjeng Gupernemen Hinggris, menggah hing sakatahe kadjeng djatos, hingkang wonten salebettipun nagarining Kangdjeng Sultan, punika kasahossenna sedaja hing salami-laminnipun, hamung Kangdjeng Gupernemen Hinggris pijambak hingkang hadarbe melik, sarta hingkang hangnguwasanni, boten kenging kamunasika dateng hing salijannipun.

Prakawis 7.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, hadjeng hadamel rereka hingkang lerres hingkang tetep hing paparentahhanning nagari, supados dadossa hardjannipun tuwin kasennengnganning nagari, supados rerekan punika kengingnga kalampahhaken hingkang sahe. Pramila Kangdjeng Sultan hasanggem malih, dateng hamiturut punapa hing sapamulangngipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris.

Prakawis 8.

Menggah sakatahe titijang hing lijannipun, hingkang sami hagagrija hing nagarinnipun Kangdjeng Sultan, sanadyan djinis sangking pundi-pundi, hingkang dede titijang Djawi, punika kahanggep wonten hing bawah paparentahhannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris. Kalajan malih bilih wonten habdinnipun Kangdjeng Sultan, hadamel dursila dateng titijang hingkang wonten hing bawah paparentahhannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, punika Kangdjeng Sultan hasanggem, tumunten hangngadillana hing prakawissipun hingkang boten mawi hilon-hilon-

nen, sarta hingkang handadossaken suka leganning Kangdjeng Gupernemen Hinggris. Residennipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, hing sakenging-kengingngipun sahupami perlu, hamasti pijambake tumut hangrentjangngi sangking prakawis punika, supados temen-temen hamanggija hadil.

Prakawis 9.

Sampun tamtu jenning bawah paparentahhanning nagarinnipun Kangdjeng Sultan, hakatah warnining hukumman hingkang dipun lampahhaken, dateng titijang dursila, kadosta hukum hingkang hamessihasat dateng titijang, ketok tangngan sukunnipun, kaperrung, kabungis, kapirjis, sarta kahaben kellajan simma, punika hing tembe malih hamesti kahitjallaken pisan, hukumman hingkang mengkaten punika.

Prakawis 10.

Hinggih Kangdjeng Sultan hing tembe malih, boten susah mawi hanglebettaken pamijossanning nagarinnipun Kangdjeng Sultan, hingkang dateng Kangdjeng Gupernemen kang bangsa petak, hingkang lalebetten kalawan kapeksa, tuwin hingkang kabajar boten hamantessi kelajan reregennipun.

Prakawis 11.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, boten pisan-pisan jen kengingnga pijambakhipun hadamel rerekan hing salampah solahhipun nagari, punapa malih hing salijannipun Kangdjeng Sultan, hinggih boten kenging hugi. Kalajan malih Kangdjeng Sultan, boten kalilan hadamel hukumman tuwin paparentahan hingkang hangnglangkung-langkungngi, hingkang handadossaken katutunnannipun, tuwin hamalangngi dateng lelampahhan grammi, hing salebetting pasiten-pasiten.

Prakawis 12.

Sakatahhing lodji-lodji, kareteg-kareteg, sarta margi-margi, bade kadamel sarta kareksa dening prajajinnipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris satunggal, sarta Kangdjeng Sultan hingkang bade hamedallaken bellandja wragaddipun sedaja.

Prakawis 13.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, boten kenging hannjahenni kiṭa hingkang lami, punapa malih jen sahengga kenging hadamella kiṭa hannjar malih.

Prakawis 14.

Bilih Kangdjeng Gupernemen Hinggris, karsa hamundut dateng Kangdjeng Sultan, kang hawarni dandossan samudajannipun, tuwin sikep hingkang hannjambut damel, punapa malih hingkang hawarni tatedan, punika Kangdjeng Sultan hasanggem hingkang temen-temen, tumunten hannjahossana kalajan sukanning galih, hatetulung hing prakawis punika, Kangdjeng Gupernemen Hinggris hinggih bade hambajar hing saprajogennipun hing reregen, samukawis hingkang kasahossaken wahu punika.

Prakawis 15.

Hinggih Kangdjeng Sultan hangngakenni, jen Kangdjeng Gupernemen Hinggris, punika hingkang handarbenni pangnguwasa kang hageng pijambak, hatas hing pulo Djawi sedaje, punapa malih Kangdjeng Gupernemen Hinggris hingkang handarbenni hadil, hingkang handarbenni melik, sarta kenging samangsamangsannipun hangngatingngallaken sangking pangnguwasanning tuwin kawitjaksanannipun, jen sahupami hamerlokkaken hing nagari.

Prakawis 16.

Kangdjeng Tuwan Hingkang Hageng Kang Witjaksana, Litnan Gupernur Djendral, sarta Radtipun, bilih hasuka huninga dateng Kangdjeng Sultan, hingkang perlu karsa hanneteppaken parentah rarekan samukawissipun, hing padamellan, salebetting nagarinnipun Kangdjeng Sultan, punika Kangdjeng Sultan hasanggem, bade tumunten hapaparentah, hangleksananni sangking dening karsannipun Kangdjeng Tuwan Litnan Gupernur Djendral sarta Rad, nangnging sahupami parentah hingkang sampun kalahirraken wahu punika, hantawis kalih dasa dinten, mangka boten kaleksanan, Kangdjeng Tuwan Litnan Gupernur Djendral sarta Rad, kenging hadamel pangnguwasa pijambak, hangleksananni sangking parentah punika, boten kenging sumenne hutawi kahhalangngana hing titijang.

Prakawis 17.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, hing samangsa-mangsannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, perlu hanggalih, hasuka pemut pamulang dateng Kangdjeng Sultan, sedya hangngindakkaken kahunturgngannipun Kangdjeng Sultan, tuwin hangngindakkaken sangking tjatjeppengngannipun Kangdjeng Sultan, menggah hing hukumman, punapa malih sakaṭahhing prakawis salijannipun, hingkang dados kahindakkanning kahuntungngannipun Kangdjeng Sultan, sarta hingkang dados wiludjengngipun habdining tuwin nagarinnipun Kangdjeng Sultan, punika Kangdjeng Sultan dateng hamiturut hingkang temen-temen.

Prakawis 18.

Papatihhing Kratonnipun Kangdjeng Sultan, punika hing tembennipun malih hamesṭi Kangdjeng Gupernemen Hinggris hingkang hanneteppaken, punapa hing sakarsannipun. Kalajan malih Kangdjeng Gupernemen Hinggris, kenging hamatjot pepatih punapa hing sakarsannipun. Kalih dening padamelannipun pepatih punika, hing sakaṭahhing prakawis hingkang kalampahhaken, hamesṭi samija hateppang rembag harurukon kalajan Risidennipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris.

Prakawis 19.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, boten purun hararembagan hutawi haseserrattan kalajan sakaṭahhing ratu hing nagari lijannipun, sanadyan dateng radja bangsa peṭak, hutawi radja hing nagari sabrang, sanadyan hagami punapa-punapa, hangnglangkungi malih dateng ratu Djawi salijannipun, tuwin wedana-wedana Djawi hingkang sami wonten hing bawah paparentahhan, jen boten sampun terrang hangsal wawennangngipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris.

Prakawis 20.

Hinggih Kangdjeng Sultan hasanggem, jen boten hanukarta hangngaru biru dateng sobattipun, tuwin dateng titijang hingkang wahu sami bellengket dateng Sultan Sepuh, kalajan malih Kangdjeng Sutan hasanggem, bade haparing tedi hingkang kaṭah dateng para putra, sarta para sentanannipun Sultan Sepuh, kang hing mangke taksih sami hagagrija wonten hing nagari Ngajogyakarta.

Prakawis 21.

Sarehning Pangngeran Natakusuma Paku Halam, hadjeng tumut hing hajahhannipun Kangdjeng Gupernemen Hinggris, pramila Kangdjeng Sultan hasanggem, boten pisan-pisan, jen purunna hamunasika tuwin hamalangngana, sangking kakadjengngannipun wahu Pangngeran Natakusuma Paku Halam. Sarta Kangdjeng Sultan hansanggem malih, boten pisan-pisan jen purunna hadamel, hasikara dateng para sentanna tuwin habdinnipun wahu Pangngeran Natakusuma Paku Halam, hamargi sangking prakawis punika.

Prakawis 22.

Bilih mennawi pambaginnipun bumi tengahhan hing nagari Djawi kang hing mangke punika, hantawissipun Kangdjeng Kumpni Hinggris, kalajan Kangdjeng Susuhunnan, sarta Kangdjeng Sultan hing Matawis, hing salah satunggil bilih wonten pakeweddipun hing sawettawis, sarta bilih boten dados kahuntungngannipun pandjennengngan tatiga wahu punika, wit sangking pasiten hingkang sami montjol hingkang boten radin, sarta hingkang sami perrentja halit-halit, pramila Kangdjeng Sultan hasanggem, dateng hamiturut lelintunnan hing pasiten wahu punika, batossipun supados sakatahhing tapel wates punika kadamel kentjeng hingkang sahe. Kalajan malih Kangdjeng Sultan hasanggem, dateng hamiturut hing bagijannipun pijambak, bilih mennawi hing tembe Kangdjeng Susuhunnan, hadamel rerekan kalajan Kangdjeng Gupernemen Hinggris, prakawis dening lelintunnannipun pasiten-pasiten wahu punika.

Prakawis 23.

Sakatahhing pradjandjijan hingkang sampun katetepaken, hing salebetting serrat kontrak hingkang rumijin, sarta hing pundi hingkang boten kahitjallaken hing salebettipun serrat kontrak puniki, punika sedaja hinggih taksih tetap hungel-hungelannipun.

Prakawis 24.

Serrat kontrak puniki, hamesti tumunten kaleksannan, sarta kahidinnan dening Kangdjeng Tuwan Hingkang Hageng Kang Witjaksana, Kangdjeng Tuwan Gurnadur Djendral, Loret Minto hing dalem Rad.

Sampun sami kasukannan tanda hasta, sarta kahetjappan, kala tanggal ping sapisan, sasi Hagustus, tahun, 1811. *)

Hannenggih Kangdjeng Tuwan Kang Hageng Kang Witjaksana, Litnan Gupernur Djendral hing pulo Djawi, sarta hing sabawahhipun sedaja, hawit hingkang nami Kangdjeng Kumpni Hinggris, hing sasisihhipun, sarta Kangdjeng Sultan Hamangku Buwana kaping tiga hing sasisihipun malih.

Signed & Sealed by the
Honble The Lieut. Governor
the 1 Augt. 1812.
THOS. S. RAFFLES.

Pratada Kadjeng Sinuhun Sultan Hamengku Buwonna
Hingkang Kaping Tiga Sennapatti Hing Ngalaga
Ngadul Rahman Saj'ddin Panatagama Kalipattolah Hingkang
Hangrengganni Neggari Ngajogyakarta.

---

*) Apakah sebetulnja tidak tahun 1812 ?

Lampiran 8 b.

PERDJANDJIAN 1812

(Hamengku Buwana III — Inggeris)

Whereas the conduct of the late Sultan Hamangku Buana the Second has rendered it necessary for the British Government to proceed to hostilities in the vendication of their Rights, and for the preservation of the Country from the oppression of a cruel and relentless Tyrant, and the British arms have been crowned with success by the reduction of the Craton of Djocjocarta, the fall and the capture of the Sultan, the utter extinction of his power, and the unconditional submission of his people; and whereas the British Government are sincerely disposed to exercise the right of conquest with every possible moderation and forbearance, to obtain reasonable compensation for the expenses of the war, and to establish a permanent security and genuine tranquillity in the Island of Java; Therefore the British Government are pleased to delegate the administration of the Country of Mataram to the Sultan Hamangkubuana the Third, with the exception of such Territories as are surrendered by this Treaty, and subject to the Provisions hereafter specified.

Article 1.

There shall be perpetual Peace and Friendship, between the Honorable the English East India Company and the Sultan of Mataram.

Article 2.

His Highness the Sultan of Mataram engages, that neither he nor any Prince or Chief under his authority, shall levy or maintain any military Force, without the approbation of the British Government; but that he will receive such military Force as the British Government may deem adequate to the protection of his Territories and Person.

Article 3.

In consideration of the expenses incurred by the British Government during the late hostilities, and of the protection to be thus afforded to his Person and immediate Territories, as well

as to the general defence of the Island, His Highness agrees to deliver over to the entire management and sovereignty of the British Government his share of the Districts of Cadoe and Pagitan, together with the Districts of Djapan, Djipan and Grobogan, with its Dependencies.

Article 4.

His Highness, impressed with the advantages which must result from an improved and judicious administration of his commercial Imposts, agrees to place in the hands of the British Government the sole management of the Bandhars and Passars, in his Dominions, and that His Highness may not incur any loss on this account, the British Government, on their part, agree to pay to His Highness an annual Gratuity of one Hundred Thousand Dollars.

Article 5.

His Highness confirms to the British Government the exclusive monopoly of the Soosoo or Edible Birds nests, and of the sale of opium, throughout his territories, and under such Regulations as they may please to direct.

Article 6.

His Highness secures to the British Government the sole right and property of the Teak Timber, within the whole of the Country subject to his administration.

Article 7.

For the maintenance of tranquillity and good order within the Country, His Highness the Sultan shall establish a regular and permanent system of Police, and he shall be guided, in carrying this measure into execution, by the suggestions of the British Government.

Article 8.

Except the Javanese born within the Territories of Mataram, every person of any other description whatever, living under His Highness administration, shall be considered under the immediate Jurisdiction of the British Government, and whenever the subjects

of His Highness are concerned in an offence against persons thus placed under the British Protection, His Highness engages to direct immediate and impartial justice to be administered, to the satisfaction of the British Government, and it shall be the duty of the British Resident to interfere therein, as far as may be necessary to this end.

Article 9.

In the administration of Justice within His Highness's Territories, it is stipulated, that every kind of torture and mutilation, and the combat of criminals with the Tiger, shall be abolished in future.

Article 10.

His Highness shall no longer be compelled to supply the European Government, at forced and inadequate rates, wth any part of the Produce of his Country.

Article 11.

His Highness promises, that he will neither directly nor indirectly, impose any restrictions on the Trade and commerce of the country, and particularly that he will not impose any sumptuary laws, whereby the internal trade may be affected.

Article 12.

The Forts, the Bridges, and the Public Roads shall be constructed and repaired at the Expense of His Highness the Sultan, but under the superintendence of the Servants of the British Government.

Article 13.

His Highness engages, neither to repair old, nor construct new Fortifications, within the precints of his authority.

Article 14.

Whenever Materials, Labourers or Provisions are required by the British Government, His Highness engages to lend his ready and cordial assistance towards procuring them; while the British Government promise, on their part, that whatever is thus furnished shall be paid for, at fair and equitable rates.

Article 15.

His Highness acknowledges the Supremacy of the British Government over the whole Island of Java, and the right of interference on their part, whenever the situation of the Country may demand it.

Article 16.

Whenever the Honorable the Lieutenant Governor in Council may signify to His Highness, that it is necessary to introduce any Regulations for the better ordering of any Department of the Government, His Highness shall immediately give directions for carrying the same into effect; and in case such directions are not given within twenty days after they shall have been formally communicated to him, then the Lieutenant-Governor in Council shall be at liberty to issue the necessary orders for that purpose, without further delay or reference.

Article 17.

His Highness promises to pay strict attention to any advice which the British Government may occasionally judge it necessary to give him, with a view to the improvement of his Revenues, Finances or administration of Justice, or in any other object connected with the advancement of His Highness's interests or the welfare of his People.

Article 18.

The Depatti or First minister of His Highness's Government shall in future be approved, and subject to removal, at the will of the British Government; and in the exercise of his office, it shall be his duty to consult and communicate with the British Resident on all subjects whatever.

Article 19.

His Highness the Sultan shall hold no intercourse, either with Foreign Powers of any description, or with the Native Powers or Subordinate Chiefs of Java, without the previous permission of the British Government.

Article 20.

His Highness engages that he will offer no molestation to the friends or adherents of the late Sultan, and that he will make a liberal provision for such of his children and family as are now at Djocjocarta.

Article 21.

The Pangerang Notto Cosoemo, Pakoe Alam, intending to enter into the Service of the British Government, His Highness the Sultan engages not to offer any hindrance thereto, and promises not to molest his family or dependents on that account.

Article 22.

As the present distribution of the Highlancs of Java, between the Honorable the English East India Company, the Soosoohonan and the Sultan of Mataram, is productive of mutual inconvenience, and is disadvantageous to the Interests of all parties, in consequence of their respective lands being intersected and in small detached portions, His Highness the Sultan consents to ar exchange of the same with a view to render the several Frontiers connected and regular, and His Highness also promises to sanction, on his part, such arrangements as may hereafter be made with the Soosoohonan by the British Government, for the eventual exchange of such Lands accordingly.

Article 23.

All stipulations, in former Treaties, which are not anulled in the foregoing articles, are to remain in full force.

This Treaty to have immediate effect, but to be subject to the confirmation of the Right Honorable the Governor-General in Council.

Signed and Sealed this 1st day of August 1812, by the Honorable Thomas Stamford Raffles, Lieutenant-Governor of the Island of Java and its Dependencies, on the part of the Honorable English East India Company, and by His Highness the Sultan Hamangkubuana the 3d, on the other.

(Signed) TH. S. RAFFLES. (L.S.)
The signature of the Sultan
HAMANGKUBUANA (L.S.)

Ratified by the Right Honorable the Governor-General in Council, this second day of October in the Year of Our Lord One Thousand Eight Hundred and Thirteen.

(Lihat: Nederlandsch gezag, katja 321 dan selandjutnja).

Lampiran 9.

P E R D J A N D J I A N 1 8 1 3.

(Paku Alam — Inggeris)

(„Contract and Engagement entered into and agreed upon, between John Crawfurd Esq., Resident at the Court of the Sultan of Java, duly authorized thereto by the Hon. Th. S. Raffles, Lieut.-Governor of the Island of Java and its Dependencies, on the one side, and the Prince Pangeran Paku Alam, on the other.")

Art. 1.

Whereas the British Government are entertaining a high sense of the fidelity, attachement and public services of the Prince Paku Alam, they are hereby placed to take Him and his family under their own immediate protection.

Art. 2.

The British Government stipulate to pay to the Prince Paku Alam during his lifetime and while he conducts himself to their entire satisfaction, a monrhly stipend of 753 Sp. Dollars, and they further engage to make arrangements with H.H. the Sultan of Java, by which the Prince shall be placed in possession of lands to the full amount of 4000 Chachas, to be in like mannor hold during his life and good behaviour, and to descend to his eldest son, the Prince Suryo Ningrat, to be held on similar terms and conditions.

Art. 3.

The lands in question shall be held under the guarrantee of the British Government, and be subject to which form of administration and government, as the said British Government may be pleased hereafter to establish; and it is more particulary provided that they shall be subject to any modifications that may become necessary in he speciel arrangements which are in contemplation for the territories of Their H.H. the Soosoohonan and Sultan.

Art. 4.

In the lands now given to the Prince Paku Alam it shall be fully understood, that no new taxes shall be levied nor shall the present Revenue be in any manner increased or altered without the express consent of the British Government.

Art. 5.

In consideration of the benefits conferred upon the Prince Paku Alam, he hereby stipulates, to support and maintain for the service of the British Government a Corps of One hundred Horse, under the terms and conditions specified in the following articles.

Art. 6.

The Corps shall be armed and clothed by the British Government, in such manner as they may deem most expedient, the Prince on his part supplying horses, accoutrements and necessaries.

Art. 7.

The Prince Paku Alam stipulates and engages, that, besides the odinary rations of rice, his Corps shall be paid at the following monthly rates:

to a Sergeant . . . . 3 Sp. D.
to a Corporal . . . . 2½ Sp. D.
to a Private . . . . 2 Sp. D.

Art. 8.

The Corps shall be regularly mustered by an Officer of the British Government, appointed for this purpose, and no individual, of which it consist, shall be discharged en any account without the express permission of the said Government.

Art. 9.

Finally, it shall be fully understood, that except the Corps now alluded to, neither the Prince Paku Alam or any of his Family shall directy, on any account, maintain any other species of military force or establishment.

The proposed Engagement is approved and sanctioned.

Batavia, 17 March 1813.

By order of the Hon. Lieutt-Governor,
(Signed) C. ASSEY, Secretary.

(Lihat: Nederlandsch gezag, katja 333 dan selandjutnja).

REGISTER - RINGKAS.

P.

R.

S.

T.

U.

V.

W.

IJ.